

**IMPLEMENTASI *LIVING VALUES EDUCATION (LVE)* DALAM
PEMBELAJARAN PAI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SMAN 3 SEUNAGAN
KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**KASMA WATI
NIM. 190201069**

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Kasma Wati

NIM. 190201069

**Mahasiswi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197103272006041007**

Pembimbing II



**Syafruddin, S.Ag., M. Ag.
NIP. 197306162014111003**

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

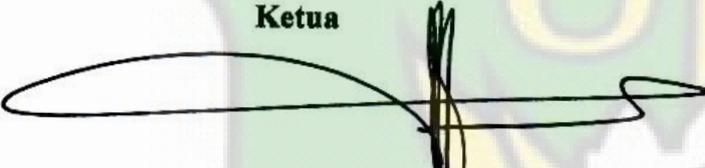
Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 08 Desember 2023
24 Jumadil Awal 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

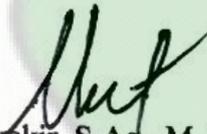
Sekretaris

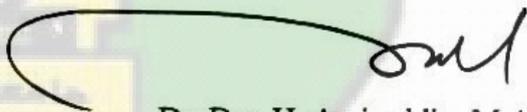

Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197103272006041007


Syafrudin, S.Ag., M. Ag.
NIP. 197306162014111003

Penguji I

Penguji II


Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197506092006041005


Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A.
NIP. 196503111941031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safruk Mulk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 19730102 199703 1 003

16

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kasma Wati

NIM : 190201069

Prodi : Pendidikan Agama Islam

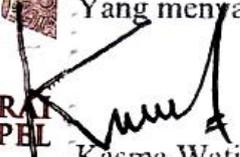
Judul Skripsi : Implementasi *Living Values Education (LVE)* dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan ;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 4 November 2023
Yang menyatakan,

Kasma Wati
NIM. 190201069



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan rahmat dan hidayah serta kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi *Living Values Education (LVE)* dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya”**.

Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis hantarkan kepada kepangkuan Nabi besar Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabat beliau. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi jenjang Strata 1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyusunan skripsi ini penulis selalu mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT memberikan balasan rahmat sesuai dengan amal kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terselesaikan baik secara moral maupun materil. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan dengan penuh hormat dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Samsul Bahri dan Ibu Syarifah yang telah memberikan dukungan penuh dan doa luar biasa sehingga membuat penulis sampai di titik ini serta seluruh keluarga yang memberikan semangat dan doa yang tulus untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
4. Bapak Marzuki, S.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan staf prodi serta para dosen yang telah mendidik, memberikan bimbingan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Husnizar, S,Ag., M.Ag. selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak arahan dan bimbingan yang sangat berarti demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Syafruddin, S.ag., M.Ag selaku pembimbing II, yang telah

meluangkan waktu dan memberikan banyak arahan dan bimbingan yang sangat berarti demi kesempurnaan skripsi ini.

7. Ibu Kepala Sekolah SMAN 3 Seunagan, seluruh dewan guru beserta staf peserta didik di SMAN 3 Seunagan, yang telah membantu penulis dalam memberi dan melengkapi data dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak/Ibu kepala pustaka beserta staf perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah yang telah menyediakan bahan dalam penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan dan seluruh teman-teman mahasiswa UIN Ar-Raniry yang memberikan pengalaman luar biasa kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang dan demi perkembangan ilmu pengetahuan ke arah yang lebih baik dan dengan harapan tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 04 November 2023
Penulis,

Kasma Wati
NIM. 190201069

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Definisi Operasional.....	15
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Beberapa Tinjauan tentang <i>Living Values Education (LVE)</i>	
1. Definisi dan Tujuan <i>Living Values Education (LVE)</i>	21
2. Konsep dan Prinsip-Prinsip LVE.....	25
B. Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter	
1. Pengertian dan tujuan Pembelajaran PAI	31
2. Konsep Pendidikan Karakter`	37
3. Pendidikan Karakter sebagai Sarana Pembelajaran PAI	58
C. Kendala Pembelajaran	60
D. Solusi Pembelajaran	61
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	62
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	69
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	72
C. Lokasi Penelitian	72
D. Subjek Penelitian	73
E. Sumber Data	75
F. Instrumen Pengumpulan Data	76
G. Prosedur Pengumpulan Data	77
H. Analisis Data	80
I. Pengecekan Keabsahan Data.....	82
J. Tahap-Tahap Penelitian	83

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	85
2. Profil SMAN 3 Seunagan	85
3. Visi dan Misi Sekolah	86
4. Keadaan Peserta Didik SMAN 3 Seunagan	88
5. Keadaan Pendidik	89
6. Sarana dan Prasarana Sekolah	90
B. Hasil Penelitian	
1. Nilai-Nilai yang Diajarkan dari LVE dapat Membantu Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	92
2. Konsep LVE dapat Diimplementasikan dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya	104
3. Kendala yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan <i>Living Values Education (LVE)</i> Di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya	113
4. Solusi yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kendala Dari Implementasi LVE dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagana	115
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Nilai-Nilai yang Diajarkan dari LVE dapat Membantu Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	118
2. Konsep LVE dapat Diimplementasikan dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya	120
3. Kendala yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan <i>Living Values Education (LVE)</i> Di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya	122
4. Solusi yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kendala Dari Implementasi LVE dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagana	124
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran	126
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	167

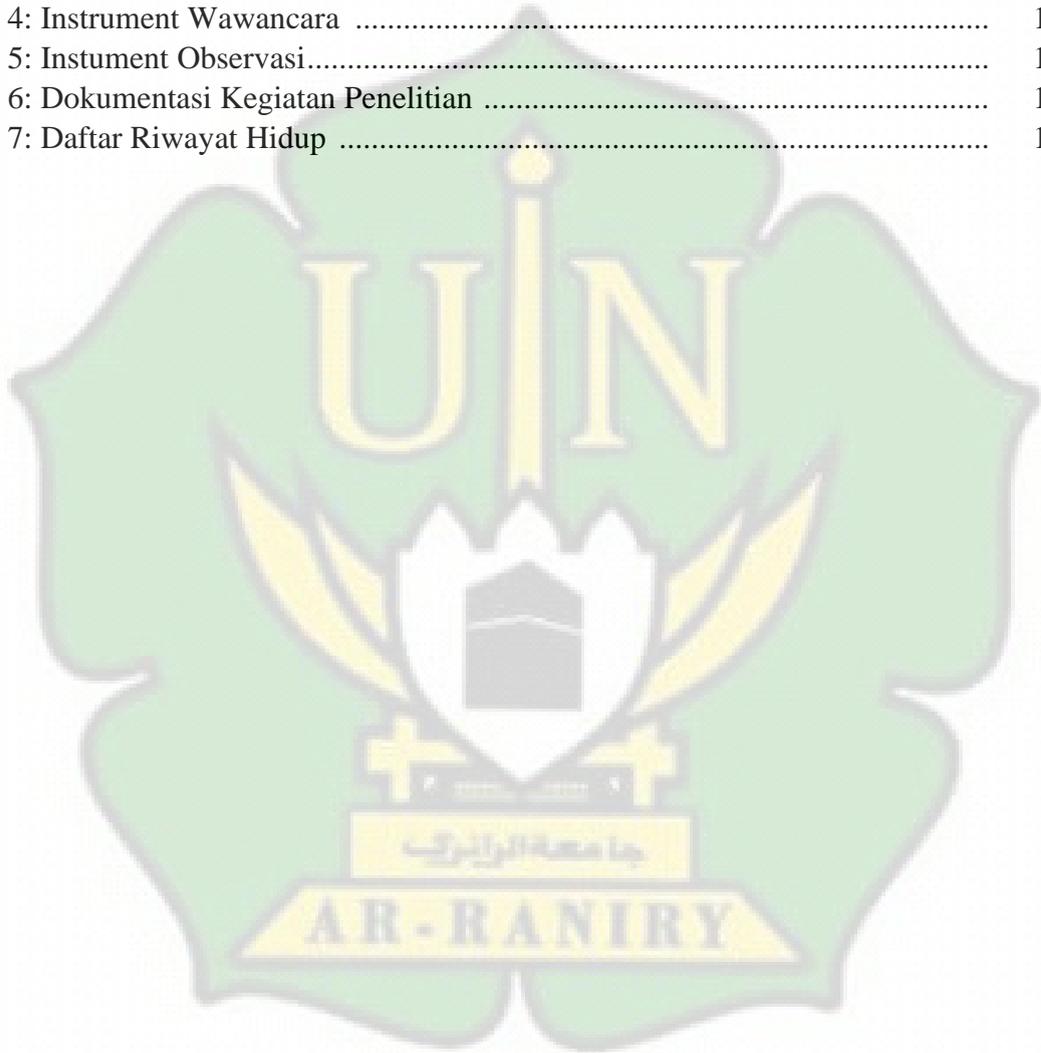
DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
4.1 Keadaan Siswa SMAN 3 Seunagan	90
4.2 Keadaan Guru dan Staf SMAN 3 Seunagan	90
4.3 Sarana dan Prasarana di SMAN 3 Seunagan	91
4.4 Hasil Observasi Karakter Peserta Didik	102



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No:	Halaman
1: Surat Keputusan (SK) Penunjuk Pembimbing	132
2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	133
3: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	134
4: Instrument Wawancara	135
5: Instrument Observasi.....	138
6: Dokumentasi Kegiatan Penelitian	142
7: Daftar Riwayat Hidup	144



ABSTRAK

Nama : Kasma Wati
NIM : 190201069
Fakultas/Prodi : FTK/Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi *Living Values Education (LVE)* dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya
Tanggal Sidang : Jum'at, 08 Desember 2023
Tebal Skripsi : 126 Halaman
Pembimbing I : Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Syafruddin, S.Ag., M.Ag.
Kata Kunci : Implementasi Pendekatan *Living Values Education (LVE)*, Pembelajaran PAI, Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Baiknya karakter peserta didik tergantung pada pendidikan yang dimilikinya, kurangnya pengetahuan agama Islam peserta didik akan memberikan efek negatif dalam kehidupannya. Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif digunakan oleh guru PAI untuk membentuk karakter yang baik adalah pendekatan *Living Values Education (LVE)*. Pendekatan LVE memiliki 12 nilai yang mampu memberikan nuansa positif bagi terbentuknya karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang diajarkan dari LVE membantu pembentukan karakter peserta didik serta implementasi konsep LVE dalam pembelajaran PAI dan hambatan serta solusi dalam penerapan LVE. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, dan enam orang peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru PAI menerapkan 12 nilai karakter LVE di SMAN 3 Seunagan, namun 12 nilai ini belum semuanya diterapkan secara optimal, akan tetapi pendekatan LVE terbukti efektif untuk membentuk karakter peserta didik. (2) Konsep LVE di SMAN 3 Seunagan diimplementasikan menjadi pendekatan pembelajaran. (3) Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI meliputi keterbatasan media pembelajaran, kolaborasi dengan orang tua/wali peserta didik, perbedaan pemahaman peserta didik, minimnya pengetahuan tentang konsep LVE, dan keterbatasan waktu. (4) Solusi dalam menghadapi kendala tersebut yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran secara efisien, menyesuaikan materi dengan pemahaman peserta didik, memperkenalkan LVE dengan diskusi sesama rekan guru dan menjelaskan konsep LVE, mengelola waktu dengan bijaksana, mendorong kolaborasi antara peserta didik dan pendidik, mengadakan pertemuan dengan wali peserta didik dan melakukan evaluasi serta penyesuaian berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dari pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Peran pendidikan sekolah, tentu salah satunya dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Pendidikan sekolah termasuk satu-satunya kebutuhan yang sangat mendasar. Karena itu, pendidikan dasar menjadi instrument penting yang sangat efektif sebagai transformasi keadaban dan peradaban satu bangsa. Pendidikan tidak hanya menyangkut *transfer of knowledge* atau *skill* saja, namun juga *transfer values* sebagaimana dalam taksonomi *bloom* ada *afektif domain*, *kognitif domain* dan *psikomotorik domain*.² Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu sekolah dituntut untuk mampu membentuk dan menghasilkan peserta didik yang bukan hanya memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi sikap dan karakter dalam diri peserta didik juga diutamakan.³

¹ Rumai, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), h. 1.

² Sri Suwartini, *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan*, Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an, Vol. 4, No. 1, September 2017, h. 221-222. Diakses pada tanggal 13 November 2023 dari situs: <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>.

³ Muhammad Muzni, *Implementasi Living Values Education Program (LVEP) dalam Pembentukan Peserta Didik Moderat Studi Fenomenologi pada SMP Negeri 9 Ambon dan SMP*

Berhasilnya pendidikan bukan hanya dilihat dari berapa orang yang lulus waktu ujian atau seberapa banyak nilai akhir yang didapatkan oleh peserta didik. Pendidikan mampu menjadikan generasi Indonesia generasi yang terdidik dan mampu memajukan bangsanya. Saat berusaha mencapai sasaran pendidikan, maka langkah-langkah yang dilakukan harus menggunakan pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang tepat dan efektif serta medianya yang sesuai. Selanjutnya guru harus memiliki kemampuan dan ilmu paedagogik yang cukup dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Guru adalah salah satu kunci dari keberhasilan pembelajaran, karena guru terlibat langsung dalam mengajar, memberikan contoh, dan menjadi seseorang yang dipercayai oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru atau pendidik harus mampu memanfaatkan peluang untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Peran guru dalam pendidikan bukan hanya untuk menyampaikan materi pembelajaran saja, namun guru dituntut untuk mampu menjadi teladan yang dapat menanamkan nilai moral, etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan sebagainya. Kemudian, pendidik memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran guru yang lain adalah sebagai pembimbing, motivator dan pengarah dalam belajar peserta didik. Ketika peserta didik berhasil, tentu ia harus memberi penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik, dan sebaliknya mengecam dan mencegah

(discowaging) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Guru menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk akhlakul karimah dalam kehidupan peserta didiknya. Upaya-upaya ini dilakukan oleh guru dengan harapan peserta didiknya dapat memiliki nilai yang baik dalam kehidupannya.

Al-Qur'an telah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan karakter adalah QS. Al-Luqman ayat 12-14, yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah! dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Luqman (31):12-14)

Ayat di atas, memberi petunjuk pembinaan karakter oleh Luqman kepada anaknya. Dalam mendidik anaknya, Ia dikenal sebagai orang yang arif dan bijaksana. Allah memberikan hikmah kepadanya, yaitu perintah untuk selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang melimpah. Seseorang dapat dikatakan bijaksana jika ia berperilaku adil secara mutlak, bahkan dalam hubungannya dengan

keluarga dan dirinya sendiri.⁴

Kata "*ya'izhuhu*" dalam penafsiran M. Quraish Shihab dapat diartikan sebagai nasihat yang menyentuh hati dan berhubungan dengan kebajikan, atau sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penempatan kata tersebut setelah kata "dia berkata" memberikan gambaran tentang cara Luqman menyampaikan perkataannya dengan baik. Asbab al-Nuzul atau sebab turunnya ayat dalam Surah Luqman ayat 13 terjadi ketika Rasulullah sedang menyampaikan ayat 82 dari Surah Al-An'am, yang bercerita tentang penyesalan orang-orang musyrik atas kesalahan mereka dalam mempersekutukan Allah. Para sahabat mengalami kesulitan dalam menjaga keimanannya dari dosa syirik. Kemudian, ayat ini baru turun dan menceritakan bagaimana Luqman mengajarkan putranya agar tidak terjerumus dalam kesyirikan.⁵

Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat 14, menekankan pentingnya bakti seorang anak kepada ayah dan ibunya, yang menduduki posisi kedua setelah Allah SWT dan Rasulullah SAW, perhatian khusus diberikan pada bakti kepada ibu karena ia telah mengandung anaknya selama sembilan bulan berturut-turut dalam keadaan yang lemah dan mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, seorang anak tentu memiliki kewajiban untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan kepada hamba-Nya. Selain itu, anak juga diharapkan berterimakasih kepada ayah dan ibu karena melalui

⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim, Cetakan Tujuh Puluh Tiga*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), h. 604.

⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AlQur'an*, Cet. II, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 172.

keduanya mereka dilahirkan ke dunia ini.⁶

Tafsir QS. Luqman ayat 12-14 di atas, dapat dipahami bahwa sangatlah penting peran orang tua dalam mendidik seorang anak agar berakhlak mulia. Begitupun peran guru di sekolah, tentu ia harus mendidik karakter kepada peserta didiknya, agar menjadi manusia yang berakhlak positif dan tahu cara menghormati sesama, orang tua, dan menjalankan perintah Allah SWT. Pentingnya pendidikan karakter dalam Islam menekankan peran penting pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran akhlak. Oleh karena itu, guru PAI perlu memperhatikan implementasi pendidikan karakter di dalam kelas sebagai upaya membentuk karakter peserta didik. Rasulullah SAW memberikan gambaran tentang pendidikan karakter sebagaimana dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرَّفَاعِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ (رواه الترمذي)

Artinya :*“Abu Hisyam menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Amasy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah ia berkata Rasulullah SAW bersabda tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi, dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi (HR Tirmidzi).”*⁷

Hadis di atas menunjukkan bahwa, Rasulullah SAW memberikan petunjuk kepada ummatnya, bahwa hendaknya seseorang wajib memiliki sifat merendah

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 349.

⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku 2)*, (Jakarta: Buku Islam Rahmatan, 2006), h. 563.

diri, tidak ada sifat sombong dalam hatinya. Ini menunjukkan adanya pembinaan nilai karakter kepada ummatnya. Anjuran ini hendaknya dimiliki oleh setiap pendidik yang mendidik peserta didiknya. Begitu juga perihal yang sama harus ada dalam perspektif *Living Values (LV)*, di mana seorang pendidik wajib berfikir menggunakan nilai-nilai dan menggunakan kreatifitasnya untuk melihat kemampuan peserta didik saat mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam pembelajaran dengan menggunakan metode yang praktis, membuat nilai-nilai yang mengarah pada suasana yang menyenangkan, dan dibutuhkan dalam kehidupan peserta didiknya. Pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai kehidupan ini bertujuan untuk menuju perdamaian, mencintai, kejujuran, kerendahan hati, bertanggung jawab, kesederhanaan, bertorensi, kebebasan, dan kesatuan.⁸

Nilai-nilai yang terdapat dalam *Living Values Education Program (LVEP)* merupakan nilai universal yang dapat dikembangkan dalam keadaan apapun, baik konflik maupun damai, *tools* yang terdapat di dalamnya pun lengkap. Kemudian LVEP merupakan salah satu program di bawah PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) melalui lembaga UNESCO dan telah diterapkan di banyak negara dengan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai kehidupan, di mana nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁹

Pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi penting, guna memberikan arah dan

⁸ Diane Tilman, *Living Values Activities for Children Ages 3-7 (Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 3-7 Tahun)*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. ii.

⁹ Diane Tillman, *Living Values...*, h. ix.

pedoman dalam pembelajaran. Jika pendidik tidak menggunakan pendekatan yang tepat, tidak mustahil jika beragam penyimpangan sosial kerap kali dilakukan. Hal ini dikarenakan, pembelajaran PAI hanya sebatas materi tanpa aplikasi. Tidak sampai menyentuh hati dan hanya pada tataran otak atau bahkan terbuang sia-sia. Melalui pendekatan yang menarik dan menyentuh hati, maka kebosanan dalam proses belajar akan terkikis menjadi kelas yang hidup dan menyenangkan. Penerapan LVE dalam pembelajaran PAI termasuk pembelajaran penting untuk diterapkan guna meningkatkan keberhasilan pembelajaran PAI bagi para peserta didiknya.

Pembelajaran PAI adalah pembelajaran yang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam agar meningkatkan takwa kepada Allah dan menjadikan hukum syariat Islam sebagai pedoman dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dilakukan bukan hanya semata-mata untuk menambah wawasan keislaman saja, namun bagaimana peserta didik menerapkan ilmu yang sudah dia pelajari dalam kehidupannya dan membentuk akhlakul karimah pesera didik.

Mirisnya di zaman ini banyak peserta didik yang salah memahami apa hakikat dari belajar itu sendiri, peserta didik menganggap belajar hanya sekadar menggapai prestasi akademik saja, buktinya banyak dari peserta didik yang belajar ketika mendekati ujian. Masalah ini menjadi masalah besar dalam pendidikan hari ini. Kondisi ini menjadi kekhawatiran bagi harapan hasil pendidikan ke depan. Jangan-jangan akan menghasilkan banyak generasi yang pragmatis dibandingkan progresivis dalam kehidupannya. Fenomen ini sungguh terlihat dalam realitas kehidupan hari ini di mana peserta didik belajar PAI hanya sekadar untuk mencapai

nilai yang tinggi saja, yang lebih kasar lagi, hanya untuk memperoleh ijazah saja. Karena itu, pembelajaran PAI di sekolah tidak dapat lagi menjadi titik temu untuk menjadikan peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai karakter Islami, justru menghasilkan nilai utility saja yaitu mereka terpengaruh dengan nilai guna atau kemewahan saja, bukannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan ridha Allah Sang Pencipta.

Mengembalikan peserta didik kepada tujuan hakikinya, maka lembaga pendidikan hari ini harus mampu memiliki misi dan visi yang sesuai dengan tujuan yang Islami, yaitu melahirkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah. Karena itu, lembaga pendidikan yang hakiki adalah kunci utama dalam menanamkan karakter positif peserta didiknya, di sekolah peserta didik diajarkan tata krama, sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras, dan sekaligus solidaritas. Pendidikan karakter mendesak dilaksanakan jika adanya gejala-gejala yang menandakan merosotnya karakter anak bangsa.¹⁰

Tanda-tanda merosotnya karakter bangsa Indonesia, seperti yang diuraikan oleh Thomas Lickona, mencakup peningkatan kekerasan di kalangan remaja, budaya ketidakjujuran, dan sikap fanatik terhadap kelompok tertentu yang menciptakan konflik sosial. Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua atau guru mencerminkan kehilangan nilai-nilai tradisional, sementara kaburnya batasan moral memudahkan munculnya perilaku tidak etis. Penggunaan bahasa kurang

¹⁰ Bambang Dalyono dkk., *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Bangun Rekaprime, Vol 3, No. 2, Oktober 2017, h. 35. Diakses pada tanggal 26 Mei 2023 dari situs: https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprime/article/view/865.

sopan mencerminkan penurunan norma komunikasi yang sehat, dan peningkatan perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba menjadi ancaman serius. Berkurangnya tanggung jawab sebagai warga negara dan penurunan etos kerja menunjukkan kurangnya komitmen terhadap pembangunan masyarakat yang berkualitas. Terakhir, kurangnya kepedulian sesama menandakan hilangnya solidaritas. Penting bagi kita untuk bersama-sama mengambil langkah-langkah positif dalam mendukung pembentukan karakter dan moral yang kokoh di masyarakat Indonesia.¹¹

Ciri-ciri merosotnya karakter di atas, hampir semuanya pernah dialami oleh peserta didik di sekolah pada masa sekarang, tanpa terkecuali peserta didik pada tingkat menengah atas yang di mana pada masa-masa inilah mereka mencari jati diri dan membentuk karakter dalam diri mereka. Oleh sebab itu, pendidik harus segera bertindak untuk menanggulangi permasalahan yang sangat meresahkan dunia pendidikan ini. Sehingga peran guru dan pendekatan pembelajaran yang tepat sangat berperan dalam menanggulangi masalah ini. Sebagai guru PAI membentuk karakter peserta didik adalah suatu kewajiban sebagai keberhasilan dalam pembelajaran PAI. Dengan mengimplementasikan *Living values Education Program (LVEP)* dalam pembelajaran PAI di SMA 3 Negeri 3 Seunagan, ini mampu menjadi jawaban dari permasalahan karakter yang dialami oleh peserta didik.

Pendekatan *Living Values Education (LVE)* merupakan pendekatan yang digunakan oleh pendidik agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran dan nilai yang ditemukan saat mereka di sekolah.

¹¹ Bambang Dalyono dkk, *Implementasi Penguatan ...*, h. 35.

Oleh sebab itu, LVE menuntut pendidik menjadi teladan dan menghargai setiap *value* yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya dengan tidak membandingkan peserta didik, dikarenakan setiap manusia mempunyai keunggulan dalam diri mereka masing-masing, sehingga peserta didik akan merasa lebih dihargai dan mereka dapat belajar dengan nyaman.

LVEP juga terdiri dari segmen-segmen khusus untuk digunakan bersama orang tua dan wali asuh, juga untuk para pengungsi dan anak-anak korban perang. Sejak bulan Maret 2002, LVEP telah digunakan pada lebih dari 1.800 situs di 64 negara.¹²

Sekolah pada masa sekarang ini seperti kehilangan nilai di mata peserta didik. Peserta didik beranggapan bahwa sekolah hanyalah tempat untuk berlomba-lomba meraih prestasi dan puji dari orang banyak. Padahal kehadiran sekolah di tengah-tengah ummat adalah untuk melahirkan manusia yang paham akan kehidupan yang baik, terbebas dari perilaku amoral, merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan nilai sangatlah penting dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya untuk menghindari semua yang negatif.

Pembelajaran PAI tidak lepas dari penerapan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran pembelajaran ini menjadi jembatan bagi peserta didik untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjadikan pedoman dalam kehidupan mereka. Apa jadinya jika pembelajaran PAI ini tidak ada lagi dalam

¹² Diane Tillman, *Living Values Parent Groups: A Facilitator Guide*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 4-5.

relung-relung peserta didik, tentu pendidikan nilai akan sirna dalam kehidupan peserta didik, sehingga ketakwaan, akhlak, dan moralnyapun akan menjadi rusak. Bukti-bukti ini sungguh terlihat di dalam kehidupan peserta didik di berbagai sekolah hari ini.

Observasi awal yang dilakukan Peneliti di SMAN 3 Seunagan, latar belakang yang menyebabkan guru PAI menerapkan pendekatan LVE dalam pembelajaran PAI adalah ditemukan bahwa banyak peserta didik yang tidak disiplin, membolos, tidak hormat pada guru, tidak melaksanakan shalat dzuhur di awal waktu, tidak jujur dalam mengerjakan ujian, berpacaran di perkarangan sekolah, dan lain-lain. Dari banyaknya permasalahan seputar moral, etika, dan ketakwaan peserta didik ini, maka sekolah mencoba menggerakkan sebuah program sekolah untuk meminimalkan problematikan karakter peserta didik di sekolah tersebut.

Secara umum terlihat di sekolah bahwa peserta didik belum mampu sepenuhnya menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Padahal di SMA ini pembelajaran PAI dilaksanakan sebanyak 3 jam pembelajaran perminggu. Namun, kemerosotan akhlak dan moral masih tidak dapat terminisir. Sehingga, guru PAI mencari titik terang dari permasalahan ini, dikarenakan pendidikan karakter perlu perhatian khusus dari pendidik, oleh karena itu guru PAI menerapkan sebuah program melalui pendekatan LVE dalam pembelajaran PAI dikarenakan fokus LVE adalah pembentukan karakter peserta didik sehingga guru PAI berharap dapat mengatasi permasalahan karakter yang dialami oleh peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya. *Living Values Education Program (LVEP)*

mampu menjadi salah satu solusi pembelajaran PAI agar mampu meningkatkan moralitas peserta didik dan tercapainya keberhasilan dari tujuan pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Seunagan.

Permasalahan-permasalahan di atas melatarbelakangi Peneliti untuk mengkaji fenomena ini melalui sebuah penelitian diseperti implementasi *Living Values Education (LVE)* dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMA Negeri 3 Seunagan. Pembelajaran LVE ini sangat tepat bagi permasalahan yang dialami oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Seunagan. Adapun tujuan LVEP sebagai program pendidikan nilai yaitu (1) membantu individu memikirkan, merefleksikan, dan mengekspresikan nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat, (2) memperdalam tanggung jawab, pengetahuan, dan motivasi untuk menentukan pilihan positif, dan (3) mengarahkan individu untuk memilih dan memperdalam nilai-nilai moral.

Program ini juga menawarkan beragam aktivitas tentang pengalaman terhadap nilai-nilai dan metodologi praktis bagi guru dan fasilitator untuk anak-anak serta remaja mendalami dan mengembangkan ke-12 nilai-nilai kunci dari kepribadian dan sosial: perdamaian (السلام - *As-Salam*), penghargaan (التقدير - *At-Taqdeer*), cinta (الحب - *Al-Hubb*), kebahagiaan (السعادة - *As-Sa'adah*), kejujuran (الصدق - *As-Sidq*), rendah hati (التواضع - *At-Tawadu'*), tanggung jawab (المسؤولية - *Al-Mas'uliyah*), toleransi (التسامح - *At-Tasamuh*), kerja sama (التعاون - *At-Ta'awun*), Kesederhanaan (البساطة - *Al-Basatah*), kebebasan (الحرية - *Al-Hurriyah*), dan persatuan (الوحدة - *Al-Wahdah*).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka Peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Implementasi *Living Values Education (LVE)* dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai yang diajarkan dari *Living Values Education (LVE)* dapat membantu pembentukan karakter peserta didik?
2. Bagaimana konsep *Living Values Education (LVE)* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Living Values Education (LVE)* dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya?
4. Apa solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala implementasi LVE dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang diajarkan dari *Living Values*

Education (LVE) dapat membantu pembentukan karakter peserta didik.

2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *Living Values Education (LVE)* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Living Values Education (LVE)* dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya.
4. Untuk mengetahui apa solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala implementasi LVE dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan dalam domain keilmuan, terutama dalam studi tentang Pembelajaran Agama Islam (PAI) bagi peserta didik dengan menerapkan Pendekatan *Living Values Education (LVE)* di kelas XI SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya.
 - b. Menjadi salah satu solusi untuk membentuk karakter peserta didik dengan menggunakan pendekatan *Living Values Education Program (LVEP)* dalam pembelajaran PAI.
 - c. Bagi para Peneliti, ini memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan

berharga, terutama sebagai persiapan untuk menjadi pendidik di masa mendatang.

- d. Sebagai materi pembicaraan dan sumber informasi untuk penelitian di bidang pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam.
- e. Menjadi materi refleksi bagi semua pihak dalam meningkatkan manajemen lembaga pendidikan untuk mencapai tingkat yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Prasyarat awal untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di bidang Pendidikan Agama Islam dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- b. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan panduan dalam konteks pembelajaran Agama Islam, dengan tujuan meningkatkan tingkat keberhasilan dalam pembentukan karakter.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan sumber informasi terkait fokus penelitian tentang implementasi *Living Values Education (LVE)* dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter peserta didik.
- d. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait pendekatan *Living Values Education (LVE)*.
- e. Dapat dijadikan referensi bagi para pendidik bahwa pendekatan *Living Values Education (LVE)* dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

E. Definisi Operasional

Sugiyono mendefinisikan variabel penelitian sebagai atribut, sifat, atau nilai tertentu yang dimiliki oleh objek atau kegiatan, yang variasinya telah ditetapkan

oleh Peneliti untuk diselidiki dengan tujuan mengambil kesimpulan. Rumusan definisi variabel penelitian sangat penting guna mencegah kesalahan dalam proses pengumpulan data.¹³ Agar lebih mudah dipahami dan untuk menghindari kesalahpahaman terkait konsep dalam penelitian yang berjudul “Implementasi *Living Values Education (LVE)* dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan”. Maka, Peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah dalam skripsi ini, diantaranya:

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, perbuatan dan cara mendekati, suatu sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan.¹⁴ Dalam pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu pendekatan, model, dan metode. Pendekatan merupakan cara umum atau sudut pandang yang dipilih untuk mendekati dan melaksanakan proses pembelajaran. Model yaitu gambaran umum dalam proses pembelajaran. Dan metode adalah teknik dan strategi untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran.

Pendekatan, model, dan metode pembelajaran memiliki keterkaitan erat, namun ketiga hal ini mempunyai fokusnya masing-masing. Dalam penelitian ini Peneliti berfokus pada pendekatan *Living Values Education (LVE)*.

2. Implementasi *Living Values Education (LVE)*

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 38.

¹⁴ Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1070.

penerapan atau pelaksanaan.¹⁵ *Living Values Education (LVE)* disebut juga dengan pendidikan nilai. Istilah nilai atau *value* berasal dari bahasa latin, yaitu *velere*, atau dari bahasa Prancis Kuno, *valoir*, yang artinya harga. Namun, konsep ini mengandung makna yang bervariasi tergantung sudut pandangnya. Nilai dapat diartikan sebagai harga dalam konteks ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, politik, atau pun agama. Pendidikan nilai adalah bentuk pendidikan yang berfokus pada aspek spiritual untuk membangun kesadaran moral. Melalui pendidikan nilai, muncul individu yang cerdas dan berhati terang, berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang diwarnai oleh nilai-nilai positif.

Diane Tillman menggambarkan *Living Values Educational Program (LVEP)* sebagai suatu inisiatif pendidikan nilai-nilai yang menyajikan beragam aktivitas pengalaman dan metode praktis. Program ini dirancang khusus untuk membantu guru dan fasilitator dalam membimbing anak-anak dan remaja dalam menjelajahi serta mengembangkan nilai-nilai pribadi dan sosial yang esensial, termasuk namun tidak terbatas pada kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.¹⁶

Jadi, *Living Values Education Program (LVEP)* adalah program pengajaran yang dilakukan dengan mengutamakan pengalaman untuk membantu peserta didik menamkan kesadaran terhadap nilai-nilai kepribadian dan sosial peserta didik sebagai pembentukan dan pembinaan karakternya menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah suatu proses di mana peserta didik diajarkan

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 580.

¹⁶ Diane Tilman, *Living Values Activities for Children Ages 3-7 (Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 3-7 Tahun)*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 2.

menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Pembelajaran melibatkan interaksi dua arah di antara guru sebagai pendidik dan peserta didik atau murid sebagai pembelajar. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, sementara peserta didik belajar dan memperoleh pemahaman melalui interaksi tersebut.¹⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan terstruktur untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenali, memahami, dan meresapi nilai-nilai agama Islam. Tujuannya adalah agar mereka dapat mempertegas keyakinan terhadap ajaran agama Islam dan juga mendapatkan panduan untuk menghormati orang yang menganut agama lain, sehingga tercipta harmoni antar umat beragama dan memperkuat persatuan bangsa.

H. Nasir A. Baki mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi diri dalam segala aspek, mencakup pendidikan formal, informal, dan non formal. Oleh karena itu, pendidikan diinterpretasikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menghumanisasi individu melalui lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, hubungan antara Islam dan pendidikan diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Ini mengindikasikan bahwa Islam dan pendidikan memiliki keterkaitan filosofis yang sangat fundamental, baik dari segi ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.¹⁸

¹⁷ Muhamad Chairul Umam, *Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Tadrib*, Vol. 5, No. 2, Desember 2019, h, 258. Diakses pada tanggal 26 Mei 2023 dari situs:<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/download/3305/2755>.

¹⁸ H. Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 5.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan ajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ia menjadi tuntunan dalam hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

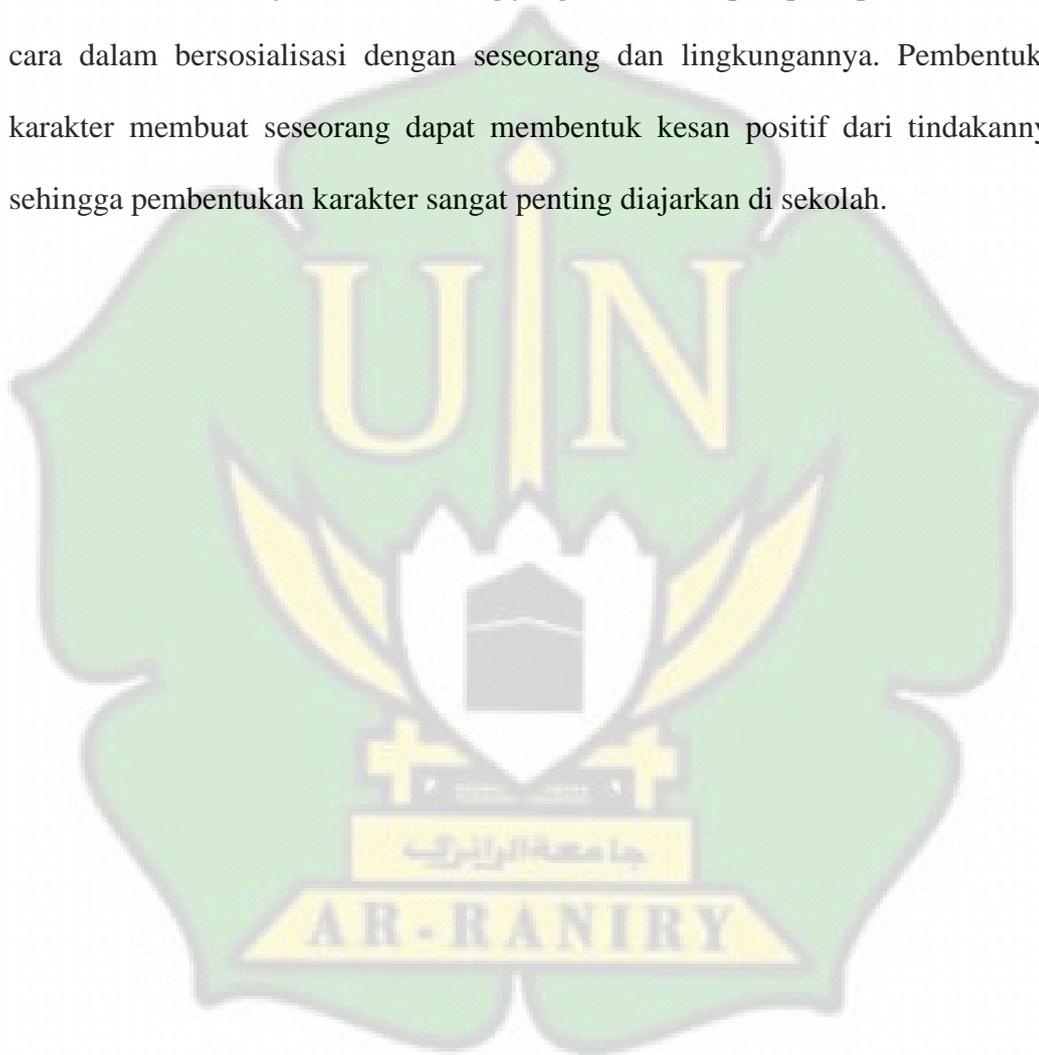
4. Karakter

Karakter adalah atribut atau karakteristik mental, moral, atau perilaku yang membedakan seseorang dari orang lain. Hal ini mencakup kebiasaan, sifat-sifat pribadi, dan temperamen individu. Dengan kata lain, karakter seseorang mencerminkan gaya berpikir dan perilaku yang menandai identitasnya secara khas dalam segala aspek kehidupan dan dalam interaksinya dengan orang lain. Hal ini terjadi tidak hanya di lingkungan keluarga, tapi juga dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Seorang individu yang memiliki karakter yang positif dapat diidentifikasi sebagai individu yang mampu membuat keputusan dengan bijaksana dan bersedia bertanggung jawab atas segala konsekuensi yang mungkin timbul akibat keputusan tersebut.¹⁹

Karakter, moral, dan etika adalah konsep-konsep yang saling terkait tetapi memiliki makna yang berbeda. Karakter mencakup sifat dan watak individu, seperti kejujuran dan keberanian, yang membentuk dasar perilaku seseorang. Moral merujuk pada norma-norma atau aturan perilaku yang dianggap baik atau benar dalam suatu masyarakat, seperti larangan berbohong atau nilai-nilai penghormatan terhadap orang lain. Sementara itu, etika adalah studi mengenai prinsip-prinsip moral dan pertimbangan mengenai apa yang dianggap benar atau salah dalam konteks filosofis, bisnis, atau bidang lainnya. Dengan kata lain, karakter

membentuk dasar individu, moral memberikan panduan perilaku yang diterima dalam masyarakat, dan etika menyelidiki dasar-dasar filosofis dari nilai-nilai dan norma-norma tersebut.

Jadi, karakter yaitu ciri seseorang yang membentuk pola pikir, perilaku, sifat, dan cara dalam bersosialisasi dengan seseorang dan lingkungannya. Pembentukan karakter membuat seseorang dapat membentuk kesan positif dari tindakannya, sehingga pembentukan karakter sangat penting diajarkan di sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Beberapa Tinjauan tentang *Living Values Education (LVE)*

1. Definisi dan Tujuan *Living Values Education (LVE)*

Living Values Education (LVE) disebut juga dengan pendidikan nilai. Adapun konsep nilai atau *value* berasal dari bahasa latin, *velere* atau bahasa prancis kuno, *valoir* yang berarti harga. Namun, ketika kata tersebut dipersepsi dalam sudut pandang tertentu, akan mempunyai makna yang beragam, ada nilai atau harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, politik, ataupun agama.¹

Beberapa tokoh mengartikan konsep nilai atau *value* sebagai berikut:

- a. Menurut Ngalim Purwanto, nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang dalam definisinya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang diyakininya. Semua aspek tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap, pandangan, dan pendapat individu, yang selanjutnya tercermin dalam perilaku dan tindakan mereka dalam menentukan nilai-nilai.²
- b. Mulyana, menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan seseorang dalam menentukan pilihan dalam hidupnya.³
- c. Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikologi berpendapat bahwa, nilai adalah kepercayaan sehingga seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

¹ Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk., *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.14.

² Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk., *Pendidikan Nilai ...*, h.14.

³ Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk., *Pendidikan Nilai ...*, h.14.

Nilai adalah kadar normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.⁴

- d. Klucholhn mendefinisikan nilai sebagai konsepsi mengenai apa yang diinginkan, yang memengaruhi pemilihan cara, tujuan antara, dan tujuan akhir dari suatu tindakan.⁵

Kajian definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa nilai adalah segala hal yang disebabkan oleh karakter individu yang dilatarbelakangi oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pembelajaran yang didasari dengan pendidikan nilai yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan nilai kemanusiaan.

Definisi *Living Values Education Program (LVEP)*, menurut Diane Tilman adalah sebagai berikut:

Living Values Education Program (LVEP) adalah suatu program pendidikan nilai-nilai yang menawarkan berbagai aktivitas dan metode praktis kepada para guru dan fasilitator. Tujuannya adalah membantu anak-anak dan remaja dalam pengembangan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial seperti kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan. Program ini tidak hanya berfokus pada lingkungan pendidikan formal, tetapi juga menyediakan bagian khusus untuk orang tua, pengasuh, serta anak-anak yang menjadi korban perang atau pengungsi. Sejak diterapkan di 1.800 lokasi di 64 negara hingga Maret 2000, para pengajar mencatat respons positif dari murid-murid yang semakin gemar mendiskusikan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, penghargaan terhadap orang lain, serta perkembangan keterampilan sosial dan pribadi yang bersifat

⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk., *Pendidikan Nilai ...*, h. 61.

⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk., *Pendidikan Nilai ...*, h. 61.

positif dan kooperatif pada para murid.⁶

Pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa *Living Values Education (LVE)* adalah suatu program pendidikan nilai untuk membantu pendidik meningkatkan nilai-nilai kunci pribadi yang di mana LVE memiliki urgensi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. LVE diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada tahun 2002, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Awalnya, aktivitas LVE diperkenalkan secara personal oleh beberapa pelatih yang telah mengikuti pelatihan bersama LVE Internasional. Kegiatan, seminar, dan pelatihan LVE kemudian tersebar di berbagai kota di Indonesia, mencakup Banda Aceh, Tapaktuan, Bogor, Subang, Sukabumi, Salatiga, Solo, Jakarta, Singaraja, Ambon, dan Ternate. Keunggulan LVE dalam membentuk karakter membuatnya sangat sesuai untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan, di mana tugas utama pendidik tidak hanya mencakup pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.⁷

Diane Tillman menyatakan bahwa tujuan-tujuan dari *Living Values Education Program (LVEP)* adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam merenungkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang beragam, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan.
- c. Meningkatkan pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab individu dalam

⁶ Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda)*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. ix.

⁷ Mohammad Ariandy, *Implimentasi Model Living Values Education dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 22-23. Diakse pada tanggal 10 November 2023 pada situs: https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17461/1/1320410003_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf.

membuat pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif.

- d. Menginspirasi individu untuk memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, dan spiritual, serta menyadari cara-cara sederhana untuk meningkatkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mendorong para pendidik untuk melihat pendidikan sebagai alat untuk menyampaikan filsafat hidup kepada peserta didik, dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan masa depan mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berintegrasi dalam masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.⁸

Target-target LVEP di atas, maka tujuan-tujuan LVEP sangat mendukung perkembangan kinerja para pendidik khususnya guru, dikarenakan kepribadian guru tidak hanya berorientasi pada diri mereka sendiri namun juga lebih peka terhadap sesama dan lingkungan. Penerapan LVEP di dalam kelas membuat peserta didik lebih peka terhadap nilai-nilai kehidupan dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan katakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi LVE dalam pembelajaran PAI membuat peserta didik memahami nilai yang terkandung di pembelajaran PAI dan menerapkan dalam kehidupan mereka bukan hanya sekedar mempelajari teori dan terlupakan seiring perjalanan waktu.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti yang

⁸ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. x.

dikemukakan oleh komite *Asia and The Pasific Programme of Education Innovation For Development (APEID)*, pendidikan nilai secara khusus bertujuan untuk:

- a. Menerapkan pembentukan nilai kepada anak.
 - b. Memperoleh sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan.
 - c. Memberikan bimbingan karakter yang konsisten yang didapatkan dari nilai-nilai tersebut.⁹
2. Konsep dan Prinsip-Prinsip LVE
- a. Latar Belakang *Living Values Education (LVE)*

Diane Tilman menyatakan bahwa *Living Values Education (LVE)* muncul sebagai hasil dari proyek internasional yang dimulai pada tahun 1995 oleh Brahma Kumaris dalam rangka merayakan ulang tahun ke-50 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Proyek ini awalnya dinamai *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-Nilai Kita untuk Dunia yang Lebih Baik) dan fokus pada dua belas nilai-nilai universal.¹⁰

Tema yang diadopsi berasal dari pasal pembukaan perjanjian PBB yang menyatakan, "*To reaffirm faith in fundamental human rights, in the dignity and worth of the human person ...*" (untuk menguatkan kepercayaan pada hak-hak asasi manusia, harga diri, dan kelayakan seorang manusia...). Sebagai bagian dari proyek

⁹ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai*. Tamaddun, Vol. 19, No.2, Juli 2018, h. 106. Diakses pada tanggal 13 November 2023 pada situs: <http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/699/568>.

¹⁰ Lihat Bab I hal 17: 12 Nilai yang Dimaksud adalah: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan. Diane Tilman, *Living Values Activities for Children Ages 3-7 (Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 3-7 Tahun)*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 2.

ini, buku panduan berjudul "*Living Values: A Guide Book*" ditulis. Buku ini merinci masing-masing dari dua belas nilai inti, menawarkan perspektif individu untuk menciptakan dan mempertahankan perubahan positif. Selain itu, buku ini juga menyajikan aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan kelompok, termasuk sejumlah kecil aktivitas nilai yang dapat diimplementasikan dalam kelas untuk para murid. Rancangan kurikulum kelas menjadi inspirasi dan pendorong utama bagi *Living Values Education (LVE)*.¹¹

LVE bermula ketika dua puluh pengajar dari berbagai belahan dunia berkumpul di kantor pusat UNICEF di New York pada bulan Agustus 1996. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas kebutuhan para murid, pengalaman mengajarkan nilai-nilai, dan bagaimana pengajar dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut untuk meningkatkan persiapan para murid dalam pembelajaran sepanjang hidup. Dengan menggunakan "*Living Values: A Guide Book*" dan "*Convention on the Rights of the Child*" (Konvensi Hak Anak) sebagai landasan, para pengajar berhasil mengidentifikasi dan menyetujui tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai secara global, termasuk di negara yang sedang berkembang. *Living Values Education Kit* (panduan pendidikan nilai) siap digunakan pada bulan Februari 1997, dan sejak saat itu, LVE telah diimplementasikan.¹²

Pemaparan singkat di atas dapat disimpulkan, bahwa evaluasi pendidikan telah mengumpulkan umpan balik dari para guru yang telah melaksanakan program-program tersebut di berbagai negara di seluruh dunia. Tema yang banyak tercatat dalam laporan adalah perubahan positif hubungan pendidik dan peserta

¹¹ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. ix.

¹² Diane Tillman, *Living Values ...*, h. xii

didik, serta dalam hubungan sesama peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Konsep Nilai dalam Islam

Standar yang mengatur perilaku, keindahan, keadilan, dan efisiensi merupakan nilai-nilai yang mengikat manusia. Nilai-nilai ini seharusnya diikuti dan dipertahankan sebagai bagian integral dari potensi manusiawi, yang berada dalam wilayah rohaniah yang tidak berwujud dan tidak dapat dirasakan. Meskipun tidak terlihat atau dapat diraba, pengaruh nilai-nilai ini sangat kuat dan memainkan peran sentral dalam setiap tindakan dan penampilan individu.¹³

Inti dari konsep nilai murni adalah nilai-nilai yang dipilih secara bebas, khususnya dalam konteks pengaktualisasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, proses pembelajaran akan menampilkan beberapa nilai yang nantinya akan diimplementasikan dan dilaksanakan secara langsung oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, pencapaian nilai-nilai tersebut diwujudkan dengan baik dalam praktik nyata pembelajaran.¹⁴

Nilai-nilai keislaman memiliki dua aspek, yakni aspek normatif dan operatif. Aspek normatif menekankan pada penilaian terhadap kebaikan atau keburukan, kebenaran atau kesalahan, hak atau batil, serta persetujuan atau penolakan. Di sisi lain, aspek operatif mencakup lima kategori yang berfungsi sebagai prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk, dan buruk. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak hanya memberikan pandangan tentang moralitas dan kebenaran, tetapi juga memberikan landasan operasional untuk mengukur dan mengklasifikasikan perilaku manusia

¹³ Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk., *Pendidikan Nilai ...*, h.146.

¹⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk., *Pendidikan Nilai ...*, h. 147.

dalam berbagai kategori moral.¹⁵

Konsep nilai dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa konsep nilai dalam Islam merupakan sebuah tingkah laku yang mengikat manusia yang didasari dari potensi spiritualitas atau rohaniah yang di mana nilai sangat berpengaruh pada kualitas hidup manusia. Nilai keislaman mempunyai segi normatif dan segi operatif yang di mana dua segi nilai ini akan membentuk seseorang yang berkarakter positif atau sebaliknya.

c. Keterkaitan antara Nilai dan Sikap

Nilai yang dimiliki oleh seseorang dapat mencerminkan preferensi serta hal-hal yang kurang disenangi. Oleh karena itu, nilai-nilai ini menjadi latar belakang dari sikap individu. Nilai-nilai memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap, dan sikap seseorang dipengaruhi oleh sejauh mana individu tersebut memegang nilai-nilai tertentu. Pendidikan nilai memiliki dasar pandangan dari berbagai hal, seperti metafisika, teologi, etika, estetika, dan logika. Sehingga dengan mempelajari pendidikan nilai maka individu akan mengetahui apa yang paling tepat dilakukan dalam hidupnya.¹⁶

Sasaran dari pendidikan nilai yaitu penanaman nilai-nilai luhur kepada diri peserta didik. Agar tercapai tujuan dari pendidikan nilai maka pendidik dapat menggunakan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang efektif dalam proses pendidikan nilai. Variasi pada proses pendidikan sangat penting untuk dilakukan oleh pendidik agar menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik.¹⁷

¹⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk., *Pendidikan Nilai ...*, h. 148.

¹⁶ Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk., *Pendidikan Nilai ...*, h. 64.

¹⁷ Bambang Dalyono dkk., *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Bangun Rekaprime, Vol 3, No. 2, Oktober 2017, h. 37. Diakses pada tanggal 26 Mei 2023 dari situs: https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprime/article/view/865.

Dari kutipan di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan nilai akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh peserta didik dan kecenderungan kebiasaan yang disukai oleh peserta didik dikarenakan nilai yang dipilihnya bersifat positif atau negatif, sehingga membentuk kebiasaan yang mencerminkan nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.

d. Tiga Asumsi Dasar LVE

Menurut Diane Tillman ada tiga asumsi dasar dalam *Living Values Education (LVE)*, yaitu:

- 1) Nilai-nilai universal memberikan ajaran tentang penghargaan dan kehormatan terhadap setiap individu. Memahami dan mengadopsi nilai-nilai ini memperkuat kesejahteraan baik pada tingkat individu maupun masyarakat secara umum.
- 2) Tiap peserta didik sepenuhnya memperhatikan nilai-nilai dan memiliki kapasitas untuk menciptakan pembelajaran yang positif saat diberi kesempatan.
- 3) Para siswa berpartisipasi dalam lingkungan yang didasarkan pada nilai, di mana suasana positif, keamanan, saling menghargai, dan kasih sayang dijunjung tinggi, dan dianggap mampu membuat pilihan-pilihan yang sadar terhadap lingkungan.¹⁸

Dari tiga asumsi dasar LVE ini, menggunakan pendekatan *Living Values Education (LVE)* dalam pembelajaran PAI membuat pembelajaran lebih menarik

¹⁸ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. xiii.

dan belajar dari dalam hati. Hak peserta didik lebih dihargai dan pembelajaran tidak dilakukan secara searah saja, peserta didik juga dibekali dengan pemahaman bahwa belajar PAI adalah suatu kewajiban setiap muslim yang setiap nilai-nilai dalam pembelajaran PAI bukan hanya nilai ibadah saja, namun juga nilai muamalah (hubungan dengan manusia), dengan itu peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai karakter akan mereka temukan saat mereka belajar PAI dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dengan pendekatan LVE.

e. Metode Pembelajaran LVE

Metode yang diajarkan *Living Values Education* menurut Diane Tilman yaitu LVE membentuk lingkungan berdasarkan pada nilai-nilai sehingga sangat membantu kesuksesan LVE, menjadikan program tersebut bermanfaat, dinikmati, dan efektif bagi peserta didik dan pendidik. LVE melatih pendidik untuk aktif berpartisipasi dalam sesi-sesi kesadaran nilai. Mereka diminta untuk merenungkan nilai-nilai pribadi mereka, mengutarakan ide-ide tentang unsur-unsur lingkungan yang berasal dari nilai-nilai, dan membayangkan suasana kelas yang ideal. Setelah guru-guru itu berdiskusi tentang praktik mengajar terbaik, pendekatan teoritis LVE dan dasar pemikiran yang mendukung berbagai aktivitas nilai diperkenalkan.¹⁹

Pelatihan LVE di atas dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran LVE mengutamakan pengalaman yang membentuk kesadaran nilai pendidik dan peserta didik. Dalam pendekatan LVE, terdapat metode pembelajaran yang bervariasi. Metode-metode tersebut sering digunakan seperti metode diskusi, tanya jawab,

¹⁹ Diane Tillman, *Living Values Activities ...*, h. xiv.

cerita dan games. Dengan bervariasinya metode, peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan mudah, sehingga mereka dapat menikmati hikmah pelajaran dari metode-metode ini. Hal lain juga akan dapat diterima internalisasi nilai-nilai penting dalam pembelajaran yang disampaikan sehingga dapat memudahkan mereka dalam mendapatkan serta menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai uraian di atas, dapat Peneliti simpulkan, bahwa *Living Values Education (LVE)* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang bertujuan mewujudkan pendidikan karakter yang lebih baik dalam kehidupan peserta didik. Dalam LVE, terdapat 12 nilai karakter, antara lain kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kebebasan, kesederhanaan, dan persatuan. Prinsip LVE lebih menekankan pada aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap pembelajaran difokuskan pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut lebih terintegrasi dalam jiwa peserta didik dan tidak mudah terlupakan.

B. Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter

1. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Kata "pembelajaran" digunakan sebagai alternatif untuk kata "*instruction*," yang berasal dari bahasa Inggris. Meskipun kata "pengajaran" mencakup konteks guru-murid di kelas formal, "pembelajaran" atau "*instruction*" mencakup kegiatan belajar mengajar yang tidak selalu melibatkan kehadiran fisik guru. Oleh karena

itu, dalam *instruction*" fokusnya lebih pada proses belajar. Dengan demikian, upaya terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar untuk mencapai proses belajar dalam diri peserta didik disebut sebagai "pembelajaran."²⁰

Penjelasan di atas, dapat dipahami arti dari pembelajaran secara bahasa adalah segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik secara tatap muka maupun secara dalam jaringan (daring).

Namun demikian, lebih lanjut Peneliti perlu mengemukakan pengertian secara istilah. Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian secara istilah tentang pembelajaran di sini sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999) yang dikutip oleh Ari Iswanto, dkk., menyatakan bahwa pembelajaran merupakan tindakan terprogram dari seorang guru dalam merancang instruksi, dengan tujuan mendorong siswa untuk belajar secara aktif, fokus pada penyediaan sumber belajar. Dalam konteks pembelajaran, penting bagi seorang guru memiliki pemahaman mendalam tentang esensi materi yang diajarkan, melihatnya sebagai suatu proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, diharapkan guru memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar, dengan melakukan perencanaan pengajaran yang cermat.²¹

Lebih lanjut pengertian secara istilah juga dikemukakan oleh Corey

²⁰ Mohammad Asroni, *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, Madrasah, Vol 5, No. 2, Januari -Juni 2013, h. 165-166. Diakses pada tanggal 27 Mei 2023 dari situs: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/viewFile/3301/5117>.

²¹ Ari Iswanto, dkk., *Pelajaran Pendidikan Jasmani yang Efektif dan Berkualitas*, Majalah Ilmiah Olahraga, Vol. 27, No. 1, 2021, h. 13. Diakses pada tanggal 14 November 2023 pada situs: <file:///C:/Users/srewe/Downloads/34259-105813-1-PB.pdf>.

sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola agar memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi tertentu atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²² Nada yang hampir sama juga disampaikan oleh Mulyasa bahwa pembelajaran adalah implementasi kurikulum yang mengharuskan guru untuk menciptakan dan mengembangkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diatur. Hal ini melibatkan upaya guru dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan program yang telah dirancang.²³

Definisi di atas, dapat dipahami bahwa, pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang agar terjadinya proses pembelajaran oleh pendidik dan peserta didik secara sistematis. Pendidik dituntut untuk menjalankan program pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga mengarahkan peserta didik agar tercapainya tujuan dari nilai pembelajaran, baik nilai pengetahuan dan nilai karakter.

Penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk salah satu upaya dan proses berkelanjutan dalam menanamkan sesuatu (pendidikan) antara guru dan siswa, dengan tujuan akhir untuk mencapai *akhlakul karimah*. Tujuan tersebut dicapai dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 61.

²³ E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), h. 90.

pikiran individu, serta menciptakan keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan. Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Rahman sebagaimana disampaikan dalam bukunya (2012) yang menyebutkan bahwa karakteristik utama dari PAI adalah penekanan pada nilai-nilai tersebut,²⁴ sedangkan dalam pandangan Muhaimin (2004), karakteristik utama tersebut telah menjadi cara hidup (pandangan dan sikap hidup seseorang).²⁵

Adapun format Pembelajaran PAI berbasis LVE, yaitu:

- 1) Setiap pelajaran memiliki bagian khusus yang ditujukan untuk guru agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, disertakan pula daftar definisi dari 12 nilai untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap materi tersebut. Keberadaan informasi ini sangat penting agar guru mampu mengaplikasikan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut dalam pengalaman hidup peserta didik.
- 2) Penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan stimulus atau rangsangan untuk menyampaikan materi harus dilakukan saat proses pembelajaran. Rangsangan ini bisa berasal dari berbagai sumber seperti cerita, diskusi, pengalaman, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa tujuan pembelajaran harus terdefinisi dengan jelas; sebagai contoh, nilai kejujuran dianggap sebagai pedoman yang sangat penting dalam

²⁴ Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. Jurnal Eksis, Vol. 8, No.1, 2012, h. 2053-2059. Diakses pada tanggal 14 November 2023 pada situs: <https://id.scribd.com/doc/304162171/Pendidikan-Agama-Islam-Dan-Pendidikan-Islam-Tinjauan-Epistemologi-Dan-Isi-Materi>.

²⁵ Mokh. Firmansyah Iman, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.17, No. 2, 2019, h. 83. Diakses pada tanggal 27 Mei 2023 dari situs: <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562>.

membentuk perilaku.

- 3) Langkah selanjutnya melibatkan penyelenggaraan diskusi yang dipandu oleh guru, dengan fokus pada pokok bahasan utama. Dalam diskusi ini, guru menyajikan pertanyaan yang terarah dan terstruktur untuk membantu siswa memahami materi lebih baik dan mendorong mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dirancang untuk membimbing siswa dalam mengembangkan pola pikir dan tindakan mereka.
- 4) Dalam bagian berikutnya, disajikan berbagai kegiatan yang memberikan peserta didik peluang untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik.
- 6) Langkah selanjutnya adalah melakukan tinjauan atau evaluasi untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi dan untuk menjelaskan poin-poin utama pembelajaran, guna mendukung pemahaman dan perkembangan siswa lebih lanjut.²⁶

Pembelajaran PAI berbasis LVE menekankan pada nilai dan juga integritas dari setiap individu yang terlibat dalam pembelajaran, baik di rumah, di sekolah dan masyarakat. LVEP percaya bahwa tujuan pendidikan adalah kegiatan yang diancang untuk membantu peserta didik agar berkembang secara keseluruhan dalam menjalani hidupnya.²⁷

²⁶ Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda)*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 77.

²⁷ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), h. 40.

Uraian di atas dapat dimengerti bahwa, pembelajaran PAI berbasis LVE adalah pembelajaran PAI yang mengimplimentasikan format pembelajaran dalam pendekatan LVE yang sudah direncanakan secara matang untuk diaplikasikan pada saat proses belajar mengajar. Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh pendidik saat penerapan pendekatan LVE yaitu memahami 12 nilai karakter dalam LVE, menggunakan stimulus, melakukan pembelajaran dengan diskusi terarah, implementasi nilai yang diajarkan, dan melakukan evaluasi.

Definisi-definisi pembelajaran PAI, maka dapat dipersepsikan bahwa pembelajaran PAI adalah suatu pembelajaran yang berfokus pada ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tujuan akhirnya untuk mencapai *akhlakul karimah* sehingga nilai-nilai dalam pembelaran PAI difokuskan untuk diterapkan oleh peserta didik. Pembelajaran PAI berbasis LVE adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pendidikan nilai dari pembelajaran PAI sehingga nilai pembelajaran PAI dapat dirasakan secara nyata oleh peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Menurut Darajat, terkait dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, beberapa tujuan yang disampaikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, tujuan PAI mencakup menumbuhkan dan mengembangkan sikap siswa yang positif, disiplin, serta cinta terhadap agama dalam berbagai aspek kehidupan sebagai inti dari takwa yaitu taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi motivasi intrinsik bagi siswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga mereka menyadari hubungan antara iman dan ilmu serta mengembangkannya untuk mencapai keridhaan Allah SWT. *Ketiga*, tujuan

lainnya adalah menumbuhkan dan membina pemahaman yang benar tentang agama pada siswa, sehingga mereka dapat mengamalkannya sebagai keterampilan beragama dalam berbagai aspek kehidupan.²⁸

Analisis tujuan pembelajaran PAI di atas, dapat dimengerti bahwa cakupan tujuan pembelajaran PAI yaitu untuk memahami ilmu Islam dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, mentaati segala perintah dan larangan-Nya, dan melaksanakan sunnah Rasulullah SAW dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Hakikat Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.²⁹ Ada dua definisi yang melekat pada definisi karakter. *Pertama*, karakter menunjukkan bagaimana seseorang dalam bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, sudah dapat dipastikan bahwa orang tersebut membiasakan perilaku buruk dalam hidupnya. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru dapat disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.³⁰

Jadi dapat dipahami, bahwa karakter berkaitan erat dengan tingkah laku positif seseorang, seseorang yang menerapkan karakter positif dalam hidupnya

²⁸ Firmansyah, Mokh Iman, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17, No. 2, 2019, h. 79-90. Diambil 31 Mei 2023, dari situs: <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/download/43562/18093>.

²⁹ Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 682.

³⁰ Kokon Komalasari, Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasi Living Values Education)*, (Bandung:Refika Aditama, 2017), h. 2.

akan berhati-hati dalam bertindak dan sikapnya akan mencerminkan kaidah moral. Dalam pembentukan karakter ini pastinya seseorang membutuhkan kebiasaan dan usaha sadar agar tidak bertindak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk fondasi yang kuat bagi pembangunan bangsa, di mana masyarakatnya diharapkan memiliki budi pekerti yang tinggi, moralitas yang baik, sikap toleransi, dan semangat gotong royong. Agar mencapai tujuan tersebut, peserta didik perlu ditanamkan dengan nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila sebagai dasar negara, dan budaya yang menjadi ciri khas dari Indonesia.³¹

Adapun tujuan pendidikan karakter di sekolah diantaranya adalah:

- 1) Menanamkan rasa tanggung jawab, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, serta bangsa dan negara.
- 2) Membangun kebiasaan berperilaku baik dan terpuji, terutama pada anak-anak atau peserta didik, karena mereka lebih mudah dibimbing. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter sejak dini sangat penting.
- 3) Mengembangkan nilai rasa dan menghormati keberagaman budaya dan bangsa.
- 4) Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, berpartisipasi dalam gotong royong, memiliki tanggung jawab, dan memiliki keteguhan pendirian.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, di mana nilai-nilai perilaku seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, toleransi, dan saling

³¹ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapada Media, 2021), h. 5.

menghormati antar sesama diterapkan secara efektif.³²

Adapun fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Berfungsi sebagai pengembang untuk membentuk perilaku yang baik secara konsisten.
- 2) Berperan sebagai sarana dalam menunjang dan mendorong individu untuk selalu mengembangkan potensinya dan menjadi individu yang memiliki budi pekerti baik.
- 3) Menjadi wadah pengembangan agar individu menjadi warga negara yang memiliki peradaban serta nilai-nilai kebangsaan yang berkarakter positif.
- 4) Berfungsi sebagai tempat penguatan nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara, di mana masyarakatnya memiliki beragam tradisi dan budaya.³³

Dari rincian tujuan dan fungsi pendidikan karakter di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter sangat penting dilakukan agar nilai hidup seseorang dapat merubah ke hal positif, seseorang yang berkarakter pastinya akan paham bagaimana memposisikan dirinya dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, teman, keluarga, dan masyarakat sehingga pembentukan karakter dapat mencegah kepada perilaku yang menyimpang yang merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Prinsip konsistensi atau teguh pendirian dalam hal kebaikan.

³² Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapada Media, 2021), h. 6.

³³ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter ...*, h. 6.

- 2) Selalu berpedoman pada hal yang positif,
- 3) Selalu berpikir optimis.
- 4) Tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
- 5) Selalu membiasakan berperilaku dengan nilai-nilai karakter yang positif.
- 6) Tidak mudah putus asa dalam melakukan kebaikan untuk meraih kesuksesan.³⁴

Prinsip dari pendidikan karakter dapat dipahami bahwa beberapa sifat yang mencerminkan pendidikan karakter yaitu konsisten, berpedoman pada hal positif, optimis, bijaksana, berperilaku positif, dan tidak mudah putus asa. Jadi, untuk memiliki nilai karakter yang positif maka seseorang harus memenuhi enam prinsip karakter ini secara optimal.

d. Nilai-Nilai Karakter dalam LVE

The Living Values Education adalah serangkaian nilai yang direkomendasikan oleh Badan UNESCO PBB. Nilai-nilai ini dijadikan sebagai pedoman penelitian dalam studi ini untuk menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di seluruh dunia. Hingga bulan Maret 2000, *Living Values Education* telah diimplementasikan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara.³⁵

Di antara nilai-nilai karakter dalam LVE diantaranya yaitu:

1) Kedamaian

Butir-butir refleksi kedamaian:

³⁴ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter ...*, h. 8.

³⁵ Diane Tilman, *Living Values ...*, h. 44.

- a) Kedamaian yaitu bukan sekadar tidak adanya perang.
- b) Kedamaian dunia tumbuh dari anti kekerasan, penerimaan, keadilan, dan komunikasi.
- c) Kedamaian dimulai dari dalam hati.
- d) Jika setiap orang di dunia merasa damai, dunia juga akan menjadi damai.
- e) Kedamaian adalah tempat yang di dalamnya memuat kekuatan kebenaran.
- f) Kedamaian adalah energi yang berkualitas. Agar tetap damai maka diperlukan kasih dan kekuatan. Ketenangan bukan berarti tidak ada masalah, namun damai hadir di tengah masalah itu.
- g) Kedamaian adalah karakter utama masyarakat yang beradab.
- h) Kedamaian harus diawali dalam diri masing-masing. Melalui refleksi yang tenang dan serius, cara-cara baru dan kreatif dapat ditemukan untuk membangun pengertian, persahabatan, dan kerja sama di antara semua orang.³⁶

Poin refleksi kedamaian yang memiliki 12 nilai refleksi, dapat dipahami bahwa semuanya relatif dan memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pembelajaran di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Hal ini menjadi semakin penting mengingat adanya kasus konflik yang tidak jarang terjadi di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari Sabang hingga Merauke, yang disebabkan oleh berbagai latar belakang permasalahan, termasuk aspek ekonomi, politik, sosial,

³⁶ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. 4-5.

budaya, maupun yang berkaitan dengan agama.³⁷

2) Penghargaan

Butir-butir refleksi penghargaan yaitu:

- a) Setiap individu memiliki nilai dan martabat yang tinggi, dan bagian integral dari penghargaan terhadap diri sendiri adalah memahami kualitas pribadi yang dimiliki.
- b) Dengan menghargai diri sendiri, menjadi lebih mudah untuk menghargai orang lain.
- c) Dengan memiliki sifat rendah hati dalam menghormati orang lain, munculnya kebijaksanaan serta menjadi sosok yang adil dan mudah beradaptasi dengan sesama dan dapat berkembang.³⁸

Butir refleksi nilai karakter penghargaan di atas menunjukkan bahwa, sangatlah penting untuk diajarkan di sekolah dikarenakan nilai penghargaan ini akan dapat membuat peserta didik dapat menghargai *value/nilai* yang ada dalam dirinya sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada dan dapat menghargai orang lain disekitarnya.

3) Cinta

Butir-butir refleksi cinta:

- a) Dunia yang lebih baik hakikatnya hadir karena cinta, dan pada pribadi yang baik ada cinta.
- b) Cinta dapat diberikan pada negara, pada sebuah tujuan, pada kebenaran, keadilan, etika, masyarakat atau alam.

³⁷C Diane Tillman, *Living Values ...*, h. 32.

³⁸ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), h. 45.

- c) Cinta adalah prinsip yang menciptakan dan mempertahankan hubungan yang dalam dan mulia.³⁹

Dalam butir refleksi mengenai cinta, diungkapkan bahwa cinta menjadi salah satu faktor yang dapat membawa kedamaian hidup, ketenangan jiwa, serta kasih dan sayang. Melalui pengalaman cinta, setiap individu dapat merasakan makna kehidupan yang sesungguhnya, yang terkadang terabaikan ketika seseorang terfokus pada keegoisan dan memenuhi kepuasan pribadi semata.⁴⁰

4) Toleransi

Butir-butir refleksi toleransi:

- a) Kedamaian menjadi tujuan, dan toleransi dianggap sebagai metodenya.
- b) Toleransi didefinisikan sebagai sikap yang terbuka dan reseptif terhadap keindahan perbedaan.
- c) Toleransi menghargai individu beserta perbedaannya, menghilangkan topeng dan ketegangan yang muncul karena ketidakpedulian. Ini memberikan peluang untuk mengenali dan menghapus stigma yang berasal dari faktor kebangsaan, agama, dan warisan.⁴¹

Butir-butir refleksi mengenai toleransi sangat mendukung upaya menciptakan kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting mengingat kompleksitas setting sosial di Indonesia yang dipenuhi oleh

³⁹ Diane Tillman, *Living ...*, h. 63.

⁴⁰ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan ...*, h. 47.

⁴¹ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. 91.

beragam budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan. Oleh karena itu, nilai toleransi dianggap sebagai suatu keharusan yang harus dijaga untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, terbebas dari konflik berkepanjangan, dan mencegah terjadinya korban akibat sikap anti toleransi.⁴² Toleransi memberikan keindahan dalam kehidupan bermasyarakat dengan penuh warna, namun tetap hangat dikarenakan rasa saling menghargai.

5) Kejujuran

Butir-butir refleksi kejujuran yaitu:

- a) Kejujuran adalah menyatakan kebenaran.
- b) Kejujuran berarti tidak adanya kontradiksi dalam pikiran, kata, atau tindakan.
- c) Kejujuran mencakup keterkaitan antara pikiran dan perkataan, menciptakan harmoni.
- d) Kejujuran melibatkan kesadaran akan kebenaran dan kesesuaian dengan peran, tindakan, dan hubungan seseorang.
- e) Kejujuran menghilangkan kemunafikan dan kepalsuan, mencegah kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan kehidupan orang lain.
- f) Kejujuran menciptakan integritas dalam hidup, karena mencerminkan jiwanya baik di dalam maupun di luar.
- g) Kejujuran diterapkan pada apa yang dipercayai seseorang.
- h) Terdapat hubungan yang mendalam antara kejujuran dan

⁴² Kasinyo Harto, *Model Pengembangan ...*, h. 47-48.

persahabatan.

- i) Ketidakjujuran terkadang terkait dengan ketamakan.
- j) Kejujuran mencegah seseorang berlaku curang dan menghindarkan dari sikap tamak.
- k) Orang yang jujur menyadari bahwa kita semua saling berhubungan.
- l) Menjadi jujur pada diri sendiri dan dalam menghadapi tugas meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan teladan bagi orang lain.⁴³

Butir-butir refleksi tentang kejujuran yang telah disampaikan di atas memang mencerminkan kenyataan yang sering ditemui dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks saat ini, nilai-nilai kejujuran terkadang mengalami penurunan dalam berbagai aspek kehidupan, oleh karena itu, nilai-nilai kejujuran dapat dianggap sebagai nilai universal yang berlaku di berbagai lapisan masyarakat. Penting untuk menanamkan nilai kejujuran ini sejak dini kepada setiap individu, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian mereka hingga ke masa tua. Ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih jujur, adil, dan bertanggung jawab.⁴⁴

6) Kerendahan Hati

Butir-butir kerendahan hati yaitu:

- a) Kerendahan hati berasal dari penghargaan terhadap diri sendiri.
- b) Menghargai diri sendiri membuat seseorang lebih kuat sehingga

⁴³ Diane Tillman, *Living Values ...*, h.121.

⁴⁴ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), h. 49.

mampu menghadapi segala rintangan kehidupan dengan mengandalkan kualitas yang dimilikinya.

- c) Kerendahan hati memungkinkan pertumbuhan dalam kemuliaan dan integritas tanpa perlu validasi dari luar.
- d) Kerendahan hati menghilangkan sifat sombong.
- e) Kerendahan hati memberikan keluwesan dalam menghadapi tantangan.
- f) Rendah hati dianggap sebagai nilai tertinggi yang dapat meningkatkan martabat dalam perjuangan mencapai kehidupan yang lebih baik.
- g) Individu yang rendah hati mampu mendengarkan dan menerima orang lain.
- h) Rendah hati berarti tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri tanpa keinginan untuk mengendalikan orang lain.
- i) Rendah hati mengurangi perasaan posesif yang dapat membangun dinding kesombongan.
- j) Kerendahan hati memungkinkan seseorang menjadi besar dalam hati orang lain.
- k) Rendah hati menciptakan pikiran yang terbuka dan pengakuan terhadap kekuatan diri dan orang lain. Kesombongan dapat merusak atau menghancurkan nilai unik setiap individu, serta melanggar hak pribadi.
- l) Kerendahan hati mencegah kecenderungan untuk menindas,

mendominasi atau membatasi kebebasan orang lain untuk membuktikan diri sendiri, sehingga mengurangi pengalaman kebaikan, kemuliaan, atau ketenangan jiwa.⁴⁵

Butir-butir refleksi rendah hati membuktikan bahwa dengan sifat rendah hati maka seseorang akan lebih menghargai diri mereka dan orang lain. Rendah hati mengajarkan kita tentang ketulusan dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai, bukan keinginan untuk diakui. Keinginan untuk diakui ini menimbulkan sifat kesombongan dan membentuk karakter negatif pada diri seorang.

7) Kerja Sama

Butir-butir refleksi kerja sama yaitu:

- a) Kerja sama terjadi ketika orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.
- b) Kerja sama memerlukan pengakuan akan nilai keikutsertaan setiap individu dan cara mempertahankan sikap baik.
- c) Individu yang bekerja sama menciptakan kehendak baik dan perasaan tulus terhadap sesama dan tugas yang dihadapi.
- d) Dalam kerja sama, penting untuk mengetahui kebutuhan yang ada. Kadang-kadang diperlukan ide, dan kadang-kadang tidak, terkadang perlu kepemimpinan, dan terkadang perlu menjadi pengikut.
- e) Kerja sama diikat oleh prinsip saling menghargai.
- f) Orang yang bekerja sama menerima konsep kerja sama.
- g) Di mana ada kasih sayang, di situ ada kerja sama.
- h) Keberanian, pertimbangan, pemeliharaan, dan pembagian

⁴⁵ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. 140.

keuntungan adalah dasar untuk kerja sama.

- i) Dengan tetap sadar akan nilai-nilai diri, seseorang akan mampu bekerja sama..⁴⁶

Butir-butir refleksi mengenai kerja sama mencerminkan nilai-nilai yang umumnya ditemui dalam masyarakat dan diterapkan oleh individu yang cenderung hidup dan bekerja dalam kelompok atau keluarga. Kerja sama melatih individu untuk selalu mempertimbangkan kebaikan bersama dan kesuksesan bersama. Nilai-nilai kerja sama sangat penting untuk ditanamkan dalam setiap kegiatan yang bersifat sosial dan berkelompok, serta untuk menjauhi tindakan negatif yang dapat merugikan pihak tertentu dan berpotensi mendatangkan dosa serta murka Allah SWT.⁴⁷

8) Kebahagiaan

Butir-butir refleksi kebahagiaan yaitu:

- a) Memberikan dan menerima kebahagiaan.
- b) Di mana cinta dan damai bersemayam, kebahagiaan tumbuh sendiri.
- c) Di tempat harapan dan tujuan ada, kebahagiaan hadir.
- d) Memiliki harapan baik untuk semua orang membawa kebahagiaan dalam hati.
- e) Kebahagiaan tidak dapat diperdagangkan, dibeli, atau dinegosiasikan. Ini bersifat murni dan bukan berasal dari sikap egois.
- f) Kebahagiaan adalah keadaan damai di mana kekerasan tidak ada.

⁴⁶ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. 162.

⁴⁷ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan ...*, h. 52.

- g) Kata-kata baik dan konstruktif menciptakan dunia yang lebih bahagia.
- h) Bersyukur akan diri sendiri membawa kebahagiaan secara otomatis.
- i) Kebahagiaan diikuti dengan memberikan kebahagiaan, penderitaan diikuti dengan memberikan penderitaan.
- j) Kebahagiaan sejati adalah merasa puas dari dalam.
- k) Fokus pada infrastruktur ekonomi daripada karakter mengakibatkan erosi kebahagiaan.⁴⁸

Butir-butir refleksi di atas dapat dimengerti bahwa kebahagiaan hadir jika seseorang berdamai dengan hidupnya dan memperoleh cinta. Kebahagiaan letaknya bukan pada seberapa banyak materi yang dimiliki, namun kebahagiaan datang dari seberapa besar rasa syukur seseorang. Seseorang yang bersyukur, maka hatinya akan lapang menerima ketetapan dari Allah SWT. Konsep kebahagiaan ini sangatlah penting diajarkan dan membentuk insan yang selalu dapat bertindak positif dalam hidupnya.

9) Tanggung Jawab

Butir-butir refleksi tanggung jawab yaitu:

- a) Menginginkan kedamaian berarti bertanggung jawab untuk menciptakannya.
- b) Keinginan akan dunia yang bersih mengharuskan untuk bertanggung jawab untuk menjaganya.
- c) Bertanggung jawab berarti menjalankan tugas.

⁴⁸ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. 188-189.

- d) Bertanggung jawab melibatkan penerimaan kebutuhan dan pelaksanaan tugas dengan sebaik-baiknya.
- e) Bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban dengan sepenuh hati.
- f) Orang yang bertanggung jawab merasakan kepuasan dalam kontribusinya, memberikan nilai yang berarti untuk dirinya dan orang lain.
- g) Orang yang bertanggung jawab tahu bagaimana memperlakukan setiap orang dengan adil dalam mendapatkan bagian mereka.
- h) Tanggung jawab hadir dalam hak.
- i) Tanggung jawab bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan hal yang membantu mencapai tujuan.
- j) Setiap individu dapat melihat keseimbangan antara hak dan kewajibannya dalam melihat dunianya.
- k) Tanggung jawab global memerlukan penghargaan terhadap seluruh umat manusia.
- l) Tanggung jawab memanfaatkan semua daya untuk menciptakan perubahan positif.⁴⁹

Refleksi tanggung jawab terdapat nilai-nilai yang mencerminkan integritas kepribadian seseorang. Diperlukan individu yang berani bertindak, membuat keputusan, dan menerima risiko serta konsekuensinya. Nilai-nilai tanggung jawab harus ditanamkan pada semua individu, karena setiap tindakan akan diminta

⁴⁹ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. 216.

pertanggungjawaban, baik kepada sesama manusia maupun Allah SWT.⁵⁰

10) Kesederhanaan

Butir-butir refleksi kesederhanaan yaitu:

- a) Kesederhanaan adalah alami.
- b) Kesederhanaan berasal dari pembelajaran alam.
- c) Kecantikan terletak pada kesederhanaan.
- d) Kesederhanaan menciptakan suasana rileks.
- e) Kesederhanaan berarti menjadi diri sendiri.
- f) Kesederhanaan adalah tentang hadir di saat ini dan menjauhkan masalah agar tidak rumit.
- g) Kebijaksanaan budaya asli daerah menjadi guru kesederhanaan.
- h) Kesederhanaan membawa kesabaran, persahabatan, dan semangat.
- i) Menghargai hal-hal kecil dalam hidup dan menikmati pikiran serta intelek yang bersih adalah esensi kesederhanaan.
- j) Kesederhanaan menggunakan insting dan intuisi untuk menciptakan empati.
- k) Mengenali kecantikan hati dan nilai dari semua aspek kehidupan, bahkan sesuatu yang sulit yaitu kesederhanaan.
- l) Kesederhanaan mengajarkan untuk hidup hemat sumber daya dan mempertimbangkan generasi mendatang.
- m) Kesederhanaan mendorong refleksi kembali pada nilai-nilai personal.
- n) Kesederhanaan membantu meratakan kesenjangan antara "orang

⁵⁰ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan ...*, h. 55.

kaya" dan "orang miskin" dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang adil.

- o) Tujuan kesederhanaan adalah menciptakan keadilan sosial dengan mengurangi godaan psikologis, sehingga kehidupan dasar dapat memenuhi kenyamanan gaya hidup, dan kelebihan serta kekurangan menghasilkan keseimbangan yang lebih bermakna.⁵¹

Refleksi mengenai kesederhanaan, terkandung nilai-nilai positif yang secara langsung terhubung dengan prinsip hidup seseorang. Sikap kesederhanaan memberikan penghormatan yang tinggi terhadap setiap individu yang mengamalkannya. Hal ini bukan karena keterbatasan dalam memperlihatkan hal-hal yang lebih dari diri sendiri, melainkan merupakan ekspresi dari jati diri yang diperkaya oleh keyakinan bahwa di atas segalanya hanya Allah, dan di bawahnya hanya tanah.⁵²

11) Kebebasan

Butir-butir Refleksi Kebebasan yaitu:

- a) Kebebasan bersanding dengan pemikiran dan perasaan.
- b) Individu menginginkan kebebasan untuk mencapai kehidupan yang bermanfaat, memilih gaya hidup sesuai dengan nilai-nilai mereka, serta memastikan pertumbuhan dan perkembangan sehat bagi anak-anak mereka. Kebebasan juga berarti mampu berkembang melalui usaha kreatif, melibatkan tangan, kepala, dan hati mereka.
- c) Kebebasan sering kali disalahartikan sebagai izin untuk melakukan

⁵¹ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. 230.

⁵² Kasinyo Harto, *Model Pengembangan ...*, h. 57.

apa yang diinginkan, kapan pun, dan kepada siapa pun. Namun, konsep tersebut bertentangan dengan prinsip kebebasan yang benar.

- d) Kebebasan yang sejati tercapai dan dirasakan ketika batas-batasnya didefinisikan dengan benar dan dapat dipahami. Parameter kebebasan ditentukan oleh prinsip kesetaraan hak bagi semua, seperti hak untuk damai, bahagia, dan adil tanpa memandang agama, budaya, atau jenis kelamin.
- e) Melanggar hak kebebasan seseorang merupakan penyalahgunaan kebebasan yang dapat menyebabkan penindasan dan ketidakadilan.
- f) Kebebasan yang sejati terwujud jika terdapat keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta pilihan yang seimbang dengan konsekuensinya.
- g) Kebebasan diri berarti terbebas dari kebingungan dan kompleksitas dalam pikiran, intelek, dan hati yang timbul dari energi negatif.
- h) Kebebasan diri dialami ketika seseorang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain.
- i) Kebebasan adalah suatu proses yang melibatkan bagaimana seseorang menciptakan dan memelihara kebebasannya.
- j) Proses transformasi diri merupakan awal dari transformasi dunia. Dunia tidak akan bebas dari konflik dan ketidakadilan sampai setiap individu mencapai kebebasan. Kesadaran manusia menjadi kekuatan utama untuk mengakhiri perang, baik internal maupun eksternal. Apapun bentuk kebebasan yang didasari kesadaran manusia, itu

dapat memerdekakan dan memberdayakan.⁵³

Refleksi mengenai kebebasan, selalu terdapat keterkaitan antara kebebasan individu dengan kebebasan orang lain. Setiap rasa kebebasan yang dirasakan oleh suatu kepribadian akan selalu terbatas oleh kebebasan orang-orang di sekitarnya. Nilai-nilai kebebasan menjadi lebih berarti ketika di dalam budaya masyarakat terdapat sikap saling menghargai dan menghormati. Penerapan nilai-nilai kebebasan ini akan memudahkan seseorang dalam meningkatkan kualitas diri, asalkan kebebasan tersebut tidak merugikan kesejahteraan dan kepentingan bersama.⁵⁴

12) Persatuan

Butir-butir refleksi persatuan yaitu:

- a) Persatuan merupakan harmoni di antara individu dalam suatu kelompok.
- b) Persatuan dibangun melalui saling berbagi pandangan, harapan, dan tujuan yang mulia, demi kebaikan bersama.
- c) Tantangan berat menjadi lebih mudah dengan adanya persatuan.
- d) Stabilitas dalam persatuan berasal dari semangat kesatuan dan kesatuan, dengan menghargai semua pihak.
- e) Persatuan menciptakan pengalaman kolaboratif, meningkatkan antusiasme dalam menghadapi tantangan, dan menciptakan lingkungan yang memperkuat.

⁵³ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. 272.

⁵⁴ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan ...*, h. 58-59.

- f) Ketika individu berada dalam harmoni, kelompok dapat bekerja secara efektif dan stabil.
- g) Persatuan sejalan dengan pemusatan energi, dengan menerima dan menghargai nilai setiap peserta serta kontribusi unik mereka, sambil tetap loyal menghadapi tantangan.
- h) Persatuan menginspirasi komitmen pribadi yang kuat dan pencapaian kolektif yang lebih besar.
- i) Rasa ketidakharmonisan dapat merusak persatuan. Sikap menghancurkan, kritik yang merusak, pemantauan berlebihan, dan kontrol dapat menghancurkan hubungan.
- j) Persatuan menciptakan rasa kepemilikan dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Kemanusiaan sulit mempertahankan persatuan ketika dihadapkan pada musuh seperti perang sipil, konflik etnik, kemiskinan, kelaparan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Menciptakan persatuan di dunia memungkinkan setiap individu melihat semua manusia sebagai satu keluarga besar dan fokus pada arah serta nilai positif.⁵⁵

Mempertimbangkan aspek-aspek refleksi mengenai persatuan, penting sekali untuk mengembangkan hubungan yang erat dalam keragaman sosial dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep persatuan menjadi prinsip-prinsip yang paling esensial bagi semua individu yang menginginkan kehidupan yang aman, damai, sejahtera, dan harmonis. Dampak positif dari nilai-nilai persatuan akan menciptakan stabilitas lintas berbagai sektor kehidupan, termasuk

⁵⁵ Diane Tillman, *Living Values ...*, h. 274.

dalam menghadapi berbagai tantangan seperti isu-isu terorisme dan perilaku kriminal yang tidak jarang menghantui masyarakat.⁵⁶

Analisis 12 nilai refleksi dalam LVE dapat dipersepsikan bahwa refleksi nilai karakter mencerminkan sifat-sifat atau tindakan yang memudahkan pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik secara utuh dengan menerapkan refleksi-refleksi dari 12 nilai LVE. Hasil refleksi 12 nilai LVE dapat dilihat bahwa 12 nilai ini saling berhubungan dan berkaitan erat, sehingga dalam penerapannya bisa dikoloborasikan dan membentuk karakter positif peserta didik secara maksimal jika diterapkan secara optimal.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dengan lengkap tentang pembentukan karakter, sehingga nilai karakter dalam Islam bisa dikolaborasikan dengan pendidikan nilai dalam LVE. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 9 tentang perdamaian, cinta, dan adil; yang berbunyi:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصِلُوهَا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصِلُوهَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. (QS. Al-Hujurat (49): 9)”.

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir dan dipetik dari Qatadah, diceritakan bahwa turunnya ayat 9 surah Al-Hujurat terkait dengan pertengkaran

⁵⁶ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan ...*, h. 60.

antara dua lelaki dari golongan Anshar. Perselisihan ini muncul karena keduanya berselisih mengenai hak. Salah satu dari mereka dengan bangga menyatakan kepada yang lainnya bahwa dia akan mengambil haknya dengan kekerasan, menunjukkan keunggulan keluarganya yang besar. Sementara itu, yang lainnya menyarankan untuk mencari keadilan melalui pengadilan Nabi Muhammad SAW, namun usulan ini tidak diindahkan oleh yang berselisih. Sebagai akibatnya, pertengkaran terus berlanjut di antara keduanya, dengan saling dorong dan beberapa tindakan fisik lainnya, seperti pukulan dengan tangan dan sandal. Namun, penting dicatat bahwa pertikaian ini tidak berkembang menjadi konflik bersenjata menggunakan pedang.⁵⁷

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, istilah *al-muqtithiin* berasal dari kata *qisth*, yang dapat diartikan sebagai adil. Sementara beberapa ulama menyamakan makna dasar antara *qisth* dan *'adl*, ada juga yang membedakannya. Beberapa mengungkapkan bahwa *al-qisth* merujuk pada keadilan yang diterapkan kepada dua pihak atau lebih, sehingga menciptakan kepuasan bagi semua pihak yang terlibat. Di sisi lain, *'adl* diartikan sebagai penempatan segala sesuatu pada tempatnya, meskipun mungkin tidak menyenangkan bagi salah satu pihak.⁵⁸

Jadi dapat dianalisis bahwa, dalam konteks karakter, penafsiran Quraish Shihab terhadap istilah *al-muqtithiin* menyoroti esensi adil dan keadilan dalam pembentukan karakter. Meskipun beberapa ulama menyamakan makna *qisth*

⁵⁷ Jalaluddin As Suyuthi, *Lubab An-Nuql Fi Asbabun Nuzul*, (Lebanon: Dar al-Kutub alAlamiyyah, 2012), h. 181.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 349.

dengan *'adl*, perbedaan tersebut menggarisbawahi pentingnya keadilan yang tidak hanya mempertimbangkan hak-hak individu, tetapi juga menciptakan kepuasan bersama. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya menjunjung tinggi keadilan dalam hubungan interpersonal, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, meskipun hal tersebut mungkin tidak selalu menyenangkan. Dengan demikian, pendidikan karakter yang mengacu pada konsep ini membawa dampak positif pada karakter individu, membangun sikap adil, kedamaian, keseimbangan, dan kepuasan dalam interaksi sosial.

3. Pendidikan Karakter sebagai Sarana Pembelajaran PAI

Hakikatnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kekuatan untuk membentuk akhlak dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Peran penting pendidikan agama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menunjukkan bahwa mata pelajaran ini menjadi kunci dalam membina nilai-nilai moral. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi menjadi sangat penting. Sekolah perlu memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah, melibatkan seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama, dan dilakukan secara berkesinambungan.⁵⁹

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membangun akhlak atau karakter yang baik. Hal ini tercermin dalam Firman Allah SWT dalam QS. Yunus

⁵⁹ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, h. 25-28. Diakses pada tanggal 26 Mei 2023 dari situs: <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179/159>.

(10):27, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ بِمَا لَمْ يَمْنُوا مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَمَا أُغْشِيَتْ
وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (يونس
(٧٢ : (٢ ١))

Artinya: “Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Yunus (12): 27)

Konsep pendidikan dalam Islam mengakui bahwa manusia dilahirkan dengan tiga potensi lahiriah yang membentuk hakikatnya. *Pertama*, manusia memiliki potensi untuk berbuat baik terhadap alam. *Kedua*, terdapat potensi untuk menimbulkan kerusakan terhadap alam. Dan *ketiga*, ada potensi ketuhanan yang melibatkan sisi rohaniyah. Ketiga potensi ini diberikan kembali kepada manusia untuk dikembangkan. Dalam Pendidikan Islam, terdapat konsep pendekatan menyeluruh yang mencakup unsur pengetahuan, akhlak, dan akidah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan akhlak dan keimanan sebagai bagian integral dari proses pendidikan.⁶⁰

Tujuan inti pembelajaran PAI adalah membentuk kepribadian siswa yang tercermin dalam perilaku dan pola pikir sehari-hari. Tanggung jawab pembelajaran PAI tidak hanya terletak pada guru PAI, melainkan juga memerlukan dukungan penuh dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan terutama orang tua. Koordinasi dan komunikasi efektif mengenai pola pembelajaran PAI harus menjadi

⁶⁰ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, h. 25-28. Diakses pada tanggal 26 Mei 2023 dari situs: <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179/159>.

prioritas dalam suatu rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga, dengan tujuan akhir terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak dan budi pekerti luhur.⁶¹

Urgensi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI mempunyai *power* dalam mengajarkan nilai karakter kepada peserta didik melalui materi-materi yang diajarkan. Tujuan utama pembelajaran PAI adalah untuk menggapai ketakwaan kepada Allah SWT dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang akan berdampak pada akhlak peserta didik sehingga karakter positif peserta didik akan turut dibentuk dengan pembelajaran PAI yang berkualitas. Pembelajaran PAI berkualitas adalah pembelajaran PAI dengan pemahaman Islam yang menjadikan hidup dunia berkualitas sehingga mendapatkan kebahagiaan akhirat. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan perilaku seseorang setiap tindakan dalam hidupnya, yang terlihat dari sifat optimis, berpedoman pada hal positif, bijaksana, berperilaku positif, dan tidak mudah putus asa.

C. Kendala Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kendala adalah hambatan atau rintangan yang muncul sebagai akibat dari kondisi tertentu yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian suatu tujuan.⁶² Jadi, kendala adalah suatu keadaan yang menyebabkan hambatan untuk mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan.

⁶¹ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter ...*, h. 25-28.

⁶² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.ke 2 ed.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 385.

Menurut Syah (2012), kendala dalam pembelajaran yang sering dialami oleh peserta didik dapat disebabkan oleh dua aspek utama, yakni 1) Faktor internal, yang berakar dari dalam diri peserta didik, dan 2) Faktor eksternal, yang berhubungan dengan lingkungan di luar diri peserta didik. Faktor internal mencakup elemen-elemen seperti ketidaktahuan terhadap manfaat pembelajaran, tingkat minat dan motivasi, sikap terhadap pembelajaran, serta kondisi fisik dan kesehatan mental (kondisi psikologis). Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, termasuk hubungan orang tua dengan peserta didik, metode pendidikan yang diterapkan di rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan suasana keluarga secara keseluruhan. Selain itu, faktor eksternal juga melibatkan pengaruh lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, interaksi dengan masyarakat sekitar, serta dampak media massa, serta faktor-faktor di lingkungan sekolah, seperti kualitas pendidik dan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan.⁶³

Penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa kendala dalam pembelajaran adalah hambatan-hambatan yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ada dua faktor penyebab terjadinya kendala pembelajaran yaitu faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (dalam diri peserta didik).

D. Solusi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solusi diartikan sebagai penyelesaian atau pemecahan suatu masalah dengan harapan dapat menghasilkan

⁶³ Farah Indrawati, *Hambatan dalam pembelajaran matematika*, Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi), Vol. 1, No. 1, September 2019, h. 66. Diakses pada tanggal 10 September 2023 dari situs: file:///C:/Users/srewe/Downloads/293-6826-1-PB.pdf.

jalan keluar yang memadai.⁶⁴ Jadi, solusi adalah cara-cara untuk mengatasi hambatan yang menjadi penyebab tidak berhasilnya suatu perencanaan.

Mengatasi kendala keberhasilan pembelajaran, guru dapat melakukan asesmen terhadap tingkat kesiapan, ketertarikan, profil belajar siswa dan penilaian peserta didik. *Pertama*, dalam asesmen tingkat kesiapan, pendidik dapat menilai pencapaian dan pemahaman yang telah dicapai oleh peserta didik. *Kedua*, melalui asesmen terhadap ketertarikan peserta didik, pendidik dapat memahami perbedaan dalam hobi, kesenangan, dan ketidaksetujuan di antara mereka, sehingga dapat mempertahankan motivasi belajar. *Ketiga*, dalam asesmen profil belajar, termasuk gaya belajar, kecerdasan majemuk, dan faktor sosial/emosional, pendidik dapat menentukan cara yang efektif untuk mengajar anak-anak tersebut. *Keempat*, asesmen penilaian yaitu pendidik melakukan penilaian setelah ketiga asesmen sebelumnya diterapkan, sehingga pendidik menemukan kesimpulan dari permasalahan yang sedang dialami serta menemukan solusinya.⁶⁵

Urgensi di atas dapat disimpulkan, bahwa solusi pembelajaran adalah hal yang dapat dilakukan untuk pemecahan masalah pembelajaran dengan cara melakukan asesmen (evaluasi atau penilaian suatu situasi).

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Telaah pustaka yang Peneliti telusuri dari berbagai sumber, beberapa

⁶⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.ke 2 ed.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 647.

⁶⁵ Dinar Westri Andini, *Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif*, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, Vol. 2, No.3, Mei 2016, h. 347. Diakses pada tanggal 10 September 2023 dari situs: <https://media.neliti.com/media/publications/259034-differentiated-instruction-solusi-pembel-7b868815.pdf>.

referensi yang diambil terkait dengan pendekatan *Living Values Education (LVE)* dalam Pembelajaran Agama Islam. Peneliti memilih sumber-sumber ini untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pendekatan ini dan untuk menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang terkait dengan pendekatan *Living Values Education (LVE)*.

1. Penelitian "*Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)*" oleh Kasinyo Harto bertujuan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada pendekatan *Living Values Education (LVE)*.

Penelitian ini, Kasinyo Harto melakukan kajian terhadap berbagai literatur terkait pendidikan agama Islam, model-model pembelajaran yang ada, serta konsep-konsep yang terkait dengan *Living Values Education*. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pengembangan pembelajaran PAI yang berbasis LVE dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat nilai-nilai kehidupan, dan membentuk karakter peserta didik.⁶⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penerapan LVE dalam pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya adalah *pertama*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. *Kedua*, penelitian ini hanya melihat sejauh mana perkembangan model LVE dalam pembelajaran PAI, sedangkan Peneliti juga

⁶⁶ Kasinyo Harto, "*Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)*", Tadris, Vol. IV, No.1, Juni 2018, h. 1-19. Diakses pada tanggal 26 Mei 2023 dari situs: 257018-model-pengembangan-pembelajaran-pai-berb-b60f379f.pdf.

melihat sejauh mana perubahan karakter peserta didik setelah diterapkan LVE dalam pembelajaran PAI. *Ketiga*, dalam penelitian ini Peneliti melakukan observasi di beberapa sekolah, sedangkan Peneliti fokus pada satu sekolah saja. Dengan beberapa perbedaan ini tentu saja hasil penelitian yang akan Peneliti peroleh akan mempunyai inovasi baru atau perbedaan dari hasil penelitian ini.

2. Penelitian "Implementasi Pendidikan Nilai (*Living Values Education*) dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar)" oleh Tri Sukitman dan M. Ridwan, dilaksanakan di SD Negeri Batang-Batang Daya 1 Jawa Timur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai (*Living Values Education*) memiliki peran sangat penting dalam membentuk budaya karakter. Hal ini menjadi relevan mengingat budaya yang berkembang pada anak-anak di era sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai etika, moral, sopan santun, taat beragama, dan aspek lainnya. Selain itu, implementasi pendidikan nilai ini didukung oleh berbagai program yang berbasis pada nilai-nilai tersebut, bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya karakter peserta didik di SDN Batang-Batang Daya 1 Jawa Timur.⁶⁷

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah fokus pada tujuan penerapan dan peran pendidikan nilai untuk membentuk karakter positif pada peserta didik. Namun, terdapat perbedaan dalam pembelajaran yang akan diteliti; dalam penelitian ini meneliti pembelajaran IPS,

⁶⁷ Tri Sukitman, dkk., *Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar*. Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 3, No.1, 2017, h. 39. Diakses pada tanggal 26 Mei 2023 dari situs: <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/2717>.

sementara Peneliti akan meneliti penerapan pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan; penelitian ini menggunakan metode studi kasus, sementara Peneliti akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif

3. Rofi'ah Nurhayati dalam penelitian yang berjudul "Pendekatan *Living Values Education* dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai Upaya Membentuk *Islamic Value Morality* Peserta Didik." Penelitian ini dilaksanakan di SMK Trisula 1 Depok Sleman.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pendekatan *Living Values Education (LVE)* berhasil membentuk kesadaran peserta didik terhadap *Islamic value morality*. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam LVE, seperti kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, rendah hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan.⁶⁸

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan terletak pada latar belakang objek yang diteliti dan karakter moral peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan study literasi sedangkan penelitian yang ingin Peneliti teliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, tempat penelitian juga berbeda penelitian ini dilakukan di SMK Depok Trisula 1 Depok, sedangkan penelitian yang ingin peneli lakukan di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya,

⁶⁸ Rofi'ah Nurhayati, *Pendekatan Living Values Education dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai Upaya Membentuk Islamic Value Morality Peserta Didik*, Jurnal el-Tarbawi, Vol. XI, No, 1. 2018, h. 123-124. Diakse pada tanggal 26 Mei 2023 dari situs: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52234>.

dengan itu kemungkinan besar hasil penelitian yang akan diperoleh juga akan berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati Nufus dan terpublikasi di Jurnal Fikratuna berjudul "*Living Values Education; Solusi Alternatif Pembinaan Karakter Mahasiswa*" menjelaskan *penerapan Living Values Education (LVE)* sebagai solusi alternatif untuk membina karakter mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ambon, melibatkan mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Matematika. Metode penelitian melibatkan wawancara dan diskusi dengan mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan LVE yang diselenggarakan oleh IAIN Ambon bekerjasama dengan Universitas Paramadina.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelatihan *Living Values Education (LVE)* memberikan dampak positif dalam pembinaan karakter mahasiswa. LVE dianggap efektif sebagai kegiatan pengajaran nilai-nilai kehidupan melalui serangkaian aktivitas berbasis nilai. Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk memotivasi mahasiswa dan mendorong mereka untuk merenungkan tentang diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai yang saling terkait. Penerapan nilai-nilai ini kemudian tercermin dalam tindakan nyata mahasiswa sehari-hari. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pengelola kampus untuk mempertimbangkan penambahan mata kuliah LVE dalam kurikulum guna menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam diri setiap stakeholder dan mahasiswa, dengan harapan dapat

terjaga sepanjang masa.⁶⁹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti terletak pada fokus penerapan *Living Values Education (LVE)* untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian ini lebih berfokus pada mahasiswa, sedangkan Peneliti akan mengeksplorasi implementasi LVE pada peserta didik di tingkat SMA. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model LVE.

5. Muhamad Qadafi melakukan penelitian pada tahun 2017 berjudul "Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan *Living Values Education* di TK Tiara Chandra Yogyakarta." Penelitian ini membahas penerapan *Living Values Education (LVE)* untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK Tiara Chandra Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui konten-konten nilai yang terintegrasi dalam kurikulum. Dokumen tersebut disusun sebagai panduan dan mencakup *hidden curriculum*, yang merupakan kesepakatan tidak tertulis yang harus diikuti oleh semua *stakeholder* atau yang dikenal sebagai *role model*. Dengan demikian, aktualisasi nilai karakter pada siswa sangat terlihat.⁷⁰

⁶⁹ Hayati Nufus, *Living Values Education: Solusi Alternatif Pembinaan Karakter Mahasiswa*, Jurnal Fikratuna, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2014, h. 153. Diakses pada tanggal 26 Mei 2023 dari situs: <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/758>.

⁷⁰ Muhamad Qadafi, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Living Values Education di RA Tiara Chandra Yogyakarta* Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,

Hasil analisis penelitian Muhamad Qadafi, terhadap persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan Peneliti teliti. Kedua penelitian tersebut menunjukkan kesamaan dalam mengadopsi *Living Values Education (LVE)* dengan maksud menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik. Namun, perbedaan utamanya terletak pada dua faktor. *Pertama*, terdapat perbedaan dalam pemilihan objek penelitian, penelitian ini menekankan perbedaan umur peserta didik yang dapat memengaruhi efektivitas pendekatan LVE, sedangkan penelitian yang akan Peneliti lakukan berfokus pada peserta didik di SMAN 3 Seunagan. *Kedua*, dalam penelitian terdahulu, tidak ada penentuan mata pelajaran khusus, sementara penelitian ini fokus pada penerapan pendekatan LVE dalam mata pelajaran PAI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian atau riset adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*research*," yang terbentuk dari kata "*re*" (kembali) dan "*to search*" (mencari). Ada sumber lain yang menyebutkan bahwa kata "*research*" berasal dari bahasa Perancis yaitu "*recherche*." Pada dasarnya, esensi dari penelitian adalah kegiatan "mencari kembali." Pendekatan adalah cara yang dirancang untuk melakukan sebuah penelitian. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang dirumuskan dalam sebuah penelitian. Jenis penelitian berdasarkan pendekatan terdiri dari penelitian kualitatif, kuantitatif, dan penelitian perkembangan.¹ Pendekatan yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikenal sebagai *interpretative research*.² Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk merinci dan menganalisis dengan seksama kejadian, peristiwa, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, dan pemikiran individu atau kelompok.³

Mantja menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang mencakup warisan budaya Jerman dengan dasar prinsip idealisme, humanisme, dan kearifan lokal. Pendekatan ini memfasilitasi formulasi dugaan, pengembangan

¹ Muhammad Arsyam, dkk., *Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif*, Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 2, No. 1, (2021), h. 37 . Diakses pada tanggal 19 November 2023 pada situs: <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/download/17/17>.

² Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Ahmar Cendikia, 2019), h. 6-7.

³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 10.

wawasan, dan analisis data kompleks. Pendekatan ini berfokus pada proses, menyoroti langkah-langkah penting dalam pengumpulan dan analisis data. Terakhir, penelitian berkonteks pada tingkat mikro, menghasilkan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek khusus dalam suatu konteks tertentu.⁴

Jadi, dapat dipahami bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mendeskripsikan dan menganalisis masalah yang diteliti sehingga menemukan jawaban dari subjek penelitian dan fakta lapangan.

2. Jenis Penelitian

Metode penelitian secara umum dibagi menjadi tiga diantaranya terdapat metode deskriptif, naratif, dan eksploratif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik atau fenomena suatu kelompok atau situasi. Metode naratif fokus pada penyampaian cerita atau narasi yang mendalam untuk memahami dan menggambarkan suatu peristiwa atau pengalaman. Sementara itu, metode eksploratif digunakan untuk mengeksplorasi atau menyelidiki suatu fenomena yang belum terlalu dipahami secara mendalam, seringkali digunakan pada penelitian yang eksploratif dan berorientasi pada penemuan. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, dan pemilihan tergantung pada tujuan penelitian serta sifat dari fenomena yang diteliti.⁵

Jenis-jenis penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan metode, yaitu penelitian sejarah, penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, penelitian survei,

⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda Karya, 2002), h. 4-7.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 4.

dan penelitian ekspost faktor. Penelitian yang dilakukan pada konteks ini adalah penelitian deskriptif. *Pertama*, penelitian sejarah menitikberatkan fokusnya pada pemeriksaan fenomena, peristiwa, atau perkembangan yang terjadi di masa lampau. *Kedua*, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran, menjelaskan, dan merespon pertanyaan-pertanyaan terkait fenomena dan peristiwa yang tengah berlangsung pada saat ini. *Ketiga*, penelitian eksperimen berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. *Keempat*, penelitian survei merupakan suatu strategi untuk menggali informasi terkait sejauh mana distribusi dan keterkaitan antar variabel dalam suatu kelompok penduduk. *Terakhir*, penelitian ekspost faktor melibatkan investigasi terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi.⁶

Jenis penelitian berdasarkan metode dalam konteks penelitian ini yang digunakan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif melibatkan serangkaian tindakan yang mencakup pengumpulan data, interpretasi data, analisis mendalam, hingga deduksi kesimpulan yang terkait dengan data atau informasi yang didapatkan di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk merinci informasi aktual dan memberikan gambaran realistis tentang situasi yang ada.⁷ Sugiyono menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif adalah pendekatan statistik untuk mengolah data dengan tujuan memberikan gambaran objektif, tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi.⁸

Dalam penelitian ini Peneliti memilih menggunakan penelitian deskriptif

⁶ Muhammad Arsyam, dkk., *Ragam Jenis ...*, h. 45-46.

⁷ Jalahudin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 25.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h.147.

kualitatif dikarenakan sesuai dengan masalah yang diteliti dan dapat menjawab rumusan masalah yang ingin Peneliti teliti. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan hasil penelitian dengan melibatkan serangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, hingga penarikan kesimpulan yang didapatkan dari informan dan hasil penelitian dianalisis secara deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Proses penelitian ini, Peneliti berperan sebagai alat dan pengumpul data. Oleh sebab itu, keberadaan Peneliti di lokasi penelitian menjadi suatu hal yang penting. Dalam laporan penelitian, peran Peneliti di lapangan harus dijelaskan dengan rinci, mencakup keterlibatannya secara aktif dan perannya sebagai pengamat penuh dalam seluruh proses penelitian. Selain itu, status peneliti harus diakui dengan jelas oleh informan atau subjek penelitian.⁹ Data-data yang diperlukan pada penelitian ini merupakan data yang berkaitan dengan implementasi LVE dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan.

Peneliti melakukan penelitian di SMAN 3 Seunagan pada tanggal 1 September sampai 12 September 2023. Peneliti hadir di lapangan selama 10 kali untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di SMAN 3 Seunagan yang terletak di Jalan Nasional Kuta Paya - Krueng Ceuko Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan di Sekolah

⁹ Ah. Haris Fahrudi, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Artikel Penelitian, Skripsi dan Tesis)*, (Jawa Timur: Academia Publication, 2021), h. 36.

tersebut guru PAI yang mengajarkan PAI di kelas XI menggunakan pendekatan *Living Values Education (LVE)* dalam pembelajaran PAI. Tidak hanya itu, pembentukan karakter juga masih menjadi problematika yang memerlukan perhatian khusus dari sekolah dan juga guru PAI yang berperan juga dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan Peneliti mengunjungi langsung sekolah untuk observasi dan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data tentang rumusan masalah yang diteliti.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan himpunan lengkap dari sumber data penelitian terdiri dari manusia, hewan, benda, tumbuhan, nilai tes, gejala, atau peristiwa. Subjek penelitian ini memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian.¹⁰ Populasi dari SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya adalah peserta didik berjumlah 267 orang dan guru/staf berjumlah 42 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil dari seluruh populasi yang dipilih dengan menerapkan teknik pengambilan *sampling*. Penting bahwa sampel dapat sepenuhnya mencerminkan karakteristik populasi, sehingga kesimpulan penelitian yang ditarik dari sampel dapat dianggap sebagai representasi yang akurat.¹¹ Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah teknik

¹⁰ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2020), h. 361.

¹¹ Hardani, dkk., *Metode Penelitian...*, h. 362.

purposive sampling, di mana penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan khusus atau sesuai dengan kriteria yang diperlukan oleh Peneliti.¹² Peneliti mengambil teknik ini dikarenakan tidak semua populasi dijadikan sampel dan sampel yang diambil adalah subjek yang memenuhi kriteria untuk menjawab permasalahan yang ingin diteliti, yaitu kepala sekolah, pengajar PAI, dan peserta didik.

Sampel yang diambil oleh Peneliti dalam penelitian ini yaitu *pertama*, Kepala Sekolah SMAN 3 Seunagan, dikarenakan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memperhatikan perkembangan karakter peserta didik di sekolahnya dan secara langsung memantau efektivitas pendekatan LVE dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah SMAN 3 Seunagan. *Kedua*, 1 pengajar PAI di kelas XI, dikarenakan pengajar PAI kelas XI menggunakan pendekatan LVE dalam pembelajaran PAI dengan harapan bisa membentuk karakter positif peserta didik yang diajarkannya. *Ketiga*, peserta didik kelas XI IPA 2 yang berjumlah 6 peserta didik (3 peserta didik lelaki dan 3 peserta didik perempuan) dari 22 peserta didik, dikarenakan 6 peserta didik ini sudah cukup untuk menjawab rumusan masalah pertama yang ingin Peneliti teliti dan mereka terlibat langsung dalam penggunaan pendekatan LVE yang diharapkan dapat membentuk karakter positif mereka.

Peneliti memutuskan untuk mengambil 3 subjek dalam penelitian ini yaitu 1 Kepala Sekolah SMAN 3 Seunagan, 1 pengajar PAI di kelas XI, dan 6 peserta didik (3 lelaki dan 3 perempuan) yang semuanya berjumlah 8 orang dikarenakan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, h. 85.

sudah dapat menjawab rumusan masalah yang ingin Peneliti teliti dan sudah memenuhi jumlah subjek yang harus ada dalam penelitian kualitatif.

E. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, sumber data dan materi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian merujuk kepada informasi utama yang diperoleh dari hasil penelitian empiris, yang secara khusus dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian.¹³ Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya atau dari lokasi penelitian. Data ini Peneliti kumpulkan melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait atau responden yang memiliki kemampuan memberikan informasi yang relevan terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian dan observasi kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Living Values Education (LVE)* oleh Guru PAI serta observasi karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berperan sebagai tambahan atau dukungan untuk data primer. Menurut Soerjo Soekamto, data sekunder mencakup berbagai sumber, termasuk dokumen resmi, buku-buku, dan hasil penelitian yang bersifat laporan. Soerjo menyatakan bahwa data sekunder melibatkan informasi dari dokumen resmi, buku-

¹³ Mukti Fajar & Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 192.

buku, serta hasil penelitian yang telah dirinci dalam bentuk laporan.¹⁴ Dalam Penelitian ini sumber data sekunder meliputi: *Pertama*, buku-buku terkait pendekatan LVE, pembelajaran PAI, dan Pembentukan karakter. *Kedua*, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. *Ketiga*, kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Sumber Data Tersier

Data tersier merupakan materi yang memberikan penjelasan atau konteks terhadap data primer dan sekunder.¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, contoh data tersier mencakup Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang digunakan untuk memberikan dukungan atau pemahaman lebih lanjut terhadap informasi yang ditemukan dalam data primer dan sekunder, jadi data tersier ini menjadi data pendukung yang juga sangat diperlukan oleh seorang Peneliti.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merujuk pada perangkat atau alat yang digunakan saat melaksanakan metode penelitian.¹⁶ Instrumen memiliki peran sebagai alat bantu untuk untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam rangka penelitian.¹⁷ Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh seorang Peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis, mudah, dan cermat. Tujuan penggunaan instrumen ini adalah untuk memastikan

¹⁴ Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press: 2010, Jakarta, h. 12.

¹⁵ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta, Grafindo Persada, 2003), h. 114.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 231.

¹⁷ Sandu Siyoto, dkk., *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) h. 78.

hasil penelitian lebih akurat.

Peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi peserta didik dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI di SMAN 3 Seuagan, Kabupaten Nagan Raya.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada teknik atau cara yang dapat digunakan oleh seorang Peneliti untuk menghimpun data. Di sisi lain, instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh Peneliti dalam proses pengumpulan data, bertujuan untuk menjadikan kegiatan tersebut lebih sistematis dan lebih mudah dilaksanakan.¹⁸

Metode pengumpulan data mengacu pada langkah-langkah atau cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara aktif dan berperan sebagai pengamat independen.¹⁹

Penelitian ini, Peneliti berperan ganda sebagai instrumen dan pengumpul data. Adapun prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup tiga tahap, yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁰ Menurut

¹⁸ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 137.

¹⁹ Ridwan, *Statistika untuk ...*, h.197.

²⁰ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 220.

Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni, observasi berperan sebagai suatu kontribusi aktif, di mana Peneliti terjun langsung dan terlibat secara langsung dalam objek penelitian selama kegiatan yang sedang diteliti berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan Peneliti untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat melalui pengamatan langsung di lapangan.²¹

Observasi dalam penelitian kualitatif terdiri dari beberapa jenis observasi, termasuk observasi partisipan, observasi non-partisipan, observasi terlibat, observasi tidak terlibat, observasi terstruktur, dan observasi tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, Peneliti memilih untuk menggunakan observasi non-partisipan. Dikarenakan Peneliti cukup hanya mengambil data dari pihak sekolah tanpa secara langsung terlibat dalam kegiatan yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi komunikatif antara Peneliti dan informan, dengan tujuan menggali informasi relevan terkait fokus penelitian. Dalam konteks wawancara, Peneliti melakukan percakapan dengan informan, yang merupakan sumber utama data dan informasi yang dibutuhkan. Tujuan utama dari pelaksanaan wawancara adalah untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna mendapatkan informasi yang spesifik terkait dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.²² Dalam penelitian ini Peneliti melakukan tanya jawab dengan kepala sekolah, pengajar PAI, dan peserta didik kelas XI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

Jenis wawancara dalam Penelitian kualitatif menurut Esterberg

²¹ Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 92.

²² Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni, *Metodologi Penelitian ...*, h. 119.

sebagaimana dikutip Sugiyono, bahwa wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.²³ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara semi terstruktur yaitu Peneliti sudah menyiapkan pertanyaan wawancara dan informan dapat mengemukakan pandangan mereka tentang permasalahan yang ditanyakan oleh Peneliti. Pertanyaan tersebut menyajikan bagaimana implementasi LVE dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang ingin Peneliti teliti.

3. Dokumentasi

Penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang signifikan adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu teknik di mana Peneliti memeriksa dan menganalisis dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh subjek penelitian atau pihak lain. Melalui penggunaan teknik dokumentasi, peneliti dapat memahami sudut pandang subjek melalui berbagai media tertulis dan dokumen yang diperoleh secara langsung dari subjek tersebut. Oleh karena itu, dokumentasi berfungsi sebagai alat penting bagi peneliti dalam mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam konteks penelitian kualitatif.²⁴

Penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai alat untuk menghimpun data yang terkait dengan implementasi LVE dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan. Dokumentasi tersebut

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 87.

²⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), h.143.

mencakup foto-foto hasil wawancara dan sumber yang mendukung penelitian ini seperti visi-misi sekolah, dan sebagainya.

H. Analisis Data

Analisis data dalam konteks penelitian kualitatif melibatkan serangkaian langkah seperti pencarian, penyusunan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan sumber data lainnya. Pendekatan ini dilakukan secara sistematis dengan tujuan membuat data lebih mudah dipahami. Selain itu, analisis data juga mencakup upaya pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan unit uraian dasar yang terstruktur. Sebagai seorang Peneliti, kegiatan analisis bertujuan untuk menyederhanakan data setelah dikumpulkan dalam penelitian, sehingga dapat dengan jelas diinterpretasikan. Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu analisis data primer, sekunder, dan tersier.

1. Data Primer

a. Reduksi Data

Proses dalam penelitian yang mencakup penyederhanaan, penjelasan, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan dikenal sebagai reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan yang terus-menerus dilakukan sepanjang proses pengumpulan data. Bagian esensial dari proses reduksi data yaitu analisis yang melibatkan mengarahkan, penggolongan, dan penghapusan elemen yang tidak relevan secara cermat, dengan tujuan dapat menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat ditarik dari data tersebut.²⁵

²⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 100-101.

Tahap ini, reduksi data dilaksanakan melalui pemilihan dan penfokusan perhatian pada aspek-aspek yang signifikan, serta pemeriksaan terhadap data hasil wawancara dengan pendidik, observasi, dan evaluasi terhadap dokumen. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengkondisikan data, termasuk perbaikan kata dan kalimat, eliminasi narasi yang berulang, serta penambahan keterangan tambahan.

b. *Display/*Penyajian Data

Setelah data penelitian mengalami proses reduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dengan menyajikan data, akan lebih mudah untuk memahami peristiwa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.²⁶ Peneliti melakukan penyajian data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data diuraikan secara naratif dan sistematis. Tujuannya adalah agar data yang disajikan menjadi lebih terpilih dan sederhana, sehingga dapat lebih mudah dipahami dalam konteks maknanya.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Proses mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi melibatkan pembuatan rangkuman dari hasil penelitian serta memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan diperkuat oleh data yang telah dihimpun dan dianalisis.²⁷ Setelah analisis seluruh data dilakukan, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang mencakup informasi dari seluruh narasumber. Analisis data di lapangan juga akan dibandingkan dengan teori-teori yang relevan

²⁶ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 8.

²⁷ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), h. 4.

yang telah diajukan oleh para ahli.

2. Data Sekunder

Dalam menganalisis data sekunder, setiap dokumen diperiksa secara rinci. Pentingnya proses ini terletak pada kemampuan untuk memberikan interpretasi dan pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Semua informasi yang terdapat dalam data tersebut diurai dalam bentuk kata, uraian, maupun kalimat, sehingga menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam konteks penelitian.

3. Data Tersier

Analisis data tersier dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan interpretasi Peneliti. Hal ini bertujuan agar data tersebut dapat digunakan tanpa memerlukan modifikasi lebih lanjut. Proses penulisan skripsi ini mengacu pada buku panduan akademik dan petunjuk penulisan Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2016 dan Peneliti juga menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan demikian, data tersier yang dihasilkan dapat menjadi sumber informasi yang siap dipakai dan relevan untuk mendukung kerangka penelitian.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dikumpulkan dan didokumentasikan dengan akurat, berasal dari SMAN 3 Seunagan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diverifikasi melalui uji kredibilitas, uji transferabilitas, dan uji konfirmabilitas. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan uji kredibilitas.

Uji kredibilitas adalah istilah yang diterapkan dalam konteks penelitian kualitatif, mengacu pada sejauh mana instrumen dan hasil penelitian dapat

diandalkan dalam mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, konsep kredibilitas atau tingkat kepercayaan digunakan untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan tepat mencerminkan kondisi aktual dari objek yang diteliti.

J. Tahap-Tahap Penelitian

Pentingnya memahami dan mengikuti langkah-langkah penelitian menjadi krusial dalam konteks penelitian kualitatif. Langkah-langkah penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan analisis data.²⁸

1. Tahap Pra Lapangan

Menjelajahi lapangan merupakan langkah penting dikarenakan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang siapa yang mendiami tempat tersebut, tetapi juga membantu Peneliti dalam mempersiapkan tindakan yang perlu dilakukan. Saat mengidentifikasi dan melibatkan informan, esensial untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang keadaan dan kondisi di wilayah studi. Selain itu, informan harus dapat memberikan informasi dengan jujur, terbuka, dan penuh semangat agar data yang diperoleh dapat menjadi akurat. Persiapan peralatan penelitian melibatkan sejumlah hal, termasuk perolehan izin, penyusunan jadwal penelitian, penyediaan alat tulis, penggunaan kamera, dan perlengkapan lainnya.²⁹

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data secara langsung dalam

²⁸ Albi Anggito., dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 165.

²⁹ Bambang Sudaryana, R. Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 158.

kondisi dunia nyata. Hal ini mengharuskan para Peneliti untuk turun ke lapangan dan mengakses lokasi yang relevan dengan penelitian mereka. Konsep "*no entry, no research*" menunjukkan bahwa akses langsung ke lapangan adalah suatu keharusan untuk dapat melakukan penelitian tersebut. Moleong menguraikan kerja lapangan ke dalam tiga tahap, yaitu: (1) memahami konteks studi dan mempersiapkan diri, (2) terlibat langsung di lapangan, dan (3) aktif berpartisipasi dalam proses pengumpulan data.³⁰

3. Tahap Analisis Data

Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi. Proses analisis data melibatkan pengurutan dan pengkategorian uraian dasar untuk mendapatkan temuan tema dan hipotesis kerja. Data tersebut diorganisir ke dalam pola dan kategori yang relevan.³¹

³⁰ Ibi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 172-173.

³¹ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2010), h. 145.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMAN 3 Seunagan merupakan institusi pendidikan menengah atas yang secara resmi dibuka oleh Bapak Bupati Nagan Raya pada tanggal 29 Desember 2010. Lokasinya terletak di Jalan Nasional Kuta Paya - Krueng Ceuko, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya. Saat ini, sekolah ini telah memiliki 12 ruang kelas permanen dengan luas tanah sekitar 5 hektar. Tahun ajaran 2023, terdapat 267 siswa yang sedang menjalani pendidikan di SMA Negeri 3 Seunagan, dengan dukungan dari 42 tenaga pendidik dan pendukung.¹

SMAN 3 Seunagan, sebuah institusi pendidikan resmi, sedang mengembangkan karir dan berusaha keras untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas, terutama di Kabupaten Nagan Raya. Saat berbicara tentang pendidikan, maka membicarakan sesuatu yang tidak pernah berakhir. Ini dapat dimengerti karena pendidikan melibatkan komponen-komponen yang saling terkait dan membentuk sebuah sistem yang berfungsi sebagai "jembatan" untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

2. Profil SMAN 3 Seunagan

Nama Sekolah	: SMA Negeri 3 Seunagan
Alamat Sekolah	: Kuta Paya
Akreditasi	: B

¹ Sumber Data Dokumentasi SMAN 3 Seunagan 1 September 2023.

² Sumber Data Dokumentasi SMAN 3 Seunagan 1 September 2023.

Provinsi	: Aceh
Kabupaten	: Nagan Raya
Kecamatan	: Seunagan
Desa / Kampung	: Kuta Paya
Jalan	: Jalan Nasional-Kuta Paya
Kode Pos	: 23671
Telepon / HP	: 0813 6278 0399
E-Mail	: smn3_sunagan@yahoo.com
Status Sekolah	: Negeri
Nomor SK Penegrian	: 425/243/SK/2010
Tanggal/Bulan/Tahun	: 29 Desember 2010
Nomor Statistik Sekolah	: 30.1.06.15.03.002
NPSN	: 10113239
Nama Bank	: Bank Aceh
No. Rekening P2S	: 062.01.02.000084-0
Tahun Didirikan/beroperasi	: 2010
Status Tanah	: Milik Pemerintah Kab. Nagan Raya
Luas Tanah	: 52.66 M
Bentuk Sekolah	: Permanen
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi ³

3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

SMAN 3 Seunagan memiliki citra moral yang diwujudkan dalam Visi

³ Sumber Data Dokumentasi SMAN 3 Seunagan 1 September 2023.

sekolah berikut:

“Mewujudkan sekolah yang bersih, indah dan nyaman serta mampu menghasilkan lulusan cerdas, terampil dan berakhlak mulia.”⁴

b. Misi Sekolah

Cita-cita yang ingin dicapai oleh sekolah dituangkan dalam visi sekolah. Untuk mencapai visi yang diinginkan dilakukan langkah-langkah kegiatan keseharian warga sekolah dengan karakter yang dituangkan dalam misi sekolah yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, serta menerapkan strategi pembelajaran interaktif dan metode pembelajaran yang beragam.
- 2) Peningkatan mutu akademik yang berfokus pada teknologi dan nilai-nilai keagamaan, dengan tujuan menciptakan lulusan yang memiliki prestasi yang baik.
- 3) Memperkaya kreativitas dan prestasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan pendekatan berlandaskan nilai-nilai Islami.
- 4) Menyempurnakan proses pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI).
- 5) Menerapkan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan administrasi sekolah.
- 6) Memperbaiki semangat kerja dengan penuh semangat, kedisiplinan, dedikasi, keikhlasan, dan tanggung jawab yang lebih besar.
- 7) Melaksanakan 6-K (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan,

⁴ Sumber Data Dokumentasi SMAN 3 Seunagan 1 September 2023.

Kekelurgaan dan Kerindahan.

- 8) Realisasi sistem penilaian yang dapat diandalkan, menyeluruh, akurat, dan berkesinambungan.⁵

c. Tujuan Sekolah

- 1) Meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran dan bimbingan.
- 2) Menyelenggarakan program unggulan sekolah berupa tahfizd dan wira usaha muda.
- 3) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat, minat siswa, dan potensi sekolah.
- 4) Memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas.
- 5) Memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuan mereka, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.
- 6) Menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan.
- 7) Memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran..⁶

4. Keadaan Peserta Didik SMAN 3 Seunagan

Partisipasi siswa memiliki peran krusial dalam sebuah lembaga pendidikan, seperti di sekolah. Oleh karena itu, peranan guru yang profesional sangat penting untuk mengoptimalkan pengembangan segala potensi yang dimiliki oleh siswa. SMAN 3 Seunagan memiliki peserta didik berjumlah 267 orang , kelas X 87 orang, kelas XI 90 orang dan kelas XII 89 orang, untuk lebih jelas bisa di lihat di tabel di bawah ini.

⁵ Sumber Data Dokumentasi SMAN 3 Seunagan 1 September 2023.

⁶ Sumber Data Dokumentasi SMAN 3 Seunagan 1 September 2023.

Taberl 4.1 Keadaan Siswa SMAN 3 Seunagan

Kelas	Jurusan	Jumlah Siswa		Total
		LK	PR	
X	MIPA	21	43	64
	IPS	8	15	23
XI	MIPA	19	44	63
	IPS	8	19	27
XII	MIPA	20	41	61
	IPS	8	20	28
Jumlah		85	182	267

Sumber data: dokumentasi SMAN 3 Seunagan.⁷

5. Keadaan Pendidik

Konteks pembelajaran, pendidik memegang peran utama sebagai pilar yang penting untuk melaksanakan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan tidak mungkin terjadi tanpa adanya mereka yang mengajar. Guru atau pendidik adalah figur yang patut dihormati dan diteladani. Mereka harus mampu memberikan contoh yang baik. Selain itu, pendidik juga memiliki peran penting dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk disampaikan kepada peserta didik. Di bawah ini terdapat daftar guru dan staf yang bekerja di SMAN 3 Seunagan.

Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Staf SMAN 3 Seunagan

No	Status Kepegawaian	LK	PR	Jumlah
1	Guru PNS	11	9	20
2	Guru PPPK	3	6	9
3	Guru Honorer	2	4	6
4	Staf	4	3	7
Total		19	23	42

⁷ Sumber Data Dokumentasi SMAN 3 Seunagan 1 September 2023.

Sumber data: dokumentasi SMAN 3 Seunagan.⁸

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Fasilitas dan infrastruktur di sekolah memiliki peran yang sangat krusial, karena keberadaan sarana dan prasarana belajar yang lengkap dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan situasi yang kurang atau tanpa sarana sama sekali. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi ruang belajar yang memadai, perpustakaan dengan koleksi buku yang lumayan lengkap, serta laboratorium yang dapat digunakan. Menurut kepala sekolah, dari hasil wawancara, sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Seunagan sudah mencukupi. Namun, ia menyatakan perlunya penambahan sarana dan prasarana, termasuk ruang belajar, laboratorium, dan fasilitas lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran. Berikut adalah tabel yang mencantumkan sarana dan prasarana di sekolah tersebut.⁹

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana di SMAN 3 Seunagan

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Sarana dan Prasarana	
		Ada	Tidak
1	Ruang Kepala Sekolah	Ada	
2	Ruang Guru	Ada	
3	Ruang TU	Ada	
4	Ruang Osis	Ada	
5	Laboratorium komputer	Ada	
6	Laboratorium Bahasa	Ada	
7	Laboratorium MIPA	Ada	
8	Lapangan Basket	Ada	
9	Lapangan Volly	Ada	
10	Ruang Belajar (12)	Ada	
11	Perpustakaan	Ada	

⁸ Sumber Data Dokumentasi SMAN 3 Seunagan 1 September 2023.

⁹ Sumber Data Dokumentasi SMAN 3 Seunagan 1 September 2023.

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Sarana dan Prasarana	
		Ada	Tidak
12	Ruang Bimbingan Konseling	Ada	
13	Kantin	Ada	
14	Lapangan Upacara	Ada	
15	Kamar Mandi/Wc Guru	Ada	
16	Kamar Mandi/ Wc Murid	Ada	
17	Ruang UKS	Ada	

Sumber data: dokumentasi SMAN 3 Seunagan.¹⁰

Data di atas dapat disimpulkan bahwa SMAN 3 Seunagan adalah sekolah menengah atas yang sudah diresmikan selama 13 tahun dengan sarana dan prasana yang sudah memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar, walaupun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan kembali. Salah satu visi misi SMAN 3 Seunagan adalah meningkatkan akhlak peserta didik dan meningkatkan proses pembelajaran yang bermutu dan berinovasi. Oleh karena itu, SMAN 3 seunagan memberikan perhatian lebih kepada nilai karakter peserta didik.

B. Hasil Penelitian

Mendapatkan hasil penelitian ini, Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait di sekolah, serta observasi dan studi dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hal-hal berikut: 1) nilai-nilai yang diajarkan dari *Living Values Education (LVE)* dapat membatu pembentukan karakter peserta didik. 2) konsep *Living Values Education (LVE)* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya. 3) kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Living Values Education (LVE)* dalam

¹⁰ Sumber Data Dokumentasi SMAN 3 Seunagan 01 September 2023.

pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya. 4) solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala implementasi LVE dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

1. Nilai-Nilai yang Diajarkan dari *Living Values Education (LVE)* dapat Membantu Pembentukan Karakter Peserta Didik

a. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh Peneliti untuk mengetahui nilai-nilai yang diajarkan dari *Living Values Education (LVE)* dapat membantu pembentukan karakter peserta didik. Peneliti mengemukakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan pertama yang diajukan oleh Peneliti kepada kepala sekolah yaitu **Ibu Drs. Macitah**, pertanyaan pertama yang Peneliti ajukan adalah: menurut Ibu, apakah guru PAI memiliki pengetahuan tentang LVE?

“Kepala sekolah menjawab: dari yang saya lihat guru PAI tentunya memiliki pengetahuan tentang pendekatan LVE ini, tentunya tidak mungkin guru dapat menerapkan suatu pendekatan tanpa mempelajari dan mendalami pengetahuan dari pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan bahwa guru PAI di SMAN 3 Seunagan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang LVE sehingga pembentukan karakter melalui pendekatan LVE memungkinkan untuk dilaksanakan pada Mata Pelajaran PAI.

Pertanyaan selanjutnya, Peneliti mengajukan pertanyaan: apa saja pengalaman lain yang pernah ditekuni oleh guru PAI untuk menambah wawasan tentang LVE yang dimaksud?

¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Seunagan 01 September 2023.

“Kepala sekolah menjawab: setahu saya, guru PAI pernah mengikuti seminar atau *workshop online* mengenai penerapan LVE pada pembelajaran PAI dengan seminar inilah guru PAI dapat memahami lebih dalam konsep LVE dalam pembelajaran PAI dan juga dalam penerapan LVE guru PAI mempelajari di buku yang berjudul “Penerapan LVE dalam Pembelajaran PAI”.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa sebelum menerapkan LVE dalam pembelajaran PAI guru PAI terlebih dahulu mempelajari penerapan LVE dalam pembelajaran PAI di buku, kemudian mulai mengikuti *workshop* atau seminar *online*, jadi guru PAI mempelajari LVE dengan signifikan dan sekolah tentunya mendukung penerapan LVE dalam pembelajaran PAI. Hal ini bermakna bahwa guru PAI memiliki kesiapan dan kemampuan yang memadai untuk menerapkan LVE pada pelajaran PAI.

Pertanyaan selanjutnya, Peneliti mengajukan pertanyaan: apakah di sekolah ini, guru PAI memperkenalkan nilai-nilai karakter kepada siswanya? Jika ada, nilai-nilai karakter apa saja yang guru ajarkan pada peserta didik?

“Kepala sekolah menjawab: tentu saja guru PAI mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, ada 12 nilai karakter yang guru PAI tekankan kepada peserta didik sesuai dengan konsep karakter dalam LVE yaitu nilai cinta, kedamaian, toleransi, penghargaan, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan, dan persatuan. 12 nilai karakter ini menurut saya dapat membentuk karakter positif peserta didik dan merubah perilaku negatif yang sering dilakukan oleh peserta didik di SMAN 3 Seunagan ini.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, guru PAI menilai bahwa pembentukan karakter peserta didik sangat perlu dibentuk oleh karena itu guru PAI berusaha menerapkan 12 nilai karakter tersebut dalam membentuk karakter peserta didik yang akan berpeluang besar merubah kebiasaan

¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Seunagan 01 September 2023.

¹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Seunagan 01 September 2023.

buruk peserta didik di SMAN 3 Seunagan.

Pertanyaan terakhir yang Peneliti ajukan kepada kepala sekolah: Bagaimana sekolah menilai keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai LVE ke dalam budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik?

“Kepala sekolah menjawab: sebagai kepala sekolah saya menilai keberhasilan LVE yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 3 Seunagan yaitu dengan melihat bagaimana tingkah laku peserta didik dan bagaimana karakter peserta didik setelah penerapan LVE dalam pembelajaran PAI. Integrasi nilai-nilai LVE ke dalam budaya sekolah yang saya pahami dari konsep LVE yaitu saat menyambut peserta didik guru memberikan senyuman terbaik sebagaimana konsep LVE, guru lebih menghargai kelebihan dan kekurangan dari peserta didik, guru selalu berusaha memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan oleh peserta didik. Penerapan LVE membawa pengaruh besar terhadap karakter peserta didik konsep LVE tentunya memberikan kenyamanan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka dan hal ini berdampak pada karakter peserta didik, misalnya jika dulu peserta didik banyak yang tidak disiplin, namun sekarang peserta didik memahami konsep menghargai waktu, peserta didik lebih menghormati guru, memahami pentingnya belajar, dll.”¹⁴

Dari hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa cara sekolah menilai karakter peserta didik dengan melihat tingkah laku peserta didik yang berubah ke arah yang positif, konsep LVE juga mempengaruhi budaya sekolah menjadi budaya yang lebih memahami bagaimana cara membuat peserta didik nyaman sehingga murid menjalankan masa sekolah mereka dengan memahami nilai pada diri mereka dan karakter mempengaruhi *value* pada diri mereka.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada guru PAI yaitu **Ibu Risma Yanti, S.Pd.I.** pertanyaan pertama yang Peneliti ajukan kepada guru PAI dalam LVE, kira-kira menurut Ibu ada berapa nilai yang sering diterapkan dalam proses Pembelajaran?

¹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Seunagan 1 September 2023.

“Guru PAI menjawab: dalam LVE ada 12 nilai karakter yang dianut, yaitu nilai perdamaian, rasa hormat, cinta, kebahagiaan, kejujuran, rendah hati, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kebebasan dan persatuan. Dalam pembelajaran PAI saya berusaha menerapkan semua nilai ini walaupun tidak diterapkan semuanya sekaligus dalam satu kali pertemuan pembelajaran, saya berharap dengan pendekatan nilai yang saya terapkan dalam pembelajaran PAI dapat membentuk takwa peserta didik dan membentuk karakter positif dalam diri peserta didik.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan bahwa guru PAI berusaha menerapkan ke-12 nilai dari LVE dengan harapan dapat membentuk karakter peserta didik dengan pendekatan LVE.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., apa saja nilai-nilai utama dalam *Living Values Education (LVE)* yang ibu ajarkan?

“Guru PAI menjawab: semua nilai dalam LVE yang berjumlah 12 nilai saya usahakan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena menurut saya 12 nilai karakter LVE sangatlah penting untuk dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran PAI. Namun, jika ditanya nilai apa saja yang saya tekankan dari 12 nilai adalah: nilai perdamaian, tanggung jawab, kebahagiaan, penghargaan, kerja sama, jujur, dan persatuan. Ketujuh nilai ini sangatlah penting untuk membentuk karakter peserta didik dan nilai karakternya juga berkontribusi membentuk 6 karakter lainnya, apalagi permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik di SMAN 3 Seunagan adalah kurang disiplin, membolos, tidak menghargai guru, telat mengumpulkan tugas, dan lain-lain.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan bahwa guru PAI berasumsi bahwa 12 nilai karakter dalam LVE penting diterapkan sehingga beliau berusaha menerapkan ke-12 nilai tersebut. Namun, ada 7 nilai yang benar-benar guru PAI tekankan untuk diterapkan dan dipahami oleh peserta didik yaitu nilai perdamaian, tanggung jawab, kebahagiaan, penghargaan, kerja sama, jujur,

¹⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

¹⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

dan persatuan. Ketujuh nilai ini menurut guru PAI perlu ditekankan dikarenakan permasalahan karakter yang dihadapi oleh peserta didik SMAN 3 Seunagan kemungkinan besar dapat dipecahkan dengan tujuh nilai ini.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., bagaimana nilai-nilai LVE dapat membantu pembentukan karakter siswa?

“Pendekatan LVE dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan yang mengarah pada bagaimana cara mendidik peserta didik agar memahami konsep dari belajar dan tentu saja seseorang yang berilmu akan membentuk adabnya. Jadi, pendekatan LVE ini adalah pendekatan yang membuat peserta didik nyaman dalam belajar PAI dan menerapkan pembelajaran PAI dalam kehidupan mereka.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa pendekatan LVE dapat membantu pembentukan karakter peserta didik dengan baik. Hal ini terlihat dikarenakan pendekatan ini memiliki variasi teknik mengajar dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sambil memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk belajar dengan ikhlas dan lebih mudah bagi mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang dipelajari di dalamnya. Bahkan konsep belajar seperti ini, sebenarnya mampu menggiring peserta didik untuk mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., bagaimana nilai-nilai LVE dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik?

“Guru PAI menjawab: 12 nilai karakter dalam LVE adalah nilai karakter

¹⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

yang memberikan konsep berpikir dan bertindak cerdas bagi yang menerapkannya. Nilai-nilai LVE mengajarkan peserta didik untuk mencintai apa yang mereka lakukan dan pendekatan pembelajarannya membuat peserta didik merasa dihargai dan memberikan pemahaman nyata bagi peserta didik bagaimana cara menghargai diri mereka sendiri dan memahami cara mengelola emosional ke arah positif.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa nilai-nilai LVE dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik dikarenakan 12 nilai karakter LVE (nilai cinta, kedamaian, toleransi, penghargaan, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan, dan persatuan) mampu membentuk karakter melalui pola pikir peserta didik yang terlatih perkembangan emosionalnya. Fenomena ini dapat terlihat dalam sikap yang mengalami perubahan, terutama dalam melaksanakan tata budi pada pendidikan karakter ini seperti mampu belajar mencintai. Saat seseorang sudah dapat mencintai hidupnya, maka pesermasalahan yang sedang dihadapi akan lebih mudah dan akan menenangkan dirinya.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd,I., bagaimana LVE yang Ibu terapkan dapat membantu peserta didik mengelola emosi dan mengembangkan pemahaman diri?

“Guru PAI menjawab: LVE memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghargai diri sendiri dan menggali keunggulan pada diri mereka dan LVE dalam pembelajaran PAI membantu peserta didik mengelola emosi dan mengembangkan pemahaman diri melalui ajaran nilai-nilai Islam yaitu mempelajari PAI yang mencakup nilai-nilai moral dan etika, teknik manajemen emosi yaitu dalam LVE mengajarkan teknik seperti meditasi, doa, atau dzikir yang membantu peserta didik meredakan stress pada diri mereka dan mengendalikan emosi, mengembangkan empati, dan pemahaman tentang etika dalam bertindak. Tentunya dengan ini peserta didik dapat lebih bisa mengelola emosi dan mengembangkan diri mereka

¹⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

karena mereka sudah dapat memahami *value* yang ada pada diri mereka.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa teknik yang digunakan LVE agar peserta didik dapat mengelola emosional dan perkembangan diri yaitu melalui ajaran nilai-nilai Islam dengan mempelajari PAI yang mencakup nilai-nilai moral dan etika. Kemudian dalam LVE ada teknik manajemen emosi seperti meditasi, doa, atau dzikir yang membantu peserta didik meredakan stress pada diri mereka dan mengendalikan emosi, mengembangkan empati, dan pemahaman tentang etika dalam bertindak. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti, karakter peserta didik menunjukkan karakter yang positif.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI, bagaimana LVE yang Ibu terapkan dapat membantu peserta didik mengatasi tekanan sosial dan tantangan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari?

“Pendekatan *Living Values Education (LVE)* yang saya terapkan membantu peserta didik mengatasi tekanan sosial dan tantangan moral dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang kuat, membangun keterampilan sosial, memahami konsekuensi tindakan, dan menggunakan ajaran agama Islam sebagai panduan etis dalam mengambil keputusan, dalam Islam diajarkan untuk berserah diri kepada Allah SWT dan manusia lain tidak berhak menilai kita karena sesungguhnya yang paling tahu diri kita adalah Allah SWT dengan memberikan pemahaman ini peserta didik sadar saat ada tekanan sosial itu bukanlah hal besar yang akan mempengaruhi hidup mereka.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa pendekatan *Living Values Education (LVE)* yang guru PAI terapkan membantu peserta didik mengatasi tekanan sosial dan tantangan moral dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang kuat, membangun keterampilan sosial, memahami

¹⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

²⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

konsekuensi tindakan, dan menggunakan ajaran agama Islam sebagai panduan etis dalam mengambil keputusan dikarenakan dalam Islam diajarkan cara bijak menghadapi tekanan sosial.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., bagaimana kolaborasi Ibu dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar terhadap pembentukan karakter peserta didik?

“Guru PAI menjawab: kolaborasi dengan orang tua/wali peserta didik saya lakukan dengan menghubungi langsung wali murid dan membicarakan perkembangan peserta didik, namun dalam hal ini terkadang orang tua juga masih sulit diajak kolaborasi dikarenakan sulit untuk dihubungi dan alasan lainnya. Kolaborasi dengan guru dan lingkungan sekolah saya lakukan dengan pendekatan LVE dalam budaya sekolah dan mendiskusikan karakter peserta didik di luar mata pembelajaran PAI. Kolaborasi dengan semua pihak ini agar peserta didik mendapatkan pesan yang konsisten dan dukungan yang luas dalam pembentukan karakter mereka, yang akan membantu mereka menjadi individu yang berkarakter positif.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa guru PAI melakukan kolaborasi dengan orang tua/wali peserta didik dengan cara menghubungi langsung wali murid dan membicarakan perkembangan peserta didik. Namun, dalam menghubungi wali murid terkadang guru PAI menghadapi beberapa kendala dan hal ini menjadi salah satu kendala keberhasilan LVE dikarenakan pendekatan LVE menekankan juga pembelajaran karakter yang dilakukan langsung oleh orang tua /wali peserta didik di rumah.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., apa kira-kira bukti atau contoh yang Ibu lihat dari perubahan karakter peserta didik ke arah positif setelah diberikan pembelajaran?

“Guru PAI menjawab: contoh perubahan karakter peserta didik yang saya

²¹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

lihat yaitu sebelumnya banyak peserta didik di jam pembelajaran PAI terlihat lesu dan tidak bersemangat, namun setelah diterapkan pendekatan LVE peserta didik mulai semangat dalam belajar dan mulai memahami bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran PAI. Kedua, peserta didik lebih menghormati guru dengan salim saat bertemu dengan guru, peserta didik mengerjakan PR tepat waktu, peserta didik mulai mengembangkan bakatnya (misalnya, peserta didik yang mempunyai bakat menulis mereka membuat tulisan mading dan mengikuti lomba-lomba), menghargai teman-temannya, dan lain-lain.”²²

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa contoh-contoh yang diberikan oleh guru PAI membuktikan perubahan karakter peserta didik ke arah positif setelah diterapkan pendekatan LVE dalam pembelajaran PAI dan saat Peneliti melakukan observasi terdapat kesesuaian hasil wawancara dengan bukti di lapangan, hal ini membuktikan bahwa LVE menjadi pendekatan yang dapat mengubah karakter peserta didik dari karakter negatif menjadi karakter yang positif.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., bagaimana perkembangan karakter peserta didik setelah diterapkan LVE, menurut pantauan Ibu?

“Perkembangan peserta didik setelah diterapkan LVE menurut saya karakter peserta didik mengarah ke karakter positif, walaupun tetap saja masih ada peserta didik yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan 12 nilai LVE dan hal ini wajar saja menurut saya karena membentuk karakter seseorang membutuhkan proses panjang. Namun, secara keseluruhan karakter peserta didik mengarah ke tingkah laku positif setelah penerapan LVE.”²³

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa perkembangan peserta didik setelah diterapkan LVE menurut guru PAI karakter

²² Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

²³ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

peserta didik mengarah ke arah positif, namun masih ada peserta didik yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan 12 nilai LVE hal ini dikarenakan dalam pembentukan karakter seseorang memerlukan proses dan waktu yang panjang.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., bagaimana Ibu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka?

“Guru PAI menjawab: saya memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari dengan berdiskusi terbuka, memberikan contoh nyata, dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan.”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa cara guru PAI memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berdiskusi terbuka, memberikan contoh nyata, dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., bagaimana Ibu mengukur efektivitas implementasi nilai-nilai LVE dalam membentuk karakter peserta didik?

“Guru PAI menjawab: untuk mengukur efektivitas implementasi nilai-nilai LVE dalam membentuk karakter peserta didik, saya melakukan evaluasi berdasarkan perubahan perilaku yang terlihat, respon peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas yang mendorong perkembangan karakter, saya juga memberikan angket pertanyaan seputaran karakter untuk mendukung evaluasi.”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa Guru PAI mengukur efektivitas implementasi nilai-nilai LVE dalam membentuk

²⁴ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

²⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

karakter peserta didik adalah dengan melakukan evaluasi berdasarkan perubahan perilaku peserta didik yang terlihat, respon peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut, serta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas yang mendorong perkembangan karakter, dan juga memberikan angket pertanyaan seputaran karakter untuk mendukung evaluasi.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dapat disimpulkan bahwa guru PAI sudah berusaha menerapkan 12 nilai karakter LVE dalam proses belajar mengajar, namun dari hasil observasi yang dilakukan oleh Peneliti ditemukan ada 5 nilai karakter yang sudah berhasil terlaksana dengan baik dan optimal yaitu nilai kedamaian, penghargaan, kerja sama, kebahagiaan, dan persatuan. Sedangkan 7 Nilai karakter lainnya belum berhasil secara optimal dalam kehidupan para siswa seperti nilai cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kebebasan.

b. Observasi

Untuk mengetahui nilai-nilai yang diajarkan dari *Living Values Education* (LVE) dapat membatu pembentukan karakter peserta didik maka Peneliti melakukan observasi terhadap tingkah laku peserta didik. Subjek yang diobservasi oleh peneliti berjumlah 6 peserta didik (PD 1-6) yaitu 3 lelaki (PD 1, PD 2, PD 3) dan 3 perempuan (PD 4, PD 5, PD 6). Hasil observasi karakter peserta didik, diantaranya:

Tabel 4.4 Hasil Observasi Karakter Peserta Didik

NO	Karakter	PD 1	PD 2	PD 3	PD 4	PD 5	PD 6	Rata-Rata
1	Kedamaian	86,6	80	100	93,3	93,3	93,3	91,08
2	Penghargaan	90	80	90	90	90	100	90
3	Cinta	80	86,6	80	86,6	93,3	86,6	85,5
4	Toleransi	80	80	80	90	80	90	83,3

NO	Karakter	PD 1	PD 2	PD 3	PD 4	PD 5	PD 6	Rata-Rata
5	Kejujuran	70	80	100	90	80	80	83,3
6	Kerendahan Hati	80	90	90	90	90	80	86,6
7	Kerja Sama	90	90	90	90	100	90	91,6
8	Kebahagiaan	90	90	80	100	90	90	90
9	Tanggung Jawab	70	70	90	100	90	90	85
10	Kesederhanaan	90	70	90	80	90	80	83,33
11	Kebebasan	90	80	90	90	100	80	88,33
12	Persatuan	80	90	90	90	100	90	90
Nilai Rata-Rata								86,92

Keterangan:

1) Peserta Didik (PD)

2) Bobot maksimal 100

$$3) \sum \left(\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times \text{bobot} \right)$$

$$4) m \text{ (rata-rata)} = \frac{\text{jumlah data}}{\text{banyak data}}$$

5) Keterangan dan rentang nilai dari penilaian ini yaitu:

Sangat Kurang (E) : 1-20

Kurang (D) : 21-40

Cukup (C) : 41-60

Baik (B) : 61-80

Sangat Baik : 81-100

Dari data observasi di atas, maka dapat dilihat bahwa 12 nilai karakter yang diajarkan oleh guru PAI sudah diterapkan dengan sangat baik oleh peserta didik SMAN 3 Seunagan. Keduabelas nilai LVE mendapatkan nilai rata-rata 87,76 (sangat baik) yang menunjukkan bahwa 12 nilai karakter LVE sudah tecerminkan dalam sikap peserta didik, namun dari 12 nilai karakter LVE ada nilai karakter yang belum berhasil secara optimal diterapkan adalah nilai cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kebebasan. Nilai karakter yang sudah berhasil secara optimal diterapkan ada 5 yaitu nilai kedamaian,

penghargaan, kerja sama, kebahagiaan, dan persatuan.

Dari hasil observasi dapat Peneliti simpulkan bahwa, terbukti nilai-nilai yang diajarkan dari *Living Values Education (LVE)* dapat membatu pembentukan karakter peserta didik ke arah yang positif dengan penerapan pendekatan LVE pada pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Peneliti di SMAN 3 Seunagan bahwa pendekatan LVE dalam pembelajaran PAI memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter positif peserta didik, dapat terlihat hasil dari observasi yang menunjukkan karakter peserta didik menunjukkan nilai yang sangat baik. Dari Uraian di atas, dapat Peneliti simpulkan bahwa sebahagian nilai yang diajarkan dari *Living Values Education (LVE)* telah membatu peserta didik dalam pembentukan karakter kepada arah yang positif.

2. Konsep *Living Values Education (LVE)* dapat Diimplementasikan dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Untuk mengetahui konsep *Living Values Education (LVE)* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, maka Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, Peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI yang mengajar di kelas XI MIPA 2 yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd,I. Pertanyaan pertama yang diajukan Peneliti kepada guru PAI yaitu: menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan *Living Values Education (LVE)* dan apa tujuan utamanya dalam konteks pendidikan?

“Guru PAI menjawab: *Living Values Education (LVE)* adalah suatu program untuk membentuk karakter seseorang. Dalam pembelajaran, LVE menjadi pendekatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan tujuan utama LVE adalah agar pembelajaran yang diajarkan bisa membekas pada diri

peserta didik dan bisa membentuk karakter diri peserta didik.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa menurut guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I. *Living Values Education (LVE)* merupakan program yang berfokus pada pembentukan karakter seseorang yang ketika diimplementasikan dalam proses belajar mengajar menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai dalam pembelajaran yang diajarkan sehingga membentuk karakter positif peserta didik.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., apa yang Ibu pahami tentang konsep *Living Values Education (LVE)*?

“Guru PAI menjawab: saya memahami LVE adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada karakter peserta didik. Pendekatan pembelajaran dalam LVE diusahakan dapat membentuk diri peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi. LVE menekankan pada pengembangan peserta didik dan memberikan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. LVE mengajarkan kepada pendidik untuk dapat menghargai kelebihan dan kekurangan peserta didik. Selain itu, LVE mengakui pentingnya konteks budaya dan agama dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga sering kali mencoba mengintegrasikan perspektif budaya dan agama dalam pendekatannya.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa guru PAI memberikan pemahaman konsep *Living Values Education (LVE)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan karakter peserta didik. LVE bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik. Pendekatan pembelajaran dalam LVE berupaya menciptakan transformasi positif dalam diri peserta didik. LVE menitikberatkan

²⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

²⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

pada pengembangan pribadi peserta didik dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh mereka. Selain itu, LVE mengajarkan pendidik untuk menghargai kelebihan dan kekurangan peserta didik. Terlebih lagi, LVE mengakui pentingnya memperhatikan konteks budaya dan agama dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik, dan sering kali berusaha untuk mengintegrasikan perspektif budaya dan agama dalam pendekatannya.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd,I., Bagaimana Ibu melihat hubungan antara konsep LVE dan pembelajaran nilai-nilai agama dalam mata pelajaran PAI?

“Guru PAI menjawab: menurut perspektif saya tentu saja nilai dalam LVE sangat berkaitan erat dengan nilai agama yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Konsep LVE adalah konsep pendidikan yang mementingkan penerapan pembelajaran dan memberikan efektivitas pembentukan karakter peserta didik, dalam Islam juga menekankan penerapan dari ilmu yang dipelajari dan adab adalah pondasi yang bahkan lebih penting dari konsep ilmu tersebut dikarenakan sudah seharusnya seseorang yang berilmu adalah seseorang yang beradab. Jadi, LVE dan pembelajaran PAI adalah dua hal yang saling berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik dan mewujudkan tujuan pembelajaran PAI yaitu penerapan ilmu Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa guru PAI melihat hubungan antara konsep LVE dan pembelajaran nilai-nilai agama yaitu pendekatan LVE merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya menerapkan pembelajaran dan mencapai efektivitas dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam Islam, pentingnya menerapkan ilmu yang dipelajari dan memiliki akhlak yang baik menjadi sangat fundamental, bahkan lebih penting daripada hanya menguasai konsep ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, LVE dan

²⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

pembelajaran PAI saling berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran PAI, yaitu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., apa saja tujuan yang Ibu harapkan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui LVE?

“Guru PAI menjawab: saya berharap peserta didik dapat memahami bagaimana konsep hidup di dunia yang sifatnya sementara dan berarti, saya berharap murid saya dalam mempelajari PAI berasal dari nurani mereka yang ingin mempelajari lebih mendalam nilai agama bukan hanya sekedar masuk kelas dan kemudian dilupakan, saya berharap nilai-nilai Islam yang saya ajarkan dapat mereka ingat dan terapkan sepanjang hidup mereka, dan tujuan lain tentu saja saya berharap pembentukan karakter peserta didik melalui LVE bisa efektif dan lebih ramah terhadap peserta didik.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan bahwa tujuan utama guru PAI menerapkan LVE dalam pembelajaran PAI adalah untuk membentuk karakter peserta didik dari karakter yang kurang baik ke karakter positif dan memberikan pemahaman kepada peserta didik apa tujuan hidup di dunia dengan mengajarkan konsep ikhlas dalam belajar sehingga peserta didik memahami bahwa belajar PAI bukan sekedar menghafal materi namun juga menerapkan pembelajaran PAI di kehidupan peserta didik.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., bagaimana Ibu merencanakan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai LVE?

“Guru PAI menjawab: untuk merencanakan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai LVE, saya mengidentifikasi nilai-nilai LVE yang relevan, mencari peluang di dalam kurikulum PAI, mengembangkan

²⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

materi dan aktivitas yang sesuai, memastikan keterkaitan dengan ajaran Islam, mendorong diskusi dan refleksi, melakukan evaluasi, dan terbuka terhadap *feedback* untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan bahwa dalam merencanakan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai LVE dengan cara beberapa perencanaan pembelajaran agar pendekatan LVE dapat dijalankan dalam proses pembelajaran PAI yaitu mengidentifikasi nilai-nilai LVE yang relevan, mencari peluang di dalam kurikulum PAI, mengembangkan materi dan aktivitas yang sesuai, memastikan keterkaitan nilai karakter dengan ajaran Islam, mendorong diskusi dan refleksi, melakukan evaluasi, dan terbuka terhadap masukan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., metode pembelajaran apa saja yang Ibu terapkan untuk memudahkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI?

“Guru PAI menjawab: metode pembelajaran yang saya terapkan untuk memudahkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI yaitu *pertama*, diskusi kelompok. Saya sering membuat diskusi kelompok di mana peserta didik dapat berbagi pemikiran mereka tentang bagaimana nilai-nilai LVE yang relevan dengan materi pembelajaran dan dengan diskusi ini mereka memahami dan berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut. *Kedua*, studi kasus. Saya menggunakan studi kasus yang menghadirkan situasi yang kira-kira sedang dialami oleh peserta didik. Kemudian peserta didik saya minta untuk menganalisis kasus tersebut dan merenungkan bagaimana nilai-nilai LVE dapat membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. *Ketiga*, bermain peran, saya menggunakan permainan peran untuk menggambarkan situasi yang melibatkan pilihan moral atau etika. Peserta didik berperan sebagai karakter dalam situasi tersebut dan harus membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai LVE. *Keempat*, bercerita. Saya juga bercerita kisah-kisah teladan yang sesuai dengan materi yang sedang saya ajarkan dan saya selipkan nilai-nilai karakter yang harus dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.

³⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

Kelima, menonton video singkat. Sebelum memulai pembelajaran terkadang saya juga memberikan tontonan singkat dan meminta peserta didik memetik hikmah dari video tersebut. *Keenam*, diskusi etis. Saya membuat forum diskusi tentang berita yang sedang hangat dibicarakan dan bagaimana nilai-nilai LVE membantu peserta didik merespon isu tersebut dengan bijak. Dan *Ketujuh*, refleksi pribadi. Saya mendorong peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai LVE dalam jurnal refleksi pribadi. Ini memberikan mereka kesempatan untuk memproses pemahaman mereka dan merencanakan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa metode pembelajaran yang diterapkan untuk memudahkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI ada tujuh yaitu diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran, cerita, menonton video singkat, diskusi etis, dan refleksi pribadi.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., model pembelajaran apa saja yang Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan LVE?

“Guru PAI menjawab: model pembelajaran yang sering saya gunakan adalah *discovery learning* dan *kooperatif learning*.”³²

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan bahwa, model pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan LVE di SMAN 3 Seunagan adalah model pembelajaran *discovery learning* dan *kooperatif learning* kedua model pembelajaran ini memiliki kecocokan dengan pendekatan LVE dikarenakan konsep LVE mengutamakan pemahaman dan interaksi peserta didik dan kedua model ini mengutamakan peserta didik yang aktif di dalam kelas.

³¹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

³² Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., apa saja sumber belajar yang Ibu gunakan untuk mendukung implementasi LVE dalam pembelajaran PAI?

“Guru PAI menjawab: adapun sumber belajar yang saya gunakan adalah buku teks PAI, artikel ilmiah, materi pembelajaran PAI, materi ajaran Islam, sumber daya daring, bahan-bahan LVE, cerita inspiratif, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan kertas refleksi peserta didik.”³³

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan bahwa, sumber belajar yang digunakan untuk mendukung implementasi LVE dalam pembelajaran PAI ada 9 sumber yaitu buku teks PAI, artikel ilmiah, materi pembelajaran PAI, materi ajaran Islam, sumber daya daring, bahan-bahan LVE, cerita inspiratif, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan kertas refleksi peserta didik.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I. bagaimana Ibu melakukan kolaborasi pelaksanaan pembelajaran dengan kepala sekolah dan rekan guru dalam mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI?

“Guru PAI menjawab: dalam melakukan kolaborasi dengan kepala sekolah dan rekan guru untuk mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI, saya berkomunikasi secara terbuka, mengembangkan rencana pembelajaran bersama, menyediakan sumber daya, mendukung pelatihan rekan guru, dan secara berkala mengevaluasi kemajuan. Saya juga berupaya mendiskusikan nilai-nilai LVE dengan rekan guru lain dan berkomunikasi dengan orang tua tentang pentingnya karakter. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan bahwa,

³³ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

³⁴ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

dalam berkolaborasi dengan kepala sekolah dan rekan guru untuk menerapkan LVE dalam pembelajaran PAI, guru PAI melakukan komunikasi yang terbuka, merancang rencana pembelajaran bersama-sama, menyediakan sumber daya, memberikan dukungan dalam pelatihan kepada rekan guru, dan secara rutin mengevaluasi perkembangannya. Guru PAI juga berusaha untuk berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., bagaimana Ibu melibatkan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai LVE dalam kehidupan sehari-hari mereka?

“Guru PAI menjawab: saya melibatkan siswa dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai LVE dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui diskusi terbuka, studi kasus, proyek sosial, permainan peran, refleksi pribadi, penggunaan contoh positif, kesempatan untuk berbagi, dan pengakuan prestasi. Ini membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan bahwa, untuk melibatkan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai LVE dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi terbuka, studi kasus, proyek sosial, permainan peran, refleksi pribadi, penggunaan contoh positif, kesempatan untuk berbagi, dan pengakuan prestasi. Ini membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., bagaimana Ibu mengevaluasi efektivitas implementasi LVE dalam pembelajaran PAI terhadap pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya?

³⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

“Guru PAI menjawab: “Saya mengevaluasi efektivitas implementasi LVE dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya melalui penilaian hasil pembelajaran, jurnal refleksi, survei, observasi, wawancara, pertemuan evaluasi bersama, pemantauan perilaku, dan perbandingan data. Ini membantu saya memahami dampaknya terhadap pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik.”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan bahwa, guru PAI mengevaluasi efektivitas implementasi LVE dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya melalui penilaian hasil pembelajaran, jurnal refleksi, survei, observasi, wawancara, pertemuan evaluasi bersama, pemantauan perilaku, dan perbandingan data.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengenai konsep *Living Values Education (LVE)* maka dapat disimpulkan bahwa konsep LVE diimplementasikan dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan sebagai pendekatan pelajaran yang mengutamakan nilai-nilai dalam pembelajaran yang diajarkan sehingga membentuk karakter positif peserta didik. Sumber belajar yang digunakan untuk mendukung implementasi LVE dalam pembelajaran PAI ada 9 sumber yaitu buku teks PAI, artikel ilmiah, materi pembelajaran PAI, materi ajaran Islam, sumber daya daring, bahan-bahan LVE, cerita inspiratif, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan kertas refleksi peserta didik. Selain dari itu, pendekatan LVE guru PAI selalu menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *kooperatif learning* dengan diiringi beberapa metode pembelajaran yaitu diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, bermain peran, bercerita, menonton mini video, diskusi etis, dan refleksi pribadi. Guru PAI menggunakan sumber belajar yang bervariasi dan melakukan evaluasi pembelajaran di akhir. Evaluasi dilakukan dengan cara penilaian hasil pembelajaran, jurnal refleksi, survei, observasi, wawancara,

³⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

pertemuan evaluasi bersama, pemantauan perilaku, dan perbandingan data.

3. Kendala Yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan *Living Values Education (LVE)* Dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Living Values Education (LVE)* dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya, maka Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, Peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI yang mengajar di kelas XI MIPA 2 yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I. Pertanyaan pertama diajukan Peneliti kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I. adalah: Apa saja kendala yang Ibu hadapi dalam mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI?

“Guru PAI menjawab: kendala yang saya hadapi dalam mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI meliputi keterbatasan media pembelajaran, kolaborasi dengan orang tua/wali peserta didik, perbedaan pemahaman siswa, minimnya pengetahuan tentang konsep LVE, dan keterbatasan waktu.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI meliputi keterbatasan sumber daya, kolaborasi dengan orang tua/wali peserta didik, perbedaan pemahaman siswa, minimnya pengetahuan tentang konsep LVE, dan keterbatasan waktu.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., apakah keterbatasan sumber daya belajar, seperti buku panduan atau materi ajar pembelajaran masih menjadi kendala dalam

³⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

mengimplementasikan LVE?

“Guru PAI menjawab: ya, keterbatasan sumber daya belajar seperti buku panduan atau materi ajar pembelajaran masih menjadi kendala dalam mengimplementasikan LVE. Namun, kami berusaha memanfaatkan sumber daya daring dan berkolaborasi dengan rekan guru untuk mengatasi kendala ini.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa keterbatasan sumber daya belajar, seperti buku panduan atau materi ajar pembelajaran masih menjadi kendala dalam mengimplementasikan LVE, namun guru PAI berusaha memanfaatkan sumber daya daring dan berkolaborasi dengan rekan guru untuk mengatasi kendala ini.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Apasajakah tantangan atau kesulitan dalam mendapatkan informasi atau dukungan sosial dan keterlibatan orang tua dalam menerapkan LVE?

“Guru PAI menjawab: kesulitan yang kami hadapi adalah keterbatasan pemahaman orang tua tentang konsep LVE dan bagaimana mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami berupaya untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua, menyediakan informasi, serta mengundang mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung penerapan LVE. Namun, tantangan ini tetap menjadi fokus perbaikan kami dalam menguatkan peran orang tua dalam membentuk karakter peserta didik melalui LVE.”³⁹

Tantangan atau kesulitan yang dirasakan oleh guru PAI dalam penerapan LVE yaitu keterbatasan pemahaman orang tua/wali peserta didik tentang konsep LVE, sehingga guru PAI sulit untuk melakukan kolaborasi dengan orang tua/wali peserta didik agar mendapatkan informasi lebih lanjut tentang karakter peserta didik di lingkungan rumah.

³⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

³⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti di SMAN 3 Seunagan, maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI meliputi keterbatasan sumber daya, kolaborasi dengan orang tua/wali peserta didik, perbedaan pemahaman siswa, minimnya pengetahuan tentang konsep LVE, dan keterbatasan waktu.

4. Solusi yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kendala Implementasi LVE dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Kelas XI SMAN 3 Seunagan

Untuk mengetahui Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala implementasi LVE dalam membentuk karakter peserta didik di kelas XI MIPA 2 SMAN 3 Seunagana, maka Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan. Peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI yang mengajar di kelas XI MIPA 2 yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I. Pertanyaan pertama diajukan Peneliti kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I. adalah: Dalam menghadapi kendala-kendala implementasi Living Values Education (LVE) dalam membentuk karakter peserta didik di kelas XI MIPA 2 SMAN 3 Seunagan, apakah Ibu telah menerapkan solusi atau langkah-langkah tertentu?

“Jawaban guru PAI: iya, saya sudah mencarikan solusi dan berusaha menerapkan solusi tersebut”⁴⁰

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I. Jika ya, apa saja solusi-solusi tersebut?

“Jawaban guru PAI: untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI, saya mengambil langkah-langkah seperti memanfaatkan sumber daya secara efisien, menyesuaikan materi dengan

⁴⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

pemahaman siswa, memperkenalkan LVE dengan diskusi sesama rekan guru dan menjelaskan konsep LVE, mengelola waktu dengan bijaksana, mendorong kolaborasi antara siswa dan guru, mengadakan pertemuan dengan wali peserta didik selama 2-3 bulan sekali dan melakukan evaluasi serta penyesuaian berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, saya mengharapkan pembelajaran PAI berbasis LVE dapat menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan bagi peserta didik.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa guru PAI sudah mendapatkan solusi dari tantangan dalam penerapan LVE di SMAN 3 Seunagan yaitu tantangan keterbatasan sumber daya, perbedaan pemahaman siswa, kolaborasi dengan orang tua/wali peserta didik, minimnya pengetahuan tentang konsep LVE, dan keterbatasan waktu. Langkah-langkah yang diterapkan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan tersebut sudah tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., bagaimana Ibu mengatasi keterbatasan sumber daya, seperti buku panduan atau materi pembelajaran yang sesuai dengan LVE, dalam implementasi di kelas X SMAN 3 Seunagan?

“Jawaban guru PAI: untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dalam implementasi LVE di kelas XI SMAN 3 Seunagan, saya berfokus pada pemanfaatan sumber daya daring. Saya mencari materi LVE yang tersedia secara online, termasuk artikel dan video yang relevan. Selain itu, saya aktif berkolaborasi dengan rekan guru untuk membuat materi pembelajaran LVE yang sesuai dengan kurikulum PAI. Kami juga berupaya meningkatkan pemahaman tentang LVE melalui pelatihan guru. Selama proses pengajaran, saya berusaha untuk lebih kreatif dalam mengembangkan konten pembelajaran yang mendukung nilai-nilai LVE tanpa tergantung pada buku panduan. Dengan langkah-langkah ini, saya berharap dapat mengatasi keterbatasan sumber daya dengan efektif.”⁴²

⁴¹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

⁴² Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa guru PAI sudah menemukan cara agar keterbatasan sumber daya, seperti buku ajar PAI yang sesuai dengan LVE sehingga permasalahan ini bisa diatasi dan penerapan LVE tetap bisa berjalan dengan baik.

Pertanyaan selanjutnya yang Peneliti ajukan kepada guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I., bagaimana kontribusi kepala sekolah dalam mencari solusi atas kendala-kendala dalam penerapan LVE?

“Jawaban guru PAI: kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mencari solusi atas kendala-kendala dalam penerapan LVE. Pertama, kepala sekolah memberikan dukungan dan solusi dengan menyediakan infocus dan memberikan dukungan dan memfasilitasi seminar atau *workshop* yang berkaitan dengan LVE.”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa kepala sekolah juga mencari dan memberikan solusi untuk menghadapi kendala penerapan LVE di SMAN 3 Seunagan. Dari ini kita dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah mendukung penerapan LVE di SMAN 3 Seunagan.

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti di SMAN 3 Seunagan, maka dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menghadapi kendala yaitu memanfaatkan sumber daya secara efisien, menyesuaikan materi dengan pemahaman peserta didik, memperkenalkan LVE dengan diskusi sesama rekan guru dan menjelaskan konsep LVE, mendorong kolaborasi antara peserta didik dan pendidik, membuat pertemuan dengan wali peserta didik selama 2-3 bulan sekali, dan mengelola waktu dengan bijaksana,

⁴³ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Seunagan 04 September 2023.

melakukan evaluasi serta penyesuaian berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, guru PAI berharap pembelajaran PAI berbasis LVE dapat menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan bagi peserta didik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai yang Diajarkan dari *Living Values Education (LVE)* dapat Membantu Pembentukan Karakter Peserta Didik

Menurut Samami, karakter bisa diartikan sebagai nilai-nilai mendasar yang membentuk individu, terbentuk oleh campuran faktor genetik dan lingkungan yang membuatnya unik dibandingkan dengan yang lain sehingga tercermin dalam tindakan dan perilakunya sehari-hari.⁴⁴ LVE adalah suatu program untuk membentuk karakter yang membantu peserta didik mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial. Nilai-nilai karakter dalam LVE yaitu nilai kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kejujuran, rendah hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti di SMAN 3 Seunagan, guru PAI memiliki pandangan bahwa pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan menjadi prioritas pendidik dikarenakan seseorang yang berilmu tanpa berakhlak mulia, maka ilmu yang didapatkannya tidak memiliki keberkahan dan dalam pembelajaran PAI sendiri penerapan dari ajaran PAI memiliki fokus utama daripada hafalan peserta didik. Peserta didik diharapkan

⁴⁴ Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 43.

⁴⁵ Diane Tillman, *Living Values Activities for Young Adults (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda)*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. ix.

dapat menerapkan semua ajaran PAI yang diterimanya di sekolah. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan keberhasilan pembelajaran PAI, karakter akan mencerminkan bagaimana kebersihan hati dan takwa yang menjadi tujuan mempelajari PAI. Dalam pendekatan LVE peserta didik dapat memahami tujuan dan keutamaan belajar PAI sehingga belajar PAI bukan hanya menjadi mapel wajib di sekolah saja, namun panggilan hati dari peserta didik sendiri. Jadi, rasa ikhlas dalam belajar PAI membuat peserta didik dapat memahami pembelajaran PAI dan otomatis dapat mengambil hikmah dan keteladanan dalam setiap materi PAI yang diajarkan.

Hasil penelitian yang Peneliti lakukan menunjukkan bahwa 12 nilai yang diajarkan oleh LVE sudah diterapkan oleh guru PAI yaitu Ibu Risma Yanti, S.Pd.I. Namun dari hasil observasi yang dilakukan oleh Peneliti ada 5 nilai karakter yang sudah berhasil secara optimal diterapkan yaitu nilai kedamaian, penghargaan, kerja sama, kebahagiaan, dan persatuan. Nilai karakter yang belum berhasil secara optimal ada 7 meliputi nilai cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kebebasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti di SMAN 3 Seunagan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dari *Living Values Education (LVE)* terbukti dapat membentuk karakter positif peserta didik di SMAN 3 Seunagan melalui pendekatan LVE yang dilakukan oleh guru PAI. Terdapat perubahan karakter peserta didik saat mereka masih menjadi peserta didik baru yaitu kelas X dan sekarang saat kelas XI dapat dilihat perubahan karakter ke arah yang lebih positif yang ditunjukkan oleh peserta didik saat guru PAI

menerapkan pendekatan LVE dalam pembelajaran PAI.

2. Konsep *Living Values Education (LVE)* dapat Diimplementasikan dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Living Values Education (LVE) merupakan suatu pendekatan untuk mengaktifkan nilai-nilai melalui berbagai aktivitas pembelajaran pendidikan karakter sebagai inti dari tujuan pendidikan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan kepada peserta didik, tetapi benar-benar diwujudkan dan dipraktikkan melalui beragam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang diajarkan menjadi lebih hidup dan nyata dalam kehidupan siswa.⁴⁶

Konsep *Living Values Education (LVE)* diimplementasikan oleh guru PAI di SMAN 2 3 Seunagan sudah sesuai dengan teori LVE yang dikemukakan oleh Diane Tilman yang mengatakan bahwa LVE adalah suatu program yang jika diterapkan dalam pembelajaran menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang mempermudah pembentukan sikap dan perilaku positif menjadi kebiasaan. Selain itu guru PAI di SMAN 3 Seunagan juga sudah menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip LVE yaitu model *discovery learning* dan *kooperatif learning*. Kedua model pembelajaran ini adalah model yang mengutamakan keaktifan peserta didik di dalam kelas, sehingga memiliki keserasian dengan konsep pendekatan LVE. Jadi, guru PAI SMAN 3 Seunaga dalam memahami dan menerapkan pendekatan LVE sudah sesuai dengan praktek konsep LVE.

Program LVE memiliki cakupan kegiatan yang luas untuk mendorong berkembangnya kemampuan afektif dan kognitif. Peserta didik terlibat dalam

⁴⁶ Diane Tilman, *Living Values Activities for Children Ages 3-7 (Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 3-7 Tahun)* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 22.

latihan resolusi konflik, diskusi, kegiatan artistik (seni, tari, menyanyi dan mendongeng), permainan, latihan komunikasi, *mind mapping* (pemetaan pikiran), penulisan kreatif, *role playing* (permainan peran), latihan imajinasi dan relaksasi atau konsentrasi. Bagi pelajar yang lebih dewasa, beberapa kegiatan mengangkat kesadaran akan keadilan sosial dan tanggung jawab. *Living Values Education* juga mendorong pemakaian lagu, cerita dan kegiatan dari kebudayaan setempat.⁴⁷

Penerapan LVE di SMAN 3 Seunagan guru PAI sudah menggunakan banyak varian sumber ajar dan sudah melibatkan beberapa kegiatan pembelajaran yang mendorong berkembangnya kemampuan efektif dan kognitif peserta didik yaitu resolusi konflik, diskusi, permainan, *mind mapping* (pemetaan pikiran), penulisan kreatif, *role playing* (permainan peran), latihan imajinasi dan relaksasi atau konsentrasi. Kegiatan-kegiatan pelajaran ini memiliki kesesuaian dengan kegiatan LVE yang ditawarkan oleh Diane Tilman. Namun, guru PAI tidak menerapkan 2 metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Diane Tilman yaitu kegiatan artistik (seni, tari, menyanyi dan mendongeng) dan latihan komunikasi dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti di SMAN 3 Seunagan maka dapat disimpulkan bahwa konsep *Living Values Education (LVE)* memiliki kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pembelajaran PAI agar tercapai tujuan dan keberhasilan dalam pembelajaran PAI. Jadi, pendekatan LVE sangat cocok diimplementasikan dalam pembelajaran PAI.

⁴⁷ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), h. 60-61.

3. Kendala yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan *Living Values Education (LVE)* dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang Peneliti peroleh di lapangan, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan *Living Values education (LVE)* dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- 1) Keterbatasan media pembelajaran. Media pembelajaran baik sumber belajar, internet dan infocus sudah ada di SMAN 3 Seunagan. Namun, kuantitas dan kualitasnya masih belum memadai dan menjadi salah satu hambatan dalam proses belajar mengajar di SMAN 3 Seunagan.
- 2) Kolaborasi dengan orang tua/wali peserta didik. Tidak semua orang tua/wali peserta didik mau meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang perkembangan pengetahuan dan karakter peserta didik ketika di rumah, orang tua/wali peserta didik kurang terbuka dan sulit dihubungi.
- 3) Perbedaan pemahaman peserta didik. Saat guru PAI mengajar tidak semua peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru PAI, saat diskusi peserta didik memiliki pemahaman yang berbeda tentang suatu hal dan terdinya kesalahpahaman dalam pemahaman pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik terkadang salah menangkap nilai karakter yang diajarkan oleh guru PAI.
- 4) Minimnya pengetahuan tentang konsep LVE. Saat pertama kali penerapan LVE oleh guru PAI SMAN 3 Seunagan peserta didik harus beradaptasi dengan konsep LVE, belum banyak yang memahami konsep LVE, sehingga banyak pihak yang tidak bisa diajak kolaborasi.

5) Keterbatasan waktu. Pembelajaran PAI di SMA adalah 3 JP dalam sepekan, 3 JP adalah waktu yang singkat jika guru PAI ingin menerapkan konsep LVE di pembelajaran PAI dalam sekali pertemuan secara maksimal.

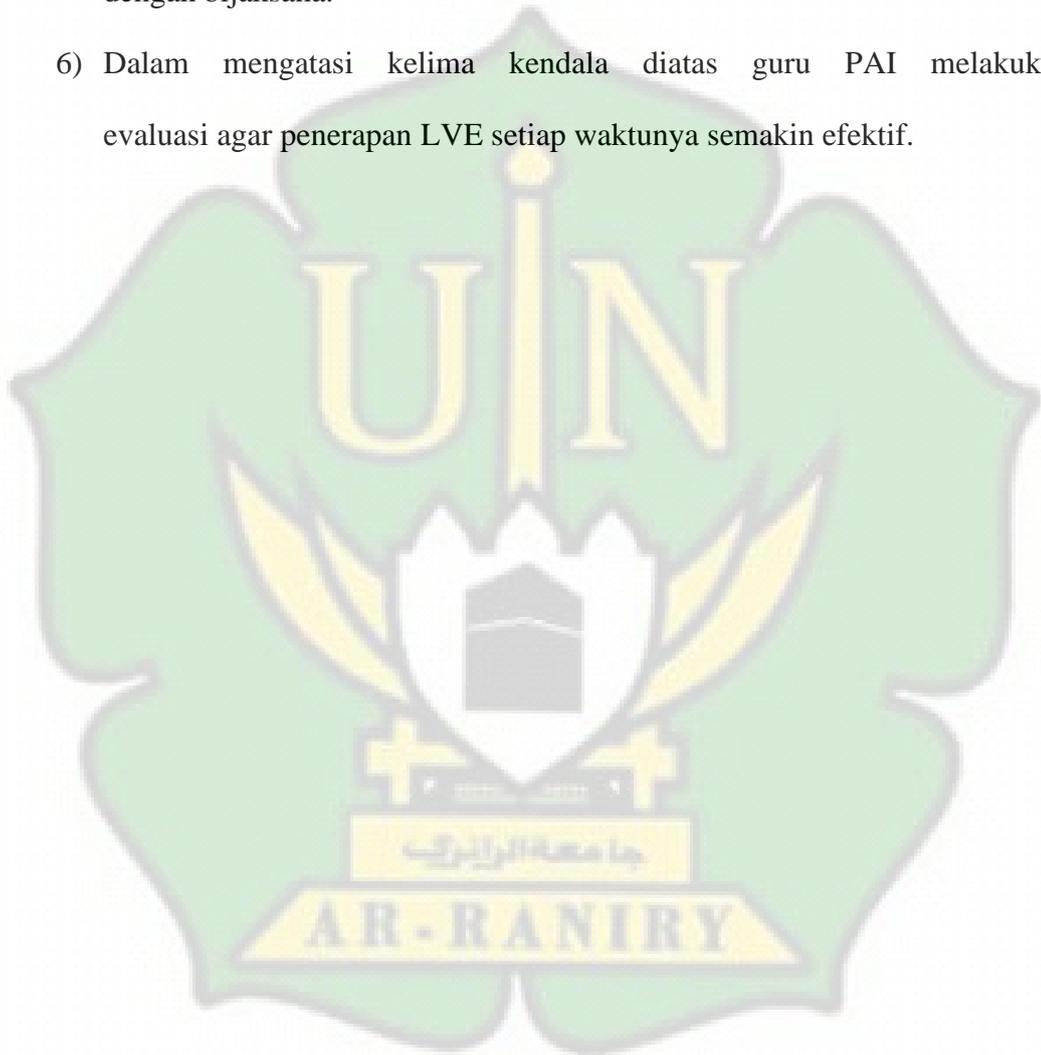
4. Solusi yang Dilakukan Guru PAI untuk Mengatasi Kendala Implementasi LVE dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan

Berdasarkan hasil penelitian yang Peneliti peroleh di lapangan, bahwa dalam menghadapi kendala implementasi *Living Values Education (LVE)* di SMAN 3 Seunagan guru PAI berupaya mengatasi hambatan-hambatan implementasi LVE dalam pembelajaran PAI solusi yang diberikan oleh guru PAI sebagai berikut:

- 1) Solusi dari guru PAI dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaran yaitu memanfaatkan media pembelajaran yang ada secara efisien dan berusaha mengakses secara mandiri media pembelajaran yang dibutuhkan. Misalnya: mencari e-book, hotspot, dan membawa labtop pribadi.
- 2) Dalam mengatasi minimnya pengetahuan banyak pihak tentang konsep LVE. Guru PAI berusaha memperkenalkan LVE dengan diskusi dengan rekan guru dan mencoba menjelaskan konsep LVE, kemudian menyesuaikan materi dengan pemahaman peserta didik.
- 3) Dalam mengatasi kesulitan kolaborasi dengan orang tua/wali, kepala sekolah membuat pertemuan rutin 2-3 bulan sekali untuk membahas bagaimana perkembangan peserta didik dan sekolah membuat surat panggilan kepada orang tua/wali peserta didik jika dibutuhkan.
- 4) Dalam mengatasi perbedaan pemahaman peserta didik, guru PAI

menyesuaikan materi PAI dengan pemahaman siswa yaitu dengan cara melakukan apersepsi.

- 5) Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru PAI berusaha mengelola waktu dengan bijaksana.
- 6) Dalam mengatasi kelima kendala diatas guru PAI melakukan evaluasi agar penerapan LVE setiap waktunya semakin efektif.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang Peneliti lakukan di SMAN 3 Seunagan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai karakter *Living Values Education (LVE)* yang berjumlah 12 nilai (nilai kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan) semuanya sudah diterapkan oleh guru PAI di SMAN 3 Seunagan. Namun, dari 12 nilai karakter LVE ada 5 nilai karakter yang tercapai secara optimal diterapkan, yaitu nilai kedamaian, penghargaan, kerja sama, kebahagiaan, dan persatuan. Sedangkan 7 nilai lagi belum terlaksana secara baik dalam kehidupan peserta didik, seperti nilai cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kebebasan.
2. Konsep LVE di SMAN 3 Seunagan diimplementasikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI. Pendidikan ini dilakukan oleh guru PAI dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan *kooperatif learning* dengan banyak varian sumber ajar dan metode yang melibatkan beberapa kegiatan pembelajaran untuk mendorong perkembangan kemampuan afektif dan kognitif peserta didik yang lebih baik, adapun metode-metodenya adalah diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran, cerita, menonton video singkat, diskusi etis, dan refleksi pribadi.
3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI meliputi keterbatasan media pembelajaran,

perbedaan pemahaman siswa, kolaborasi dengan orang tua/wali peserta didik, minimnya pengetahuan tentang konsep LVE, dan keterbatasan waktu.

4. Solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menghadapi kendala dalam mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI yaitu memanfaatkan media pembelajaran secara efisien, menyesuaikan materi dengan pemahaman siswa, memperkenalkan LVE dengan diskusi sesama rekan guru dan menjelaskan konsep LVE, mendorong kolaborasi antara peserta didik dan pendidik, membuat pertemuan dengan wali peserta didik selama 2-3 bulan sekali, mengelola waktu dengan bijaksana, dan melakukan evaluasi serta penyesuaian berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan tentang pentingnya nilai karakter peserta didik dan kepala sekolah bisa mengambil peran yang lebih besar lagi dalam mendukung implementasi *Living Values Education (LVE)* dalam pembelajaran PAI.
2. Bagi guru PAI, penerapan LVE terbukti dapat membentuk karakter peserta didik dan diharapkan guru PAI bisa melaksanakan LVE dengan lebih maksimal lagi dan berkelanjutan.
3. Bagi guru di sekolah, semoga konsep LVE dapat dipahami dan diterapkan juga di mata pelajaran lain sehingga pembentukan karakter peserta didik menjadi fokus dalam setiap mata pelajaran.
4. Bagi orang tua/wali peserta didik, keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sangat diperlukan dukungan dari orang tua/wali peserta didik sehingga diharapkan orang tua/wali peserta didik

dapat mengambil peran dan berkolaborasi dengan guru di sekolah.

5. Bagi Peneliti lain, kiranya dapat ditindak lanjuti penelitian ini dengan model yang lebih bervariasi, objek yang lebih banyak serta rumusan masalah yang lebih luas sehingga konsep LVE dikenal oleh banyak kalangan dan dapat diimplementasikan oleh pendidik di sekolah.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Anggito, dkk.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak. 2018.
- Ari Iswanto, dkk.. *Pelajaran Pendidikan Jasmani yang Efektif dan Berkualitas*. Majalah Ilmiah Olahraga. Vol. 27. Ed. 1. 2021.
- Arikunto, dkk.. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Bambang Dalyono, dkk.. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bangun Rekaprime. Vol. 3. Ed.2. 2017.
- Bambang Sudaryana. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish. 2022.
- Deni Damayanti. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska. 2014.
- Diane Tillman. *Living Values Parent Groups: A Facilitator Guide*. Jakarta: Grasindo. 2004a.
- *Living Values Activities for Young Adults (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo. 2004b.
- *Living Values Activities for Children Ages 3-7 Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 3-7 Tahun*. Jakarta: Grasindo. 2004c.
- Dinar Westri Andini. *Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An. Vol. 2. Ed. 3. 2016.
- Farah Indrawati. *Hambatan dalam Pembelajaran Matematika*. Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi). Vol. 1 Ed.1. 2019.
- Fadilah, dkk.. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapada Media. 2021.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Hardani, dkk.. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Pustaka Ilmu. 2020.
- H. Nasir A. Baki. *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*. Yokyakarta: Eja Publisher. 2014.

- Haris Fahrudi, dkk.. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Artikel Penelitian, Skripsi dan Tesis)*. Jawa Timur: Academia Publication. 2021.
- Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta:Salemba Humanika. 2019.
- Hayati Nufus. *Living Values Education: Solusi Alternatif Pembinaan Karakter Mahasiswa*. Jurnal Fikratuna. Vol. 6. Ed.1.2014.
- Jalahudin Rakhmat. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.
- Kasinyo Harto. *Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)*. Yogyakarta: Semesta Aksara. 2021.
- Komalasari, dkk.. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasi Living Values Education)*. Bandung:Refika Aditama. 2017.
- Mahmud Yunus. *Tafsir Qur'an Karim, Cetakan Tujuh Puluh Tiga*. Jakarta: Hidakarya Agung. 2004.
- Muhammad Arsyam, dkk.. *Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol. 2. Ed. 1. 2021.
- Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Mohammad Asroni. *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*. Madrasah. Vol. 5. Ed.2. 2013.
- Mokh. Iman Firmansyah. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 17. Ed. 2. 2019.
- Moloeng, dkk.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. 2002.
- Muhammad Chairul Umam. *Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Tadrib. Vol. 5. Ed. 2. 2019.
- Muhammad Muzni. *Implementasi Living Values Educatian Program (LVEP) dalam Pembentukan Peserta Didik Moderat Studi Fenomenologi pada SMP Negeri 9 Ambon dan SMP Negeri 4 Salahutu*. Tesis. Ambon: IAIN Ambon. 2021.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadis Shahih*

dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku 2). Jakarta: Buku Islam Rahmatan. 2006.

Muhammad Qadafi. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Living Values Education di RA Tiara Chandra Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2017.

Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Nur Ainiyah. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum. Vol. 13. Ed. 1. 2013.

Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa. 2008.

Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk.. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.

Rahman. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. Jurnal Eksis. Vol. 8. Ed.1. 2012.

Ridwan. *Statistika untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta. 2004.

Rofi'ah Nurhayati. *Pendekatan Living Values Education dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai Upaya Membentuk Islamic Value Morality Peserta Didik*. Jurnal el-Tarbawi. Rakhmat. Vol. XI. Ed.1. 2018.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Ahmar Cendikia. 2019.

Rumai. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press. 2014.

Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media. 2010.

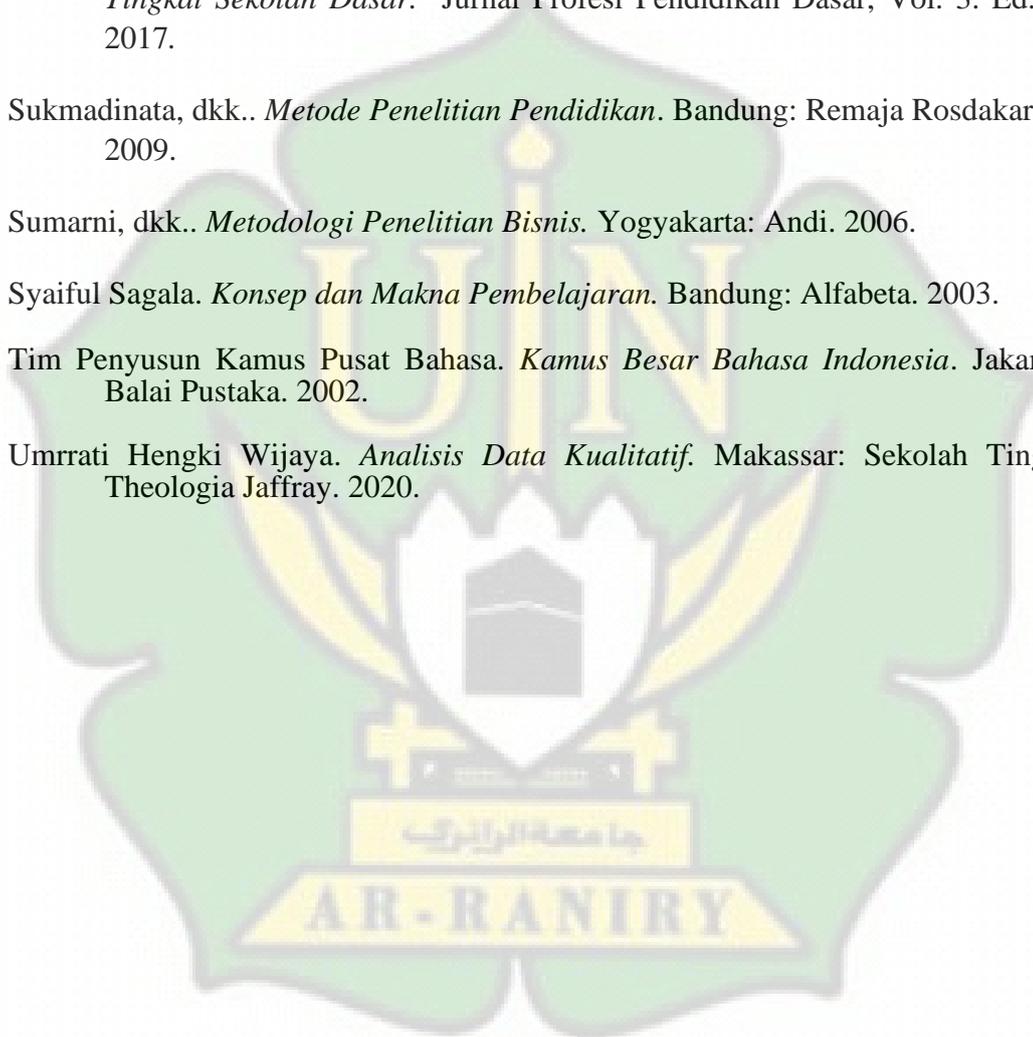
Samiaji Sarosa. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius. 2021.

Sandu Siyoto, dkk.. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 4*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.

-----.. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2012.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Tri Sukitman, dkk.. *Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, Vol. 3. Ed. 1. 2017.
- Sukmadinata, dkk.. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sumarni, dkk.. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi. 2006.
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Umrrati Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 4135 /Un.08/FTK/KP.07.6/07/2023

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWAI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK 05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 09/08/2022 08.00
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
Dr. Husnizar, S. Ag., M. Ag. sebagai Pembimbing Pertama
Syafuruddin S. Ag., M. Ag. sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:
Nama : Kasma Wali
NIM : 190201069
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Living Values Education (LVE) dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023 SP DIPA - 025 04 2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024.
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 Juli 2023



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

II. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-10739/Un.08/FTK.1/PP.00.9/09/2023

Lamp

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **KASMA WATI / 190201069**

Semester/Jurusan : / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : Rukoh, Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Implementasi Living Values Education (LVE) dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 September 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 01 Oktober
2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

AR-RANIRY



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 SEUNAGAN

Jl. Nasional Kuta Paya-Krueng Ceuko Nagan Raya Kode Pos 23671
Website : sman3seunagan.sch.id Email : sman3seunagannaganraya10@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 421.3 / 713 / 2023

Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Seunagan Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, menerangkan bahwa:

Nama : **KASMA WATI**
NIM : 19020169
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-Raniry Banda Aceh
Judul Skripsi : **"Implementasi Living Values Education (LVE) dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya".**

Benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian dan pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi di SMA Negeri 3 Seunagan pada Tanggal 01 September sampai dengan tanggal 12 September 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kuta Paya, 12 September 2023
Kepala Sekolah

Dinas Pendidikan
M. Masitah

NIP. 19680825 199702 2 001



INSTRUMENT WAWANCARA

A. Nilai-nilai yang diajarkan dari *Living Values Education (LVE)* dapat membantu pembentukan karakter peserta didik

a. Wawancara dengan guru PAI

1. Dalam LVE, kira-kira menurut Ibu ada berapa nilai yang sering diterapkan dalam proses Pembelajaran?
2. Apa saja nilai-nilai utama dalam *Living Values Education (LVE)* yang Ibu ajarkan?
3. Bagaimana nilai-nilai LVE dapat membantu pembentukan karakter siswa?
4. Bagaimana nilai-nilai LVE dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik?
5. Bagaimana LVE yang Ibu terapkan dapat membantu peserta didik mengelola emosi dan mengembangkan pemahaman diri?
6. Bagaimana LVE yang Ibu terapkan dapat membantu peserta didik mengatasi tekanan sosial dan tantangan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari?
7. Bagaimana kolaborasi Ibu dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar terhadap pembentukan karakter peserta didik?
8. Apa kira-kira bukti atau contoh yang Ibu lihat dari perubahan karakter peserta didik ke arah positif setelah diberikan pembelajaran?
9. Bagaimana perkembangan karakter peserta didik setelah diterapkan LVE, menurut pantauan Ibu?
10. Bagaimana Ibu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka?
11. Bagaimana Ibu mengukur efektivitas implementasi nilai-nilai LVE dalam membentuk karakter peserta didik?

b. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Menurut Ibu, apakah guru PAI memiliki pengetahuan tentang LVE?
2. Apa saja, pengalaman lain yang pernah ditekuni oleh guru PAI, untuk menambah wawasan tentang LVE yang dimaksud?
3. Adakah guru PAI pernah diberikan kesempatan untuk mengikuti seminar, atau workshope tertentu agar dapat mengembangkan wawasan tentang LVE ini?
4. Apakah di sekolah ini, guru PAI memperkenalkan nilai-nilai karakter kepada siswanya? Jika ada, nilai-nilai karakter apa saja yang guru PAI ajarkan pada peserta didik, menurut pengamatan Ibu?
5. Bagaimana sekolah menilai keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai LVE ke dalam budaya sekolah dan pembentukan karakter peserta didik?

B. Konsep *Living Values Education (LVE)* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya

a. Wawancara dengan Guru PAI

1. Menurut Ibu, apa yang dimaksud *Living Values Education (LVE)* dan apa tujuan utamanya dalam konteks pendidikan?
2. Apa yang Ibu pahami tentang konsep *Living Values Education (LVE)*?
3. Bagaimana Ibu melihat hubungan antara konsep LVE dan pembelajaran nilai-nilai agama dalam mata pelajaran PAI?
4. Apa saja tujuan yang Ibu harapkan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui LVE?
5. Bagaimana Ibu merencanakan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai LVE?
6. Metode pembelajaran apasaja yang Ibu terapkan untuk memudahkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai LVE dalam pembelajaran PAI?
7. Model Pembelajaran apa saja yang Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan LVE?
8. Apa saja sumber belajar yang Ibu gunakan untuk mendukung implementasi LVE dalam pembelajaran PAI?
9. Media apa saja yang Ibu gunakan untuk mendukung pembelajaran PAI dengan pendekatan LVE?

10. Bagaimana Ibu melakukan kolaborasi pelaksanaan pembelajaran dengan kepala sekolahan rekan guru dalam mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI?
11. Bagaimana Ibu melibatkan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai LVE dalam kehidupan sehari-hari mereka?
12. Bagaimana Ibu mengevaluasi efektivitas implementasi LVE dalam pembelajaran PAI terhadap pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya?

C. Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *Living Values Education (LVE)* dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya

a. Wawancara dengan Guru PAI

1. Apa saja kendala yang Ibu hadapi dalam mengimplementasikan LVE dalam pembelajaran PAI?
2. Apakah keterbatasan sumber daya belajar, seperti buku panduan atau materi ajar pembelajaran masih menjadi kendala dalam mengimplementasikan LVE?
3. Apasajakah tantangan atau kesulitan dalam mendapatkan informasi atau dukungan sosial dan keterlibatan orang tua dalam menerapkan LVE?

D. Solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala implementasi LVE dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 3 Seunagan

a. Wawancara dengan Guru PAI

1. Dalam menghadapi kendala-kendala implementasi *Living Values Education (LVE)* dalam membentuk karakter peserta didik di kelas XI SMAN 3 Seunagan, apakah Ibu telah menerapkan solusi atau langkah-langkah tertentu?
2. Jika ya, apa saja solusi-solusi tersebut?
3. Bagaimana Ibu mengatasi keterbatasan sumber daya, seperti buku panduan atau materi pembelajaran yang sesuai dengan LVE, dalam implementasi di SMAN 3 Seunagan?
4. Bagaimana kontribusi kepala sekolah dalam mencari solusi atas kendala-kendala dalam penerapan LVE?

INSTRUMENT OBSERVASI

Implementasi *Living Values Education (LVE)* dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 3 Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Karakteristik Nilai yang Diamati:

perdamaian (السلام - As-Salam), penghargaan (التقدير - At-Taqdeer), cinta (الحب - Al-Hubb), kebahagiaan (السعادة - As-Sa'adah), kejujuran (الصدق - As-Sidq), rendah hati (التواضع - At-Tawadu'), tanggung jawab (المسؤولية - Al-Mas'uliyah), toleransi (التسامح - At-Tasamuh), kerja sama (التعاون - At-Ta'awun), Kesederhanaan (البساطة - Al-Basatah), kebebasan (الحرية - Al-Hurriyah), dan persatuan (الوحدة - Al-Wahdah).

Petunjuk Penggunaan Instrumen:

Berikan tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan tingkat pengamatan karakter peserta didik dan berikan contoh tingkah laku yang mencerminkan nilai tersebut.

1-20 (sangat kurang), (21-40 (kurang), 41-60 (cukup), 61-80 (baik), dan 81-100 (sangat baik).

Skala Penilaian

Tidak teramati sama sekali	: 1
Sedikit saja teramati	: 2
Teramati, namun masih samar	: 3
Teramati dengan jelas	: 4
Sangat teramati	: 5

No	Indikator Penilaian dari observasi	1	2	3	4	5	Keterangan	Nilai Rata-Rata
1	Kedamaian						Menghindari konflik dan pertengkaran dengan teman-teman atau rekan-rekan sekelas.	
							Menolong teman yang sedang dalam situasi kesulitan atau sedih	
							Mempraktikkan meditasi atau relaksasi untuk menjaga keseimbangan emosi.	
2	Penghargaan						Mengucapkan terima kasih kepada guru, teman, atau orang tua setiap kali diberikan bantuan atau dukungan	
							Mengakui usaha keras dan prestasi orang lain	
3	Cinta						Menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada teman-teman, guru, dan anggota keluarga.	
							Melakukan tindakan-tindakan kecil yang menunjukkan perhatian, seperti membantu teman yang sakit atau memberikan dukungan moral.	
							Menunjukkan rasa cinta terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya.	

4	Toleransi						Menghormati perbedaan pendapat, latar belakang budaya, agama, atau suku.
							Menerima dan menghargai keberagaman di dalam lingkungan sekolah.
5	Kejujuran						Tidak mencontek atau melakukan kecurangan saat ujian atau tugas.
							Mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan sendiri.
6	Kerendahan Hati						Tidak sombong atau merasa lebih baik dari orang lain.
							Bersedia mendengarkan pandangan orang lain dan menerima masukan dengan terbuka.
7	Kerja Sama						Bekerja sama dalam proyek kelompok tanpa mendominasi atau mengabaikan anggota lainnya.
							Membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
8	Kebahagiaan						Menunjukkan senyuman dan sikap positif kepada semua orang di sekitarnya.
							Menghargai momen-momen kecil yang membawa kebahagiaan.

9	Tanggung Jawab					Melakukan tugas-tugas sekolah dengan tepat waktu dan sungguh-sungguh.
						Merawat fasilitas sekolah dan lingkungan dengan baik.
10	Kesederhanaan					Tidak terlalu fokus pada materi atau status, tetapi lebih pada nilai-nilai yang sebenarnya penting.
						Tidak memamerkan barang-barang atau prestasi dengan berlebihan.
11	Kebebasan					Menghormati hak dan kebebasan orang lain untuk memiliki pendapat dan keyakinan masing-masing.
						Menggunakan kebebasan dengan tanggung jawab dan tidak merugikan orang lain.
12	Persatuan					Mendorong persatuan dan solidaritas di antara teman-teman sekelas atau dalam lingkungan sekolah.
						Terlibat dalam kegiatan yang membangun hubungan positif antara siswa.
Nilai Rata-Rata Keseluruhan						

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1.1 Tampak Depan SMAN 3 Seunagan



Gambar 1.2 Pelaksanaan Upacara Bendera dengan Tertip



Gambar 1.3 Visi dan Misi SMAN 3 Seunagan



Gambar 1.4 Penyerahan Surat Izin Penelitian kepada Kepala Sekolah



Gambar 1.5 Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Gambar 1.6 Wawancara Bersama Guru PAI



Gambar 1.7 Observasi Guru PAI Mengajar



Gambar 1.7 Observasi Karakter Peserta Didik



Gambar 1.8 Observasi Karakter Peserta Didik 1



Gambar 1.9 Observasi Karakter Peserta Didik 2



Gambar 1.10 Observasi Karakter Peserta Didik 3



Gambar 1.11 Observasi Karakter Peserta Didik 4